

*sejauh apa pun jalan yang kita tempuh,  
tujuan akhir selalu rumah*



*Brah  
Langkah*  
fiersa besari

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-Undang No.19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*Foto-foto dalam buku ini diambil oleh Fiersa Besari,  
Anisa Andini, dan Baduy.*

*Sosok di kover buku: Anisa Andini.*

# *Srakah Langkah*

**Penulis:** Fiersa Besari

**Penyunting:** Juliagar R. N.

**Penyunting Akhir:** Agus Wahadyo

**Desainer Cover:** Budi Setiawan

**Penata Letak:** Didit Sasono

**Foto:** Fiersa Besari, Anisa Andini, Baduy

Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

**Redaksi:**

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;

Ext.: 213, 214, dan 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2018

Hak cipta dilindungi Undang-undang

**Pemasaran:**

PT Transmedia Distributor

Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A

Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (Hunting): (021) 7888 1000;

Faks. (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

website dan akun media sosial resmi:



**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Besari, Fiersa**

Arah Langkah/Fiersa Besari; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2018

iv + 300 hlm.; 13x19 cm

ISBN 978-979-794-561-9

I. Novel Memoir

II. Juliagar R. N.

I. Judul

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini,  
harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

# TABIK!

Pada bulan April tahun 2013, didasari nestapa, saya bersama dua orang sahabat melakukan sebuah perjalanan menyusuri Indonesia. Awalnya, tak terpikir untuk berbagi cerita perjalanan kami. Tapi beberapa bulan kemudian, tatkala masih dalam perjalanan, saya baru berpikir yang sebaliknya. Alangkah mubazirnya jika kisah kami bertiga, beserta keanekaragaman budaya dan pola pikir yang kami temui, hanya disimpan sebagai kenangan semata. Saya pun mulai mencatat, bukan hanya tentang keindahan yang saya lihat, tapi juga tentang pengalaman dan kegelisahan yang kami hadapi selama di perjalanan.

Di penghujung 2013, seberes berkelana, saya mulai mengonversi catatan perjalanan saya menjadi sebuah naskah yang saya beri judul “Arah Langkah”. Tapi, karena masih sangat mentah, Arah Langkah tak kunjung menemukan “tempat tujuannya”. Baru empat

tahun kemudian, pada tahun 2017, saya dan Juliagar (editor dari penerbit mediakita) bekerja bersama membongkar dan merapikan kembali naskah ini.

Dalam penggarapan naskah ini, saya menemui banyak kesulitan. Bagaimana tidak? Mengingat kembali setiap dialog serta menggambarkan ulang kondisi lingkungan pada saat itu, bukanlah hal yang mudah. Apalagi, dalam waktu empat tahun, banyak hal yang sudah berubah di negeri ini, entah dari sisi sosial, ekonomi, juga pembangunan. Namun, se bisa mungkin saya membuat buku ini faktual, sesuai dengan keadaan pada tahun 2013, kendati ada beberapa nama yang harus saya ubah dan tidak semua hal bisa saya perinci.

Arah Langkah ini bukan hanya sekadar tentang perjalanan saya, tapi juga tentang keindahan negeri ini, yang saya tangkap lewat mata dan abadikan lewat foto dan tulisan, dan ternyata meskipun diwarnai perbedaan, cinta dan persahabatan bisa ditemukan di mana pun.

Akhir kata, saya ucapkan “terima kasih” kepada para sahabat yang telah membantu saya di sepanjang perjalanan, juga kepada para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk turut merasakan suka-duka pengalaman saya menyusuri Indonesia.

Lestari!

# - KAUSA -

(n) sebab yang menimbulkan suatu kejadian

Suatu ketika di 2013,

Kuangkat ransel besar berukuran 75 liter yang tergolek di sudut kamar. Ukulele oranye yang tergantung di sisinya berdentum-dentum kecil. Ketika akan keluar dari kamar, ransel yang kucangklong menyenggol lemari hingga sebuah benda terjatuh. Kuambil benda tersebut, album *band*-ku yang kini sudah bubar. Kuamati baik-baik *art work*-nya. Di sampul depannya terdapat gambar tengkorak dengan latar gitar menyilang, sedangkan di sampul belakangnya ada aku dan tiga personel *band*-ku sedang berpose melipat tangan di dada, dengan rambut dibelah pinggir yang hampir menutupi seluruh wajah kami. Tak terasa, lima tahun telah berlalu semenjak album ini dirilis. Aku

tersenyum kecil. Melihat gaya kami dulu membuatku berpikir bahwa ternyata memang benar, apa yang pernah keren, akan alay pada waktunya. Senyumku perlahan menghilang kala kusadari bahwa lima tahun yang sama juga telah berlalu semenjak aku dan gadis itu pertama kali bertemu. Ada luka dalam hatiku yang belum juga sembuh.

Buru-buru kuhapus pikiran yang tak perlu. Aku melangkah keluar dari kamar. Sebelum menutup pintu, kulihat baik-baik koleksi DVD yang berserakan di depan televisi, buku-buku yang menumpuk di atas meja belajar, peta Indonesia yang terpampang di langit-langit, beserta untaian kenangan yang ada di segala benda dalam kamar ini. Kututup pintu kamar. Hari ini, 14 April 2013, aku akan meninggalkan kota tempatku lahir dan tumbuh dewasa, namun masih saja ada ragu yang tersisa di dalam hati tentang apa aku harus pergi atau tidak. Ternyata, meninggalkan zona nyaman bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Di ruang tamu, aku menyapa adikku yang paling bungsu. Ia yang sedang bermain gitar di dalam kamarnya langsung menaruh gitarnya kala melihatku sudah siap sedia. Ia lalu keluar kamar untuk memelukku. Adikku mewanti-wanti diriku yang kerap kali terkena sakit maag ini agar selalu menjaga pola makan selama di perjalanan. Aku mengangguk seraya

menepuk lengan besarnya.

Ayahku yang sedang duduk di depan komputer menghentikan sejenak permainan scrabble kesukaannya. Ia lalu berjalan menghampiri kami, merapikan peci putih di kepalanya, kemudian memberi tangan untuk berjabatan. Kucium tangannya. Aku dan Bapak tak begitu akrab, sering kali asyik dengan dunia kami masing-masing. Mungkin itu yang membuat aku dan beliau terlalu canggung untuk berpelukan.

Tak lama kemudian, derit pintu kamar di tengah rumah dibuka, menghentikan obrolan kami, seorang wanita berjalan keluar mendekati kami, masih dengan mukena membalut tubuhnya. Wajahnya tidak lagi muda, namun selalu cantik bercahaya setiap kali tersenyum.

“Aa<sup>1</sup> mau bawa ini?” tanyanya sambil mencoba mengangkat ransel yang tersandar di dinding. “Berat banget. Nanti malah sakit badan, lho.”

“Tenang, Bu. Aa kuat, kok,” ucapku sambil memamerkan lengan yang kurus kering.

“Ngke tuangna kumaha? Aya artosna<sup>2</sup>? ” tanyanya lagi.

“Ada, Bu. Dicukup-cukupi.”

---

<sup>1</sup> Panggilan untuk anak lelaki yang paling tua dalam bahasa Sunda.

<sup>2</sup> Nanti makannya bagaimana? Ada uangnya?

Aku memeluknya erat dan meyakinkan bahwa anak sulungnya akan baik-baik saja. Kucium keingnya, memberi tanda bahwa beliau tidak perlu khawatir. Setelah berpamitan pada keluargaku, kututup pintu pagar. Lambaian tangan menyertaiku. Kusimak baik-baik wajah mereka. Wajah-wajah inilah yang akan aku rindukan.

Lucu betapa patah hati bisa menuntun seseorang melakukan hal-hal dramatis dalam hidupnya. Jika patah hati menuntun beberapa orang untuk menyilet tangan, menggantung diri, atau memaki di status media sosial, patah hati justru menuntunku untuk berkelana. *Menyusuri Indonesia!* pekikku bangga.

Ditemani panas matahari yang makin beringas, aku tiba di parkiran terminal Leuwi Panjang. Sepeda motor berjajar tidak rapi. Manusia ramai berlalu-lalang. Pedagang asongan berlari menghampiri mobil angkutan umum, membarter tiga batang rokok dengan sejumlah rupiah, sebelum berlari ke arah mobil angkutan umum yang lain. Petugas parkir bercanda dengan perempuan yang sedang bersandar di tembok sebelah pos satpam. Aku duduk manis di trotoar. Dua puluh menit berlalu, datanglah Baduy<sup>3</sup>, diantar memakai sepeda motor.

---

<sup>3</sup> Tidak terafiliasi dengan suku Kanekes/Baduy di Banten. Ini memang julukan yang biasa dilontarkan kawan-kawannya, berhubung dia berasal dari Banten.

Baduy, pemuda kekar berambut cepak itu, menaruh ranselnya yang sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan ranselku. Ia menyapaku, sedikit berbasabasi, tapi tidak banyak yang kami obrolkan. Wajar saja, kami memang belum terlalu akrab, baru kenal beberapa bulan yang lalu. Dengan rokok masih menempel di mulutnya, ia membuka ranselnya dan mengecek kembali barang-barangnya, takut-takut ada yang tertinggal. Aku mengintip barang apa saja yang ada di ranselnya. Kompor lipat, stoples berisi makanan, peralatan kamera, dan masih banyak lagi. Tampaknya, Baduy sudah merencanakan dengan matang apa saja yang harus ia bawa untuk keperluan kami bertiga. Jika dibandingkan denganku—dilihat dari tiga pertemuan kami sebelumnya—Baduy memang jauh lebih berpengalaman perihal hidup di alam bebas. Bagaimana tidak? Ia pernah bekerja sebagai pemandu wisata sebelum akhirnya membuat usaha *tour and travel*-nya sendiri. Kini, Baduy sudah bisa dibilang mapan, mempekerjakan teman-temannya di perusahaan kecil miliknya, termasuk orang yang tadi mengantarnya dengan sepeda motor.

Tak lama kemudian, sang pengelana ketiga datang diantar oleh ibu dan sahabat-sahabatnya. Prem, gadis manis berkacamata yang baru saja jadi sarjana tersebut, turun dari mobil lalu berjalan menghampiri

kami. "Udah nunggu dari tadi?" tanya Prem sembari merangkul leherku dan Baduy.

"Iya. Sakit, sakit," seruku dengan suara tertahan sembari menepuk-nepuk lengannya tanda menyerah. Tenaganya yang kuat mencekik leherku.

"Ah, cengeng lu," balas Prem sambil menoyor kepalaiku.

Prem bernama asli Anisa Andini. Sebutan "Prem" yang merupakan kependekan dari "preman" disematkan oleh teman-teman kuliahnya yang menganggap Prem sangatlah tomboi sehingga nama "Anisa" kurang pantas ia sandang. Bayangkan, sewaktu masih duduk di bangku SMA, ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di Pulau Jawa. Prem juga merupakan satu-satunya avonturir di lingkaran persahabatanku yang kutahu memiliki banyak waktu senggang. Wajar saja, ia baru lulus kuliah dan memutuskan untuk tidak terburu-buru terikat di sebuah perusahaan. Lagi pula, setahuku, gadis tersebut memang tidak bisa dijauhkan dari rimba dan petualangan.

Beberapa bulan yang lalu, setelah aku dan Prem setuju bertualang bersama, ia memberi usulan untuk mencari satu orang lagi untuk ikut dalam pengembalaan kami. Prem percaya bahwa angka ganjil berarti keputusan genap untuk mencapai sebuah

mufakat. Dan musyawarah barang tentu akan menjadi langganan kami kelak di jalan untuk menuntut ke mana kaki ini akan melangkah. Jadi, kami mencari kandidat yang cukup gila untuk menggembel bersama kami.

Calon pertama, gagal ikut karena berharap akan ada pihak yang mensponsori. Calon kedua, gagal ikut karena mendadak harus mengurus neneknya yang sedang sakit. Calon ketiga, gagal ikut karena memaksakan *deadline* kapan kami harus pulang. Calon keempat, gagal ikut. Calon kelima, juga gagal ikut. Dan seterusnya, dan seterusnya. Yang kami dapatkan hanyalah kegagalan sampai akhirnya kami memutuskan untuk tetap berangkat biarpun cuma berdua.

Hingga tiba hari itu, tatkala Prem iseng-iseng memberitahu rencana perjalanan kami di komunitas yang baru saja ia ikuti, komunitas Free Dive Bandung<sup>4</sup>. Dari banyaknya anggota, ada satu yang menyambut cerita Prem dengan optimis. Orang tersebut berkisah bahwa sedari sekolah dulu, ia punya cita-cita untuk keliling Indonesia, tapi tidak pernah bisa bertemu dengan orang-orang di sekitarnya yang punya cukup modal atau waktu untuk bertualang. Orang itu bernama Baduy.

---

<sup>4</sup> Komunitas menyelam tanpa bantuan alat pernapasan.

Kehadiran Baduy tentu saja memberiku dan Prem angin segar. Apalagi, setelah kami tahu *track record* lelaki asal Banten tersebut. Ia seolah membuka banyak pintu yang akan membawa kami menuju tempat-tempat eksotis yang tadinya Prem, apalagi aku, sama sekali tidak punya bayangan bagaimana harus mengunjunginya. Maka jadilah kami bertiga sebuah tim, walau tidak tampak segagah tim ekspedisi negeri yang ada di acara-acara televisi, atau di iklan-iklan.

Prem dan Baduy tidak main-main jika berurusán dengan kata *traveling*. Kami bahkan harus beberapa kali bertemu untuk mempersiapkan apa saja yang mesti dibawa, mengatur anggaran, merancang skema perjalanan, hingga memproklamirkan hari keberangkatan. Beberapa bulan kemudian, tepatnya hari ini, petualangan kami pun dimulai.

Berbarengan dengan langit yang beranjak kuning, setelah pamitan dengan sahabat dan kerabat yang mengantar Prem, kami naik bus yang akan membawa kami ke pelabuhan Merak, Banten. Aku tenggelam dalam lamunan, sembari menikmati warna langit yang semakin merah. Kupejamkan mata, anganku melayang kepada sebuah kenangan. Nama itu kembali muncul, menyayat hatiku sewaktu-waktu; menandaskan segala keperkasaanku.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2008.*

*Aku melirik jam di tangan. Sedikit kesal karena sudah tiga puluh menit berlalu, dan orang itu belum juga datang. Sementara, kantin kampus tempatku kuliah masih saja dipenuhi oleh hiruk-pikuk kesibukan, ada yang baru saja merasakan jadi mahasiswa, ada juga yang sedang berjuang sekuat tenaga untuk jadi sarjana. Aku sendiri termasuk yang baru beres bimbingan, yang kemudian janjian dengan seseorang untuk berdagang. Langit Bandung kian berawan, berbarengan dengan petir yang bersahut-sahutan. Tampaknya akan turun hujan, namun mengapa orang itu belum juga datang?*

*Aku berdiri, memutuskan untuk pulang. Baru saja akan beranjak pergi, tiba-tiba mata bundar dan senyum lebarnya muncul di hadapanku. Tubuhnya yang dibalut kaos hitam bertuliskan Burgerkill, celana denimnya yang sobek-sobek, serta kakinya yang beralaskan sepatu Converse, seolah menegaskan bahwa album musik yang kujual, akan dibeli oleh orang yang tepat.*

*“Hai, Bung,” gadis itu memanggil namaku. Kami berjabatan tangan, lalu kembali duduk. “Maaf, aku terlambat. Jalan Cihampelas macet banget,” jelasnya. Ah, macet. Sebuah dalih yang tidak lagi valid untuk dijadikan alasan.*

Aku tersenyum. "Enggak apa-apa." Melihat parasnya—yang harus kuakui cukup manis—semua rasa kesalku hilang entah ke mana.

Namanya Mia. Meski sudah beberapa kali bertukar pesan di layar ponsel, ini adalah kali pertama kami bertemu. Aku kemudian mengeluarkan barang pesanannya dari dalam tas: sebuah album musik yang aku dan band-ku produksi secara independen. Mia berminat untuk membeli album ini setelah mendengarkan beberapa lagu kami yang tersebar di internet.

Gadis itu membolak-balik sampul album di tangannya. Ia amati gambar tengkorak dengan latar gitar menyilang yang menjadi sampul. "Keren juga," katanya. "Kamu yang ngedesain?"

Aku mengangguk bangga. Merintis sebuah band tanpa bantuan produser berarti mesti mandiri. Aku sendiri, selain pemain bass, juga merangkap desainer di band ini. Ya, meski tentu saja, aku tidak punya latar belakang pengetahuan desain sama sekali.

Belum beres bertransaksi, hujan seketika mengguyur bumi, menjebak kami untuk berbincang lebih lama lagi di kantin kampus. Mia menceritakan sedikit tentang dirinya. Ia adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen Bisnis yang memiliki kecintaan terhadap

*kucing. Setidaknya, itulah kesan pertama yang aku tangkap dari perbincangan kami. Meski aku tidak begitu tertarik, mendengarkannya berbicara tentang jenis-jenis kucing terasa menyenangkan. Ia juga bertanya mengenai sudah sampai mana skripsiku, juga alasanku mengambil jurusan Sastra Inggris. Matanya menerawang, penuh rasa ingin tahu, bukan sekadar bertanya untuk berbasa-basi semata. Pembawaannya yang supel dan obrolan kami yang mengalir begitu saja membuat rinai hujan sore ini tidak terasa menyebalkan.*

*Gerimis telah tiba pada ujungnya. Mia pamit seberes membayar album yang ia pesan. Aku mengantarnya hingga ke tempat parkir.*

*"Terima kasih. Nanti kasih saran dan kritik, ya," ucapku mencari alasan agar tak putus hubungan.*

*"Siap. Nanti kalau udah aku dengar semua, aku kabari," jawabnya hangat.*

*Aku merasakan kalimat kecil yang mengawali perjumpaan kami menari di kepalaku. Aku tidak tahu siapa dirinya, tapi ia berhasil mencuri hatiku. Seiring sepeda motornya yang menjauh, timbul sedikit pengharapan dalam diriku. Semoga saja, ini bukan kali terakhir kami bertemu.*

\*\*\*

Bulan sabit mengawasi dari atas sana. Warung-warung memadati sisi jalan masuk pelabuhan Merak. Bau laut tercium, namun aromanya bercampur dengan limbah. Kami terus melangkah di jalanan penuh debu, menuju kapal feri yang sudah siap mengarungi lautan.

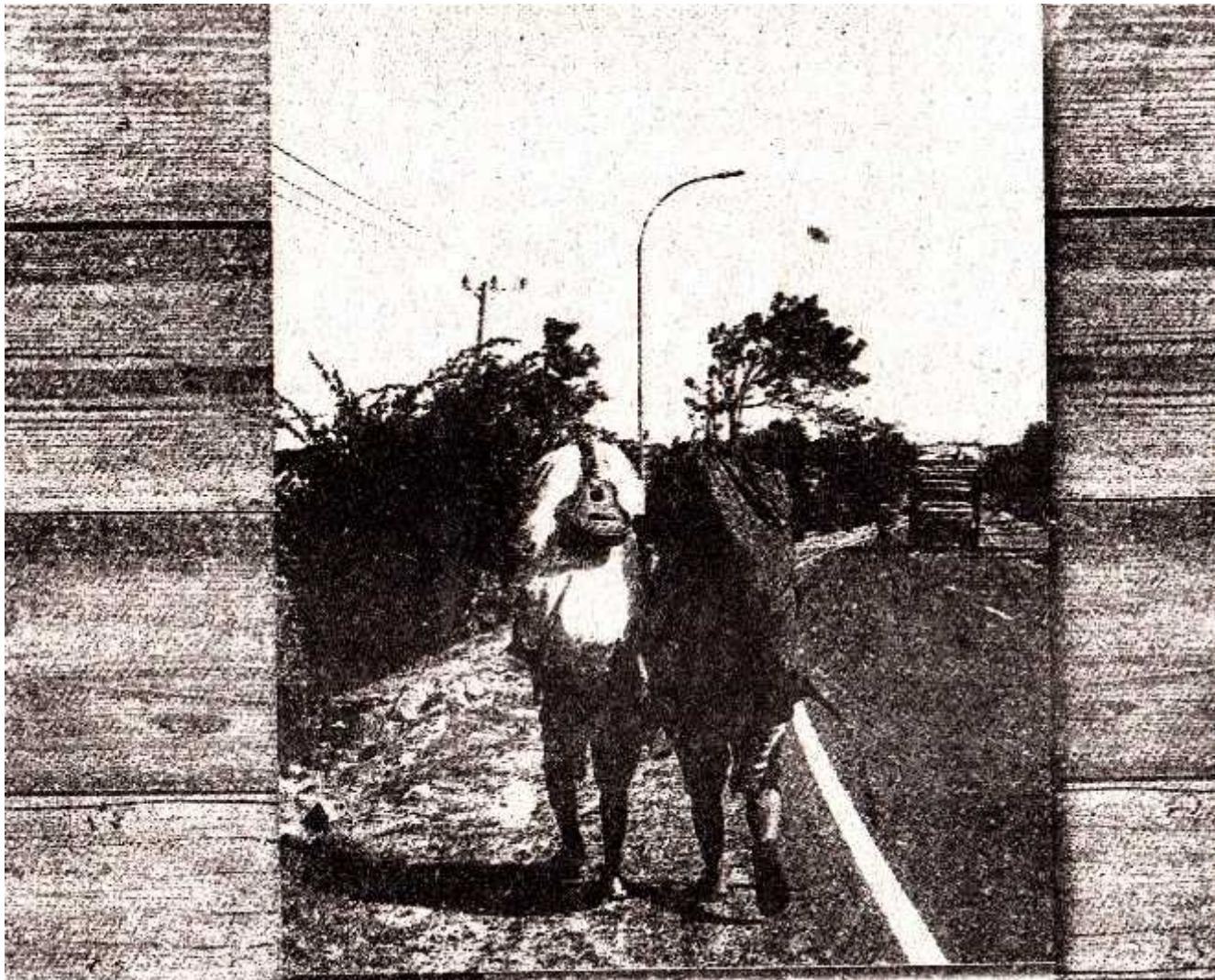
Kami kemudian menyusuri sudut-sudut kapal, memutuskan untuk menghabiskan malam di ruangan paling nyaman yang ber-AC dan berpemandangan pertunjukan dangdut di mana biduannya terbilang cukup seksi. Oh, ternyata kenyamanan tersebut tidaklah gratis, sang anak buah kapal meminta uang ekstra pada kami bertiga. Daripada harus menghabiskan uang yang semestinya kami hemat-hemat untuk beberapa waktu ke depan, kami memilih merebahkan kepala di geladak bagian luar di lantai tiga saja. Kapal pun mulai berlayar membelah kerasnya ombak. Angin berembus kencang, memorak-porandakan rambutku. Ya, cukuplah, sebagai pengganti AC.

Sepasang muda-mudi duduk bersila sedikit memojok beberapa meter di sisi kiriku, mencari bagian kapal yang tidak diterangi lampu untuk memadu kasih. Dua orang bapak duduk di atas matras, entah membahas apa, aku tak begitu memperhatikan—sepertinya politik. Prem asyik menalikan bendera Merah Putih yang sengaja ia bawa, di tiang kapal. “Aku

akan mengibarkan bendera ini di seluruh penjuru negeri," katanya penuh percaya diri. Baduy mengisap rokoknya lagi, tidak tahu sudah batang yang keberapa. Aku merebahkan kepala. Mataku terpaku pada awan tipis yang berbaris di antara langit kelam.

Kami bertiga mempunyai agenda kami masing-masing. Ada Prem yang ingin melihat keindahan Indonesia sebelum dirinya mesti disibukkan dengan dunia kerja. Ada Baduy yang ingin menjajal kemampuannya menyelam di berbagai lautan di negeri ini. Dan ada aku, seseorang yang berangkat tanpa kesiapan rute dan tujuan pasti. Entah mencari jati diri, entah melarikan diri. Apa pun itu, yang pasti, aku pergi karena tidak kuat bercengkerama dengan kenangan yang tersimpan di sudut-sudut Kota Bandung; kota yang memperkenalkanku dengan dia yang menggoreskan luka yang paling dalam, dengan cara yang paling menyakitkan.

\*\*\*



Berjalan kaki dengan menggendong tansel



Tiga pengelaria dan sebuah petualangan yang menunggu mereka

## - ARKAIS -

*(a) berhubungan dengan masa dahulu atau  
berciri kuno, tua*

Keringat bercucuran saat hari kian panas. Beberapa ratus meter dari area Pelabuhan Bakauheni, Lampung, kami berusaha meniru satu adegan dalam film-film barat: menumpang mobil dengan cara mengacungkan ibu jari dari sisi jalan. Ternyata, di Indonesia, *hitching* (bahasa kerennya menumpang) tidak semudah itu. Apalagi, dengan tampang sangar Baduy dan rambut panjangku yang tidak pernah disisir, wajar saja jika kami tampak seperti pelaku kriminal. Tapi, Prem tidak kehabisan akal. Ia membeli kertas karton, lalu menulisinya dengan destinasi yang akan kami tuju, plus keterangan tambahan bahwa kami warga baik-baik (meski, entah keterangan ini berguna atau tidak). Satu jam berlalu, satu mobil bak berhenti. Kami berlari ke arahnya lalu melompat naik ke atas bak.

Di perjalanan, kulihat notifikasi yang terpampang di layar ponsel. Dela Bertia, seorang gadis yang kukenal lewat Twitter tapi belum pernah kujumpai, mengajakku untuk bersua dengannya jika mampir ke Bandar Lampung. Ia juga menawarkan tempat menginap. Tentu saja kesempatan tersebut tidak kami sia-siakan.

Sedari awal, kami memang berniat untuk memaksimalkan fungsi media sosial dalam perjalanan ini. Kenapa? Untuk para pengelana yang kekurangan modal seperti kami, selain meminta bantuan teman, dunia maya dapat menjadi alternatif untuk menghemat pengeluaran. Lokasi keberadaan yang kami bagikan di media sosial mendapat respons bermacam-macam dari warganet. Ada yang memberi tahu destinasi wisata terdekat dari tempat kami berada, ada yang bertanya kapan kami berkunjung ke daerahnya, ada juga yang berbaik hati ingin menjamu kami. Ya, tempat kita menginap dan moda transportasi yang kita pakai memang sangat menentukan boros atau tidaknya kita selama di perjalanan. Untuk urusan menginap, kami rencananya akan ikut menumpang di markas mapala<sup>5</sup>, atau di tempat teman, contohnya seperti sekarang ini. Nah, untuk urusan logistik, meski harus menghemat biaya, Baduy menekankan bahwa pola makan harus

---

<sup>5</sup> Mahasiswa Pencinta Alam.

tetap dijaga. Ia bahkan membawa satu stoples besar tempe kering, karena tempe kering adalah makanan yang tidak akan basi selama berbulan-bulan, dan ini sangat berguna untuk menghemat anggaran makan. Kami hanya perlu membeli nasi dan membumbui tempe kering dengan kecap. Pernah kutanya kenapa harus serepot itu demi makanan, padahal kita bisa menunda makan, atau membatasi jatah makan hingga menemukan tempat makan yang murah. Baduy menegaskan, "Kita bisa hidup kayak gembel, tapi jangan pernah membohongi perut sendiri." Aku rasa, ia ada benarnya.

Kami bertiga tiba di keramaian Kota Bandar Lampung pada malam hari setelah menyambung mobil beberapa kali. Dijemput oleh iring-iringan sepeda motor, aku dan kedua sahabatku dibawa oleh Dela dan keempat temannya berkeliling Bandar Lampung, hingga berakhir di sebuah rumah di kompleks daerah Kedaton. Di sanalah kami bertiga ditampung..

Baru saja tiba, nasib nahas menghampiri Baduy. Ia baru sadar kalau dompetnya hilang. Panik, Baduy kemudian diantar salah seorang teman Dela untuk menyusuri ulang jalanan. Satu jam kemudian, mereka kembali dengan tangan kosong. Baduy memutuskan untuk merelakan, meski ia terus-terusan menggerutu.

Yang membuatnya kesal bukanlah rupiah yang ada di dalam dompet, melainkan kartu identitas dan surat-surat penting lainnya. Ini jadi pelajaran untuk kami agar lebih berhati-hati.

Kami menghabiskan dua hari dan dua malam di Bandar Lampung. Atas saran Dela, kami tidak melanjutkan perjalanan dengan *hitching* dan lebih memilih untuk memakai bus. Bukan apa-apa, jalur dari Lampung menuju Jambi masih marak “bajing loncat”. Jangan sampai, ingin untung dengan cara menumpang truk, malah buntung dan disatroni penjahat. Bus dengan kaca berteralis besi pun membawa kami pergi dari Bandar Lampung. Syukurlah, ancaman bajing loncat tidak pernah terealisasikan. Bus aman melenggang melintasi berbagai desa.

Bus menepi di pemberhentian terakhir di Kota Padang. Aku turun dengan tubuh lemas terhuyung karena sudah beberapa hari tidak banyak bergerak. Satu jam kemudian, kala horizon berubah warna dari hitam menjadi biru, seorang gadis kurus berjilbab merah jambu bernama Ully, datang menjemput kami. Baduy mengenal Ully dari situs *Couch Surfing*<sup>6</sup>.

Kami diajaknya naik mobil angkutan umum yang di sudut kabinnya terdapat sebuah pengeras suara,

---

<sup>6</sup> situs dan layanan jejaring sosial berupa jaringan silaturahmi.

melantunkan lagu-lagu *R&B* dengan dentuman bas yang menggelegar. Katanya, hampir semua mobil angkutan umum di sini mempunyai pengeras suara dan berpenampilan “ramai”. Kami kemudian melewati sisi-sisi Kota Padang yang sarat akan rentetan rumah Gadang<sup>7</sup>, hingga akhirnya tiba di jalan Sawahan, tempat di mana kami akan menginap.

Selepas menitip ransel, aku, Prem, dan Baduy pamit untuk pergi ke Pantai Air Manis. Tanpa memedulikan matahari yang semakin meninggi dibarengi dengan panas yang berjingkrak menari di atas kulit, kami bertiga berangkat ke pantai yang terletak di daerah Pelabuhan Teluk Bayur tersebut. Beberapa kali kami menumpang mobil bak yang lewat dari daerah Sawahan hingga melintasi kawasan industri karet—aku bisa mengenali bau terbakarnya yang sangat tidak sedap.

Setengah jam kemudian, tibalah kami di depan gerbang gapura masuk area pantai. Kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan memakai jasa ojek, berhubung jarang sekali mobil bak melintasi area ini. Dua sepeda motor membawa kami bertiga melewati perbukitan dan jalan curam hingga tiba di kawasan pantai. Melihat kedatangan kami, empat

---

<sup>7</sup> Rumah adat Minangkabau dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau.

remaja yang berdiri di muka pintu selamat datang menagih tiket pada kami, entah resmi, entah liar.

Kami datang terlalu dini. Sang surya masih tepat berada di atas kepala, membentuk bayangan-bayangan yang takkan terlalu sedap jika difoto. Hawa panas membuatku lebih senang duduk di sebuah kursi panjang yang ditutupi dengan pohon kelapa di atasnya. Di belakang kami berjejer warung-warung bambu yang menjual minuman dingin. Tak ada yang istimewa, cuma serangkaian repetisi sepanjang mata memandang. Pantai pun tidak seindah yang aku bayangkan, hanya ada pasir yang tidak lagi putih dan laut yang tidak lagi jernih. Tapi Pantai Air Manis menyimpan cerita, sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu.

Kami lanjut berjalan kaki, menyusuri jembatan kecil hingga tiba di keramaian pasar yang menjual pernak-pernik Air Manis, dari baju sampai topi. Sebuah Kundang menjadi *penglaris* untuk bisnis sablon dan bordir. Beberapa keluarga duduk menikmati kelapa muda sementara yang lainnya berfoto di bibir pantai. Tidak banyak turis yang datang, mungkin karena hari ini bukan akhir pekan.

Saat kami tiba di pantai, batu-batu berbentuk tambang, drum, dan sisa kapal menyambut kami.

Menurut legenda, ini adalah sisa-sisa kapal yang pernah dipakai oleh Malin Kundang. Lelaki tersebut berlayar pulang ke Padang setelah dirinya diangkat menantu oleh seorang saudagar kaya. Malin Kundang yang tidak mau mengakui ibunya berujung membuat perempuan yang telah melahirkannya itu jadi sakit hati. Sang ibu yang kadung kesal lalu mengutuk Malin si pongah, beserta anak buah dan kapalnya, menjadi batu.

Tepat beberapa meter di sebelah kiriku, ada batu berbentuk manusia sedang bersujud seperti memohon ampun. Inilah rupanya Malin Kundang. Tanpa butuh waktu lama, Prem meminta difoto di depan Malin Kundang. Tidak tanggung-tanggung, dengan pose yang sama-sama bersujud. Benar-benar sebuah totalitas. Aku sendiri, ketika melihat batu berbentuk Malin Kundang tersebut, yang kupikirkan bukanlah berfoto, melainkan wajah ibuku sendiri. Kalau saja beliau punya kekuatan untuk mengutukku, mungkin sudah sejak lama aku berubah menjadi batu, ditengarai dari betapa seringnya aku melawan.

Senja perlahan menguning di Pantai Air Manis, awan berbaris bak gula kapas. Beberapa orang berlalu-lalang menikmati suasana pantai yang tidak lagi panas. Aku dan Baduy sibuk memotret, sementara Prem bernarsis ria. Dikibarkannya bendera merah

putih besar. Kami bertiga duduk menikmati teater senja yang menakjubkan sebelum malam tiba.

Dalam perjalanan ke kediaman Ully, ponselku bergetar. Seorang gadis bernama Kiky Ersya merespon pernyataanku bahwa aku sedang di Padang, beberapa jam yang lalu di Twitter. Aku dan Kiky sedikit berbincang (dalam bentuk ketikan), dan berujung dengan dia mengajak kami ketemu.

Sekitar jam delapan malam Kiky mampir ke kediaman Ully. Kiky datang bersama tiga orang lelaki. Gadis sipit berkacamata dengan senyum manis berginsulnya itu duduk bersila di karpet ruang tamu. Ia diapit tiga orang pasukan *boyband*-nya, Ilham, Eky, dan Irsyad. Serius, mereka bertiga yang relatif ganteng memang punya potensi untuk membuat sebuah grup *boyband*.

Baduy dan Prem duduk di halaman rumah kontrakan tepat di depan ruang tamu. Ully berdiri di sebelah Prem dan melihat-lihat foto hasil jepretan Baduy tadi sore di laptop. Iya, Prem membawa laptop. Sedikit merepotkan, karena harus ekstra hati-hati dalam memperlakukan ransel. Tapi, aku akui, laptop Prem sangat berguna. Bukan cuma untuk mentransfer foto dan video, tapi juga untuk Baduy yang pintar membaca peta digital.

Kiky dan kawan-kawannya bertanya akan ke mana kami bertiga selepas dari Padang. Aku menjelaskan bahwa kemungkinan terbesar Nias akan menjadi destinasi kami selanjutnya. Mereka berempat menawarkan kami untuk lebih dulu singgah di kediaman Ilhám di Bukittinggi. Katanya, selama beberapa hari ke depan, mereka akan berada di Bukittinggi, liburan. Baduy yang mendengar langsung tertarik dengan ide tersebut. Kenapa tidak? Toh sudah sampai sini.

Kehadiran mereka berempat memang tidak lama, tapi memberikan peranan penting terhadap keputusan akan ke mana arah langkah kami selanjutnya.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2008.*

*Mia serupa pelarian paling romantis, meski kami tidak pernah mengunjungi tempat-tempat eksotis. Berteriak-teriak di konser metal, memaki kaum kapitalis di pelataran kota, hingga membahas perihal musik bawah tanah, menjadi bentuk protes kecil-kecilan kami terhadap segala keteraturan. Ah, aku benar-benar dimabuk asmara.*

*"Aku benci orang dewasa. Mereka membosankan," ucap Mia pada suatu sore. Sambil minum susu, matanya menyapu pegawai kantoran yang baru pulang kerja kala kami duduk di emperan Braga.*

*"Setiap orang, kan, punya pilihannya masing-masing," balasku seraya tersenyum.*

*"Tapi, aku enggak mau jadi dewasa. Aku enggak mau menjalani rutinitas yang sama terus-menerus sampai aku tua. Menakutkan banget hidup kayak begitu."*

Aku terkekeh. Sedikit lama terdiam, sebuah kalimat terlontar dari mulutku. *"Kita bikin perjanjian, yuk. Kalau kita berdua lulus kuliah, kita harus mendefinisikan ulang arti kata 'dewasa'."*

*"Mendefinisikan ulang arti kata 'dewasa'?"* Mia mengernyitkan dahinya.

*"Iya. Kita harus menunjukkan pada dunia, bahwa menjadi dewasa itu enggak selalu membosankan. Kita buktikan bahwa kita berdua bisa tumbuh dewasa dengan mengagumkan,"* seruku sambil menyodorkan jari kelingking tangan kananku. *"Gimana? Setuju?"*

Mia tersenyum. *"Janji!"* katanya mantap, lalu mengaitkan jari kelingking tangan kanannya di jari kelingkingku.

\*\*\*

Keputusan sudah dibulatkan. Tiga pengelana ini akan terlebih dulu singgah di Bukittinggi sebelum pergi ke Nias. Tapi, terlebih dahulu, kami mesti mengurus surat kehilangan untuk KTP Baduy, agar ke depannya tidak merepotkan. Setelah beres, tepat di siang bolong, bus mini berwarna cokelat melaju meninggalkan lambaian tangan Ully, gadis yang telah berbaik hati menampung kami. Udara panas perlahan berubah menjadi sejuk seiring dengan jalanan yang terus menanjak. Sesekali bus tua yang kami naiki batuk asap hitam, tanda letihnya mesin mengangkut jumlah penumpang yang melebihi beban. Beberapa jam berlalu, sopir menurunkan kami di sebuah perempatan kota. Hawa kini menjadi lebih dingin.

Kiky dan pasukan *boyband* menjemput kami bertiga. Kami kemudian berjalan kaki menyusuri jalanan hingga tiba di sebuah kompleks yang sepi. Rumah-rumah masih jarang, kebanyakan tanah cuma dihuni sawah dan alang-alang. Kami menginap di kediaman Ilham, pemuda yang baru saja lulus dari perkuliahan di UNP<sup>8</sup>.

Di pelataran rumah, di malam yang dingin, kami berbincang dilatari suara jangkrik. Kiky dan Irsyad bertanya soal pergerakan musik independen di

---

<sup>8</sup> Universitas Negeri Padang.

Bandung. Sebuah gitar digilir dari satu pelukan ke pelukan lain hingga berujung padaku yang dimandat untuk bernyanyi. Sementara Prem dan Baduy asyik mengutak-atik laptop, mencari cara termurah untuk menuju destinasi selanjutnya.

Keesokan harinya, dengan tiga sepeda motor (yang membuat Irsyad, Kiky, dan Prem terpaksa boncengan bertiga), kami berangkat menuju Maninjau. Maninjau adalah sebuah danau yang berlokasi sekitar tiga puluh enam kilometer dari Kota Bukittinggi. Kami lewati jalanan berkelok dengan pemandangan deretan perbukitan dan pematang sawah. Perbukitan karst di Bukittinggi memang tampil tidak biasa, begitu dekat dengan sawah, begitu unik dipandang.

Setelah beberapa jam berlalu, kami tiba di Lawang Park, tempat di mana kami bisa melihat keindahan Danau Maninjau dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan danau seluas seratus meter persegi itu. Di belakang kami terdapat toko suvenir yang entah menjual apa, aku tidak begitu tertarik. Di pondok beberapa puluh meter dari padang rumput tempat kami berdiri terdengar suara *fals* seseorang yang sedang berkaraoke. Andai saja orang itu sedang bernyanyi di studio rekamanku, mungkin sudah dari tadi aku damprat karena suaranya yang tidak masuk nada.

Aku asyik memotret lanskap. Baduy, Prem, dan yang lain sedang berfoto ria dengan bendera merah putih yang Prem bawa. Akan tetapi, kekhusukan kami menikmati alam terganggu dengan kegiatan syuting sinetron. Tak seperti kebanyakan orang yang berkumpul di pinggir area syuting untuk menonton proses pengambilan gambar, kami memilih mengungsi.

Santai kunikmati mi goreng di warung depan tempat karaoke. Baduy menyusul memesan mi. Sisi baik dari syuting, suara *fals* orang yang sedari tadi bernyanyi sudah tidak lagi ada terkait situasi yang harus tenang.

Sambil melahap mi, aku berandai, jika saja dunia nyata seperti sinetron, akan seperti apa kehidupan ini? Yang jahat sudah pasti terlihat jahat dan yang baik akan terlalu lugu untuk menyadari bahwa dirinya sedang diincar oleh kejahatan. Hitam adalah hitam, putih adalah putih, tanpa ada gradasi di antara mereka; sebuah kehidupan tanpa ada abu-abu yang mewakili manusia yang bisa memilih menjadi baik hari ini dan berbuat jahat esok hari. Atau mungkin, hal itulah yang membuat sebuah sinetron laku, penciptaan dunia sempurna yang menjadi pelarian orang-orang yang muak dengan kenyataan; dunia sempurna di mana orang baik akan selalu menang. Padahal, realitas tidak pernah semanis itu.

Kuusir lamunanku yang terlalu mengawang. Setelah kehilangan *mood* menikmati lebih jauh suasana Lawang Park, kami bertujuh memutuskan pergi menuju tempat pembuatan gula tak jauh dari sini. Beres memotret di tempat pembuatan gula, kami kembali ke kota untuk melihat Jam Gadang, simbol Bukittinggi yang terkenal itu.

Setelah satu malam berlalu, sore ini kami akan melanjutkan perjalanan menuju daerah hangat, Kota Sibolga, kota penghubung antara kami dengan Nias. Kubereskannya barang-barangku yang berserakan di lantai kamar Ilham. Di saat yang sama, kawan-kawan dari Bukittinggi menandatangani kain pelindung ranselku yang berwarna kuning. Kelak, pembubuhan tanda tangan dari orang-orang yang kutemui di perjalanan ini akan menjadi kebiasaan.

Kupandangi tanda ucapan dari Kiky, paling besar di antara tanda ucapan yang lainnya. "Jangan lupa kirim foto kalau sudah sampai di Raja Ampat," tulis Kiky. Aku tersenyum lalu lanjut menaikkan ransel ke dalam mobil travel. Penumpang sudah penuh, kami berangkat menjelang malam. Entah berapa lama perjalanan ini. Jalan yang berkelok, dan kami yang harus berimpitan dengan penumpang lain, ditambah dengan lagu dangdut *remix* yang sang sopir putar,

sukses membuatku memuntahkan isi perut ke dalam kantong plastik. Prem memberikan obat anti mabuk. Setelah meminum dua tablet, kepalamku terasa berputar dan aku pun jatuh tertidur.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2008.*

*Saling berkirim pesan tiap malam tiba, lalu mencari alasan untuk kembali berjumpa. Bulan demi bulan berlalu, kami kian dekat, tanpa pernah diikat. Meski begitu, aku tahu bahwa yang kami miliki nyata, meski tidak pernah dinyatakan. Hingga pada suatu hari, kuputuskan untuk mengutarakan isi hati. Aku ingin Mia menjadi milikku seorang.*

*Kebetulan, minggu depan, Alone At Last, band favorit Mia, akan manggung. Ini bisa menjadi kesempatan baik, pikirku.*

*Ratusan anak muda memadati jalan Asia Afrika tatkala musik yang dibawakan mengguncang panggung. Audiens turut bergerak mengikuti hentakan musik. Sesekali brutal, sesekali santai. Semua tenggelam dalam euforia, tak terkecuali aku dan Mia. Kami berpegangan tangan, berharap sang waktu dapat sejenak saja berhenti*

*bergerak. Degup jantungku berlarian. Sementara Mia masih turut menyenandungkan lirik lagu.*

*"Aku mau bilang sesuatu," ucapku sedikit keras, bertanding dengan pengeras suara.*

*"Apa?" tanya Mia yang masih terfokus ke arah panggung.*

*"Aku serius."*

*"Iya, bilang aja."*

*Aku menggenggam tangan Mia seraya menghadapkannya padaku. Mia kebingungan. Aku yang tidak sadar bahwa musik telah selesai dimainkan, berteriak, "Aku sayang kamu. Kamu mau enggak jadi pacarku?"*

*Sontak, teriakanku di antara keheningan membuat seluruh pandangan menatap kami berdua. Aku salah tingkah, wajah Mia memerah. Gadis itu hanya mengangguk tanpa mengucapkan apa pun. Sejurus kemudian, kami berpelukan di tengah riuhnya tepuk tangan.*

*Cinta memang buta aksara, maka dari itu, butuh komitmen dua anak manusia untuk menjadikannya mengeja. Dan bersama Mia, aku ingin mengeja.*

\*\*\*

Matahari pagi berusaha mendaki dari balik rentetan tebing yang mengitari Kota Sibolga. Sinarnya menusuk-nusuk mataku. Aku perlahan terjaga dengan efek obat anti mabuk yang masih tersisa. Beberapa becak bermotor berlalu-lalang di sisi mobil kami. Ini pertama kalinya aku melihat becak bermotor, dan ekspresi pertamaku adalah, kesal. Lihatlah sepeda-sepeda motor CB100 itu, yang begitu anak muda Bandung puja, di sini dijadikan mesin penarik becak. Rumornya, jika kau pandai bergaul, di sini kau bisa mendapatkan sepeda motor CB100 dengan harga sepuluh kali lebih murah dari harga di Bandung. Hmm ... menarik juga untuk dibisniskan.

Setibanya di pelabuhan, kami langsung disambut oleh para calo. Mereka penasaran dengan asal-usul, serta tujuan kami. Bukan karena mereka peduli, tapi karena mereka berniat menggiring kami pada majikannya yang bergerak di bidang transportasi darat. Ah, simpan saja penawaranmu, wahai calo-calo yang terhormat. Kami akan berangkat ke Pulau Nias, dan kalian tidak perlu repot-repot membantu. Seberes membeli tiket kapal feri jurusan Pulau Nias di loket resmi, kami memutuskan untuk beristirahat sejenak di masjid yang berlokasi tak jauh dari pelabuhan, sekaligus menunggu jadwal keberangkatan kapal yang

masih lama, sekitar jam delapan malam. Nias menjadi pilihan destinasi untukku dan kedua kawanku datangi karena hal yang sangat sederhana, sebuah ingatan masa kecil perihal gambar yang pernah tercetak di uang seribu rupiah: gambar lelaki berpakaian adat sedang melompati batu. Hei, kau tidak perlu alasan *ngejelime* dan diplomatis untuk mengunjungi sebuah daerah, bukan?

“Hati-hati dengan orang Nias. Mereka masih percaya ilmu hitam. Nanti kalian tak bisa pulang,” ujar seorang bapak yang baru selesai sembahyang, setelah aku memberitahu tujuan kami bertiga di tengah obrolan basa-basi kami. Kalimat itu membuatku sedikit takut. Di negeri ini, beberapa daerah terkenal dengan hal-hal berbau mistis, dan Nias merupakan satu di antaranya.

“Udah, enggak usah dipikirkan, mending makan dulu,” ujar Baduy seraya mengibaskan tangannya santai, kemudian mengeluarkan stoples tempe kering dari dalam tasnya.

Oke, aku mulai bosan makan tempe kering.

Jam berlalu cepat, tak terasa sore datang. Kami berjalan menuju kapal feri yang bersandar di pelabuhan kota ini. Anak-anak kecil yang sedang bermain bola menyapa kami dengan bahasa Inggris

seadanya. Mereka menduga kami bertiga dengan ransel-ransel besar ini adalah turis asing. Prem malah menjahili anak-anak itu dengan bahasa Inggris asal-asalan. Orang-orang ramai berlalu-lalang masuk ke mulut kapal feri, siap menyeberang ke Nias.

Kami tiba di atas dek, kemudian memandang ke arah pelabuhan. Empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut. Naik lagi ke atas kapal kayu, kemudian kembali melompat. Adegan bertambah seru ketika ada seorang bapak melemparkan koin ke laut. Anak-anak itu dengan cekatan menyelam untuk mencari koin. Aku bisa merasakan kebahagiaan sederhana mereka. Sore semakin merah, bias cahaya angkasa terpantul di atas lautan.

Senja selalu menggiring keceriaan menuju kegelapan. Mungkin hanya mereka yang bersyukur yang mampu menyeka air mata untuk melihat bintang. Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit Sumatra malam ini, kala tubuh kapal feri yang bongsor lambat laun mulai mengarungi lautan.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2009.*

*Hidup akan menjadi normal-normal saja jika seberes kuliah Sastra Inggris aku memilih untuk tetap bekerja sebagai sales-marketing di sebuah perusahaan les. Tapi, datang hari itu, hari Minggu ceria di mana aku yang baru bangun tidur mengambil koran di beranda rumah. Kubuka halaman demi halaman, dan tiba di satu artikel dengan judul “Membuat, Bukan Hanya Mengikuti”.*

*Inti dari cerita yang ditulis oleh seorang musisi kondang itu kurang lebih berbunyi, “Kesalahan besar yang ditanyakan oleh para orang tua ketika anaknya lulus kuliah adalah, ‘Mau bekerja di mana?’ bukan ‘Mau membuat apa?’”*

*Artikel tersebut seakan mengetuk kepalamku dengan kesadaran, mengingatkanku akan sebuah janji mendefinisikan ulang arti kata “dewasa”. Aku memberanikan diri untuk keluar dari pekerjaan membosankan yang mewajibkanku memakai dasi dan kemeja, lalu membuat sesuatu dari apa yang sudah lama aku sukai: studio rekaman. Lho, kok, studio rekaman? Begini, sewaktu masih kuliah, selain senang mencabik bas di atas panggung, aku juga betah bercokol dengan audio mixer. Awalnya, iseng-iseng merekam*

*lagu sendiri, lama-lama, aku terobsesi merekam materi-materi lagu band-ku, ya, meski dengan alat seadanya. Kupikir, jika lagu band-ku saja bisa kugarap sendiri (bahkan hingga ke tahap punya album), tidak menutup kemungkinan lagu-lagu orang lain pun bisa kukerjakan.*

*Jadi, tanpa ijazah resmi atau pengetahuan akademis tentang musik, kuutarakan niat untuk mengubah garasi rumah menjadi sebuah studio rekaman pada kedua orang tuaku. Mereka mendukung keputusan ini. Dengan modal seadanya, kubangun ruang kedap suara, kubeli audio mixer digital, dan mulai kucicil alat-alat musik. Ibuku yang pernah kuliah di jurusan Teknik Arsitektur ikut sibuk mendesain ruangan kedap suara sebagai bentuk dukungan penuh untuk anaknya.*

*Tak hanya menjadi pemilik, aku juga merangkap perekam dan penyunting suara. Meski awalnya studio rekaman sepi, lama-lama hasil dan pelayananku berbicara. Para musisi mulai berdatangan untuk merekam materi lagu mereka. Lambat laun, peralatan di studio makin bertambah. Meski aku belum kaya raya, namun usaha studio bisa dibilang lancar jaya.*

*Kupikir, harus menunggu apa lagi? Penghasilan sudah ada, kekasih sudah punya. Setelah dua tahun berpacaran, kuputuskan untuk mengambil langkah besar. Orang tuaku mendatangi orang tua Mia,*

*mengajukan lamaran agar Mia bersedia bertunangan denganku.*

*Mia memandang dari balik pintu kamar. Ia tegang, aku pun juga. Ketika orang tua Mia menyambut hangat niatan keluargaku, ada bara dalam hati yang membakar semangat. Aku harus bekerja lebih keras lagi untuknya.*

\*\*\*

Sekitar pukul tujuh pagi, kapal feri bersandar di Pelabuhan Gunung Sitoli, tempat di Pulau Nias yang paling dekat dengan Sibolga. Sebenarnya kami ingin langsung menuju Teluk Dalam, bagian terujung selatan pulau yang bernama asli Taho Niha ini. Teluk Dalam-lah yang konon menyimpan sejuta pesona Nias. Tapi, kapal feri yang berlayar ke Teluk Dalam hanya ada setiap hari Minggu, sementara tiga musafir ini terlambat satu hari. Akhirnya kami memutuskan untuk memakai feri ke Gunung Sitoli, kemudian lanjut dengan angkutan darat.

Di sepanjang jalan menuju Teluk Dalam, kami disuguhi pemandangan rumah panggung khas Nias yang terbuat dari kayu dengan ukirannya. Sisi-sisi rumah itu selalu dihiasi dengan moncong berukiran kepala naga di pilarnya. Beberapa orang Nias berlalu-lalang di pinggir jalan. Ada hal unik yang kulihat dari

perawakan mereka. Kulit mereka putih kemerah dan mata mereka sipit. Orang-orang itu seakan berasal dari Jepang.

Kami memutuskan untuk singgah di Pantai Sorake sebelum pergi ke Desa Adat. Di kalangan peselancar, Pantai Sorake terkenal akan ombaknya. Atas dasar itu juga kami penasaran ingin melihat Sorake, meski tentu saja tak ada satu pun dari kami yang bisa berselancar.

Sayangnya, kami baru tiba pukul enam sore, sudah cukup gelap untuk menikmati keindahan alam. Ditambah lagi, awan yang memenuhi angkasa menghalangi mentari membakar langit. Kuurungkan niatku memotret.

Karena di sepanjang pantai sudah berjejer pondok-pondok penginapan, kami merasa sungkan jika harus mendirikan tenda, takut ada yang memarahi. Aku sebenarnya ingin mendirikan tenda di bibir pantai, sedikit jauh dari jajaran penginapan. Tapi kuurungkan niatku setelah sadar bahwa jika malam tiba, air laut pasti pasang. Kami kemudian menginap di pondok bernama Mama Nelly, penginapan dengan harga yang paling terjangkau. Itu pun setelah melalui fase Baduy menggerutu soal betapa sia-sianya kami menghemat pengeluaran, jika ujungnya harus menggelontorkan rupiah untuk bermalam.

Hari sudah berubah menjadi malam. Di kamar, Baduy sedang lahap makan nasi goreng yang harganya cukup mahal (padahal sebelumnya ia sempat menggerutu perihal harga penginapan). Prem yang kelelahan terlelap di *hammock* di beranda dengan buku menutupi wajahnya.

Sendirian, aku melangkah menuju bibir pantai. Rembulan sangat penuh biarpun sesekali tertutup awan yang melintas. Angin sepoi meraba-raba wajahku yang masih lengket karena keringat. Desir ombak bernyanyi merdu di telingaku, membisikkan pilu.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2010.*

*Gedung olahraga kampus sedang diramaikan oleh para alumni yang baru saja beres bermain futsal. Beberapa kawan yang tahu bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku, memutuskan untuk memberi pesta kecil-kecilan. Aku berusaha menolak, karena yakin Mia sudah menyiapkan kejutan. Kau tahu, kan, kode etik pacaran di mana kejutan pasti sudah disiapkan dan pacarmu bertingkah tidak ada apa-apanya tapi kau tahu bahwa ia merencanakan sesuatu. Lalu, kau beriagak bodoh, seolah tidak tahu bahwa pacarmu menyiapkan*

*kejutan. Ya, hal semacam itulah. Namun sialnya, kawan-kawanku ini bersikeras. Jika tidak kuturuti, dianggap tak menghormati. Kulihat jam di tangan, masih pukul tujuh. Kupikir, tak mengapa sejenak mengobrol di sini dulu. Lagi pula, kami sudah lama tidak berjumpa. Bercerita tentang pengalaman kami selulus kuliah pasti akan menyenangkan. Kuputuskan untuk pulang sekitar jam delapan malam.*

*Bodohnya, aku kebablasan ....*

*Jam satu pagi aku tiba di rumah, pusing karena terlalu banyak minum. Kulihat Mia duduk manis di ruang tamu, memangku bingkisan kecil berwarna merah. Di sebelahnya ada beberapa sahabatku, termasuk Al, yang memang beberapa bulan terakhir sedang ada bisnis dengan Mia. Al ini sahabatku yang menyenangkan. Bahkan setelah bisnisnya selesai dengan Mia, ia masih bisa kuandalkan untuk mengantar-jemput pacarku tersebut setiap kali kerjaan di studio menumpuk.*

*Aku tersenyum, canggung, menahan napasku yang bau fermentasi.*

*"Selamat ulang tahun lewat satu jam," kata Mia seraya menyerahkan bingkisan tersebut.*

*Kawan-kawan yang lain menjabat tanganku. Aku tersenyum. "Terima kasih. Dari tadi di sini?"*

*"Lumayan, Bung. Dari jam sembilan," ucap Al. Pernyataannya membuatku merasa bersalah.*

*Mia tersenyum. "Enggak akan dibuka?" tanyanya.*

*"Oh iya." Aku menyobek bingkisan tersebut. Sebuah flash disk? Aku mengerutkan dahi.*

*"Colok flash disk-nya, Bung. Mana laptopmu? Biar kuambilkan," ujar Al.*

*Belum sempat kujawab, tenggorokanku terasa panas. Buru-buru kugiring tubuhku menuju ke toilet. Sempoyongan. Kumuntahkan seluruh isi perutku. Lima menit penderitaan akhirnya berlalu. Aku kembali ke ruang tamu.*

*Mia terlihat kecewa. "Kamu minum-minum?"*

*Aku mengurut pelipis seraya bersandar di sofa. "Terima kasih hadiahnya. Nanti kubuka, ya," ucapku dengan mata terpejam.*

*"Tapi ...."*

*"Iya, iya. Nanti aku buka." Nadaku meninggi. Aku sudah tidak bisa lagi membuka mata. Kepalaku berputar tujuh keliling. Tanpa terasa, aku ketiduran.*

*Pukul sebelas siang, aku baru saja bangun dari tidurku dengan tubuh dipenuhi peluh. Ruang tamu sudah sepi, hanya ada debu yang beterbangun dalam*

*garis-garis cahaya yang membias di atas wajahku. Secangkir kopi menendangku keras, melengkapi hari yang kian panas. Kubuka ponsel, tak ada satu pun pesan masuk dari Mia. Apa dia marah?*

*Kunyalakan laptop, kemudian mencolok flash disk pemberian Mia. Kudapati sebuah file bernama "HBD". Aku klik dua kali. Aplikasi pemutar film mulai memainkannya. Di video tersebut, semua orang yang kukenal hadir satu per satu untuk mengucapkan selamat ulang tahun di adegan yang berbeda-beda. Dari mulai para alumni kampus, sahabat band-ku, orang-orang yang pernah rekaman di studioku, dan sebagainya. Mereka memakai baju putih bertuliskan "HBD Bung", yang aku yakin tulisan tersebut dibordir sendiri di atas baju itu oleh Mia. Di akhir film, Mia berdoa segala hal terbaik untukku.*

*Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan. Dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan? Ah ... aku benar-benar berengsek.*

\*\*\*

Pantai Sorake tampak sepi. Hanya ada satu-dua bule berlalu-lalang. Mentari yang menyengat kulit tidak bisa mengubah sendunya suasana menjadi ceria. Angkasa membiru, hanya dihiasi beberapa awan tipis.

Kami telah selesai menyusuri jalur pantai untuk mendokumentasikan keadaan sekitar dan sedang duduk santai di beranda kamar di lantai dua, tatkala samar-samar terdengar suara indah milik seorang anak kecil. Suara itu berasal dari ruang tamu pondok Mama Nelly. Ia sedang menyanyikan lagu Ayu Ting Ting lengkap dengan cengkoknya. Aku dan Prem bergegas turun ke bawah. Rasa penasaran menuntun kami untuk meninggalkan Baduy yang sudah pulas tidur.

Anak perempuan berusia sekitar dua belas tahunan, berambut ikal sebahu, berkulit matang terbakar matahari, sedang memainkan gitar akustik penuh gambar tempel dengan sembarangan. Dugaanku ia tidak tahu cara bermain gitar. Tapi bahkan dengan gitar yang asal-asalan ia petik, suara dari tenggorokannya masih terdengar sangat indah.

“Boleh Abang pinjam?” tanyaku sambil menunjuk gitar yang ia dekап.

“Boleh, Bang, tapi senarnya sudah mati,” sahut anak itu sambil menyerahkan gitar tersebut.

Aku berusaha menyetem, menyelamatkan apa pun yang tersisa dari gitar tua ini.

“Suaranya bagus, nama kamu siapa?” tanya Prem.

"Terima kasih. Namaku Erlita. Kakak siapa?"

"Aku Prem, dan ini Bung."

"Kakak dari mana? Menginap di sini?"

"Iya. Kami dari Bandung. Kamu anaknya Mama Nelly?"

"Bukan, Kak. Aku cuma sering main di sini, nyanyi. Kalau di rumah selalu dimarahi abangku. Eh, eh. Kakak dari Bandung, kan? Kenal Ariel Noah? Shireen Sungkar dari Bandung juga ya? Kasus artis yang pakai narkoba itu bagaimana?" Anak kecil yang sepertinya sering menonton *infotainment* ini begitu antusias, memberondong Prem dengan banyak pertanyaan.

Prem tertawa canggung. "Kakak jarang menonton berita yang seperti itu. Shireen Sungkar dari Jakarta kalau enggak salah. Nah, Noah juga kakak suka banget. Tapi, sayangnya enggak kenal."

"Nih, gitarnya sudah bisa dipakai," aku memotong pembicaraan mereka sambil memainkan beberapa not.

"Mainkan lagu, Bang," pinta Erlita dengan senyum lebar di wajahnya yang berminyak.

"Boleh, boleh. Mau lagu apa?" sahutku menyanggupi.

"ST-12! Yang berjudul Cari Pacar Lagi, ya!" Ia berseru penuh semangat.

"Tapi, kamu yang nyanyi."

"Ayo! Siapa takut?" serunya menggebu.

Iringan gitar yang aku mainkan menemani suara lantang Erlita yang sesekali serak di nada tinggi, pertanda ia terlalu sering berlatih.

"Erlita, kenapa suka nyanyi?" tanya Prem setelah gadis itu selesai menyanyikan beberapa lagu.

Erlita memandang laut. Ia pelintir ujung rambut ikalnya yang terikat. "Kakakku yang paling tua itu laki-laki, harapan keluarga, tapi dia yang sering membuat Mama sedih. Padahal Mama selalu berusaha mengabulkan semua permintaannya. Kakak malas kerja, malas sekolah. Kata Mama, seperti tidak ada tujuan hidup. Kalau Mama sedih, aku cuma bisa menangis di kamar sambil menutupi wajah pakai bantal. Aku memejamkan mata, membayangkan sedang ada di sebuah panggung besar. Bernyanyi dan ditonton banyak orang. Kalau sudah begitu, aku jadi tenang." Kata-katanya sejenak terhenti karena temannya yang menjual donat lewat di depannya. Ia anggukkan kepala untuk menyapa. "Kakakku tidak suka aku bernyanyi. Jadi aku sering kabur ke sini

sepulang sekolah, biar puas teriak di pinggir pantai," lanjutnya.

"Ayah Erlita di mana?" tanyaku.

"Papa sudah ada di surga, Bang."

Kami terdiam, membiarkan keheningan diisi deru ombak selama beberapa detik.

"Semoga cita-cita kamu menjadi penyanyi terkenal tercapai. Nanti kalau manggung di Bandung, Kakak akan menonton, deh," ujar Prem.

"Amin, Kak. Aku ingin ada di panggung besar. Kakak janji, ya, nanti harus menonton."

"Siap," jawab Prem.

"Oh ya, kalau cita-cita Kakak apa?"

"Kakak sedang menjalani cita-cita Kakak sekarang, keliling Indonesia," tutur Prem bangga.

"Ingat, ya, sekolah yang rajin, supaya cita-citanya tercapai." Nasihatku dijawab dengan anggukan Erlita.

"Nyanyikan lagu Nias dong, Erlita. Nanti Kakak rekam," bujuk Prem sambil mengeluarkan kameranya.

"Boleh, Kak," semangat anak ini tampak tak pernah padam. Ia pun mulai bernyanyi lagi, kali ini jauh lebih lantang, lengkap dengan cengkok unik khas Nias.

Erlita, semoga kau bisa menggapai cita-citamu. Tidak ada impian yang terlalu besar jika dibarengi dengan usaha yang sama besarnya. Dan usaha besar pun dimulai dari langkah kecil yang dilakukan terus-menerus. Kelak jika kau sudah ada di panggung dengan ribuan penonton, aku berjanji akan menjadi salah satu dari mereka.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2010.*

*Untuk pertama kalinya, selain dunia musik dan Mia, ada hal lain yang membuatku menggebu-gebu. Semuanya berawal tatkala aku ikut Tama, sahabatku yang berprofesi sebagai fotografer, ke Krakatau. Entah ada angin apa kala itu. Aku yang bukan pencinta alam, bukan backpacker, dan mempunyai pengetahuan geografi yang minim, ingin sekali melihat Krakatau, gunung di tengah laut tersebut. Aku pun nekat ikut, meliburkan sejenak kegiatan operasional studio rekaman. Dan itu benar-benar dadakan. Aku mendaftar ikut beberapa jam sebelum rombongan backpacker berkumpul di meeting point, di Jakarta. Untungnya, masih ada seat yang tersisa karena ada seorang peserta yang gagal ikut.*

*Di atas kapal yang berlayar, dengan pemandangan Gunung Krakatau dan terumbu karang yang gagah melatari lautan, kami terlibat perbincangan, sebuah perbincangan yang akan mengubah persepsi untuk selamanya.*

*"Bisa ke Krakatau aja kerasa keren begini, apalagi bisa keliling dunia, ya Tam," ucapku.*

*"Kamu pengin keliling dunia, Bung?" tanya Tama.*

*Aku mengangguk mantap. "Siapa yang enggak mau keliling dunia?"*

*Dengan entengnya, Tama membalas, "Kalau aku, pengin keliling Indonesia sambil motret sebelum keliling dunia. Supaya aku bisa menunjukkan ke orang luar kalau negara kita juga enggak kalah keren. Apa enggak malu, tahu banyak soal Eropa dan Amerika, tapi enggak tahu ada apa aja di negeri sendiri?"*

*Kalimat itu menohokku, keras. Ah, pantas saja Tama senang sekali berkelana, hari ini di Krakatau, esok bisa ada di Bromo. Indonesia adalah sepercik surga yang Tuhan turunkan di muka bumi. Akan sangat merugi diriku jika hanya bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya, dan nilai historisnya, hanya dari layar kaca. Sejak itu, kalimat Tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis menjadi seorang pegiat alam.*

*Sedikit demi sedikit, aku mencintai juga dunia fotografi. Kubelanjakan uang tabunganku untuk membeli kamera. Sementara, penghasilanku dari studio seringkali kuambil untuk ongkos hunting foto dari satu tempat wisata ke tempat wisata lainnya. Karena Mia masih sibuk mengurusi skripsi, banyak tempat yang kujanjikan untuk kudatangi berdua dengannya, berujung kukunjungi bersama kawan-kawan. Baruku di bidang fotografi. Uang untuk modal menikah, terus kulahap untuk keperluan kamera—termasuk lensa—yang terbilang tidak murah. Mia tidak pernah cerita betapa dia kecewa. Seperti biasa, ia hanya tersenyum.*

*Aku menunjukkan padanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret. Setelah bisnis studio berjalan lancar, aku pun mulai menyewa anak buah untuk mengurusi proses rekaman. Kini, aku mulai memotret pre-wed dan wedding. Mungkin benar kata orang, cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan, harus ada yang jadi korban. Komunikasiku dan Mia kian berkurang. Kehidupan asmara kami terasa hambar. Ada yang salah dengan kami. Bodohnya, aku terlambat peka.*

\*\*\*

Kami melangkah berjam-jam menyusuri jalanan panjang sembari terus mengacungkan jempol pada setiap mobil yang lewat. Di bawah teriknya langit biru Sorake, sebuah mobil bak pengangkut tanah berhenti. Pak sopir berkenan mengangkut kami bertiga.

Tujuan kami adalah Bawomataluo, sebuah desa yang masih menjaga keasrian adat Nias. Bawomataluo yang berarti “desa matahari” ini berlokasi di kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Yang membuat desa ini menarik selain rumah tradisionalnya adalah Fahombo: susunan batu-batu membentuk persegi panjang setinggi dua meter. Fahombo berfungsi untuk dilolpati oleh para lelaki Nias; sebuah tradisi yang dijaga oleh warga Bawomataluo.

Aku pribadi, yang selama ini hanya bisa melihat di internet dan televisi, tak sabar ingin menyaksikan suasana Bawomataluo secara langsung. Namun di saat yang sama, aku masih merasa was-was perihal isu tak sedap yang beredar tentang warga Desa Adat Nias.

*“Hati-hati dengan orang Nias. Mereka masih percaya ilmu hitam. Nanti kalian tak bisa pulang,”* kata-kata itu kembali terngiang di benakku.

Mobil bak hanya membawa kami sampai ke sebuah pertigaan jalan, sebelum akhirnya kami melanjutkan

dengan menggunakan mobil angkutan umum. Sayuran dan ayam menemani perjalanan kami.

Tak butuh waktu lama untuk tiba di Bawomataluo. Setelah menyusuri jalan terjal berbatu yang diapit pepohonan, mobil angkutan umum menurunkan kami tepat di depan sebuah tangga lebar yang tampaknya sudah berumur ratusan tahun. Hutan menyelimuti area tempat kami tiba.

Pertama datang, kami langsung ditawari jasa pemandu dadakan oleh para pemuda lokal. Kami yang notabene kere tidak menjawab apa pun, hanya terus berjalan menaiki tangga. Pemandangan luar biasa yang sebelumnya hanya bisa aku lihat di Google benar-benar nyata terhampar di hadapan kami. Rumah-rumah tradisional dari kayu yang berbaris, jalanan yang terbuat dari batu petak, masyarakat desa yang berlalu-lalang, dan tentu saja Fahombo itu, terlihat di kejauhan.

Para pemuda pemandu dadakan terus mengerubungi. Antara ingin uang atau penasaran dengan asal-usul kami. Mereka bilang, untuk melihat satu kali ritual Lompat Batu, kami harus membayar 150.000 rupiah. Aduh, uang dari mana? Tapi, Baduy tidak kehabisan akal. Ia mulai mengajak mereka mengobrol, terus bercerita tentang Bandung. Para pemuda yang belum

pernah keluar dari Nias memperhatikan cerita Baduy dengan saksama. Padahal, ini merupakan trik Baduy untuk mengalihkan perhatian agar aku dan Prem bisa menyusuri desa. Dan, ia berhasil. Anak-anak remaja di hadapan kami sangat tertarik dengan Kota Bandung. Kami berdua yang mengerti kode Baduy pun mulai berjalan tanpa dicegah para pemuda tersebut.

Beberapa kali aku dan Prem berfoto di depan Fahombo. Setelah sekitar setengah jam kami lalu-lalang, giliran Baduy yang berjalan masuk, ditemani Prem yang sepertinya belum puas melihat-lihat suasana desa ini.

Aku mengajak para pemuda Bawomataluo berbincang tentang musik. Beberapa dari mereka memperkenalkan dirinya padaku. Chandra yang paling *stylish*, Kris yang paling bongsor, dan Ilwan yang paling mungil. Ilwan adalah satu dari sedikit pelompot Fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi, dan ia merupakan yang termuda. Dengan perawakannya yang kecil, aku hampir tidak percaya jika dia bisa melompati batu setinggi dua meter tersebut.

Mereka kemudian memintaku mengirimkan lagu-lagu yang sedang diputar di ponselku ke ponsel mereka via *bluetooth*. Belum setengah jam berbincang,

sudah terasa ada keakraban di antara kami. Ternyata asumsiku yang menganggap warga Bawomataluo masih primitif itu salah besar. *Smart phone* sudah menghiasi tangan anak-anak muda di sini, biarpun belum ada sinyal internet di desa Bawomataluo.

"Bang, kami suka sama Abang dan kawan-kawan Abang. Mari kita duduk di depan Rumah Besar saja. Tidak perlu di sini," ajak Ilwan sambil membawakan tasku.

Chandra dan Kris menyusul membawakan tas Prem dan Baduy.

Kami lalu duduk santai di depan Rumah Besar, di sebuah tempat duduk berukuran sekitar empat kali lima meter yang terbuat dari batu untuk berleseh. Beberapa anak kecil bermain *engrang*, Baduy meminjam dan mencobanya. Dua kali ia terjatuh, membuat anak-anak kecil yang menontonnya tertawa. Prem sendiri masih sibuk memotret apa pun yang bisa ia dokumentasikan.

"Kalau Rumah Besar ini isinya apa?" tanyaku pada Ilwan seraya melihat ke belakang, ke sebuah rumah kayu yang paling besar di antara semua rumah di sini. Rumah itu berwarna cokelat tua dengan gambar-gambar di atas pilarnya.

"Makam Raja," jawabnya singkat disertai anggukanku.

Chandra yang sedari tadi memainkan ukuleleku, memintaku bernyanyi. Satu lagu aku mainkan. Makin lama, makin banyak warga mengerubungiku, dari anak kecil sampai orang tua. Mereka bertepuk tangan saat aku selesai berdendang, lalu memintaku memainkan lagu yang lainnya. Ternyata memang benar, musik adalah bahasa universal. Kumainkan lagu-lagu lainnya. Beberapa kali mereka ikut bernyanyi waktu aku membawakan tembang milik Slank dan Iwan Fals. Tak tahu mengapa, aku merasa sangat diterima di sini. Ilwan sampai berkata bahwa aku tidak perlu membayar untuk melihatnya lompat batu Fahombo. Sebagai trik, Ilwan menyuruhku untuk menunggu turis lain datang. Ia bahkan memintaku untuk memotretnya kalau ia melompat. Benar-benar beruntung!

Prem menghampiriku. Ia mengajakku ke sebuah rumah milik warga yang terletak beberapa meter di sebelah Rumah Besar. Di sana terlihat Baduy sedang berbagi cerita dengan seorang lelaki berumur empat puluhan. Bang Paiman, *surfer* dan *traveler* asli Nias yang rambut di kepalanya sudah menipis itu bermurah hati memberikan kami tempat untuk menginap.

"Ini Bang, orang yang tadi saya ceritakan," Baduy memperkenalkanku pada Bang Paiman.

"Kalian tidur di sini saja. Anggap rumah sendiri. Sekalian kita berbagi cerita. Aku tertarik mendengar kisah petualangan kalian," ajak Bang Paiman setelah menjabat tanganku.

Beruntung sekali kami. Bang Paiman ingin bernostalgia tentang masa mudanya ketika masih menjadi petualang sampai-sampai tak segan menawarkan kami tempat menginap.

"Bang, ikut yuk," Ilwan menyapa dari luar rumah Bang Paiman, memecah obrolanku dengan tuan rumah.

"Ke mana?" tanyaku dari jendela.

"Mandi. Di desa ini, kami biasa mandi bersama-sama di hutan."

Aku melongo.

"Kalau belum mandi ala orang Nias, belum bisa disebut orang sini," sambar Bang Paiman.

"Oke. Siapa takut?" Aku tertantang. "Ikut, Duy?" tanyaku pada Baduy.

"Kamu aja. Saya masih betah mengobrol dengan Bang Paiman. Lagi pula sebentar lagi *sunset*, saya kepengin memotret."

Aku pun pamit. Jam sudah menunjukkan sekitar setengah enam sore saat Ilwan mengajakku mandi

di tempat pemandian massal dalam hutan. Ini adalah pengalaman baru—sekaligus aneh—untukku. Kendati sebenarnya malu, tapi rasa penasaranaku lebih besar. Tidak semua orang luar punya kesempatan diperlakukan layaknya masyarakat lokal.

“Kenapa harus mandi ramai-ramai seperti ini?” tanyaku pada Ilwan selagi kami berdua berjalan menyusuri jalur yang semakin menurun.

“Di sini air segar hanya ada di sumber mata air di dekat hutan. Kalau air yang di rumah-rumah biasanya berasal dari air hujan yang ditampung.”

Setelah sekitar seratus meter aku dan Ilwan berjalan, kami dihadapkan dengan banyak lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam. Di tengah mereka terdapat sebuah bak besar berlumut, penampung air yang mengalir langsung dari pegunungan. Tak ada perempuan di sini, karena tempat mandi untuk perempuan berbeda lokasi. Ilwan juga sempat menjelaskan, jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat, yaitu mentraktir makan satu desa.

Ilwan membuka pakaianya, aku pun ikut membuka pakaianku. Saat berjalan menuju bak raksasa, seorang kakek meneriakiku dengan bahasa Nias. Aku yang tidak mengerti hanya *ngeloyor*. Lantai yang kuinjak

ternyata licin, tentu saja karena penuh lumut. Seketika itu pula tubuhku terjatuh dengan keras. *Bruk!*

Semua orang diam memandangku. Ini adalah situasi tercanggung dalam hidupku. Telanjang bulat, jatuh, dan dilihat banyak orang yang telanjang bulat pula. Aku mencoba berdiri meski lengan kananku yang menghantam lantai terasa sakit. Mereka semua mematung dengan mata tertuju padaku.

"Enggak apa-apa. Aku enggak apa-apa, kok," ujarku, berharap warga Nias berhenti menatap orang asing yang membuat kesan bodoh ini. Darah segar mengucur dari lenganku. Sakitnya mulai terasa.

"Betul tidak apa-apa, Bang?" tanya Ilwan.

"Santai, Wan. Pernah lebih parah dari ini," sahutku sambil mencoba menggerakkan lengan kanan yang sebenarnya memang terasa sakit. Darah segar masih mengalir.

"Kenang-kenangan dari Nias, ya," kelakar Ilwan sebelum dirinya mulai mandi.

Aku tertawa. Benar juga. Tak apalah terjatuh di ruang mandi, setidaknya di Nias, bukan di rumah. Ketika aku membasuh tubuhku, air dari pegunungan yang segar meredakan rasa sakit.

Matahari mulai turun saat kami berdua menyusuri jalan kembali ke desa. Prem, Baduy, dan anak-anak kecil sedang asyik bercengkerama sambil menatap langit. Prem tampak begitu akrab dengan anak-anak kecil, ia bahkan mengajarkan sulap pada mereka. Mereka duduk di puncak anak tangga tempat kami bertiga datang tadi siang. Senja menguning di Nias. Detik ini aku sadar, kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat.

Malam lalu datang dipenuhi bintang. Aku, Baduy, dan para remaja lelaki dari Bawomataluo saling berbagi cerita tentang adat satu sama lain. Kami duduk di depan balai desa. Sementara, Prem menghilang, ia sedang berjalan-jalan dengan para gadis.

“*Ya’ahowu*,” ujar Chandra yang baru datang menghampiri kami.

“*Ya’ahowu*” jawab yang lain.

“Apa artinya, tuh?” tanya Baduy.

“Semacam sapaan antar sahabat,” ucap Chandra.

“Oh ya, Bang, ceritakan lagi dong, seperti apa Pulau Jawa,” pinta Ilwan.

Aku bercerita banyak. Wajah para pemuda di depanku terlihat fokus menyimak. Sesekali mereka

mengangguk, beberapa kali menggeleng. Harus dimaklumi, kebanyakan dari mereka memang belum pernah ke Pulau Jawa. Bagi mereka, gedung-gedung tinggi mungkin sama anehnya dengan Fahombo bagiku.

Perlahan, rasa kantuk menghampiri. Aku, Prem, dan Baduy, tidur di tempat Bang Paiman, di rumahnya yang sudah berumur dua ratus tahun lebih. Ketika aku menenggelamkan tubuhku ke dalam selimut, aku teringat akan kata-kata tentang Nias yang sempat menakutiku. Aku tersenyum sendiri. Hari ini, Bawomataluo mengajariku untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2011.*

*Aku dan Mia sama-sama tahu apa kata sandi media sosial kami masing-masing. Tapi, kami selalu menjunjung asas “percaya, bukan curiga”. Itulah yang mencegahku mengorek apa yang menjadi privasinya. Hingga, pada suatu malam di bulan Maret, perasaanku tidak enak. Seperti ada yang salah, entah apa. Mungkin terlalu lama kami berbasa-basi, cuma saling mengabari tanpa lagi merasakan bara api di dalam hati, hingga aku ingin ada sedikit drama dalam hubungan kami.*

*Setelah berpikir panjang, dan diiringi perasaan bersalah, kuperputuskan untuk membuka media sosial Mia.*

*Klik, kubuka inbox-nya. Aku melihat satu nama yang sangat familier, bertengger di deretan pesan masuk. Klik, kubuka pesannya. Astaga. Aku tidak percaya apa yang kutemukan. Chat mesra Mia dan Al terangkum panjang. Makin kubaca, makin hatiku tercabik. Hal-hal yang mereka lakukan ... tempat-tempat yang mereka kunjungi ... oh, astaga. Dua orang yang sangat berarti bagiku, menusukku dari belakang.*

*Ketika drama akhirnya ada, aku justru berharap itu hanya mimpi belaka.*

\*\*\*

Baduy dan Prem sedang mempersiapkan alat-alat menyelam. Mereka berdua berniat *free dive* hari ini. Prem menggosok kacamata selamnya dengan odol agar tidak ada embun tersisa. Baduy mengeluarkan sepatu katak yang berukuran cukup panjang dari ranselnya. Mereka mengajakku ke sebuah tempat yang sangat kerén menurut penuturan anak-anak Bawomataluo. Tempat itu bernama Sungai Namo, sebuah sungai berundak tak jauh dari desa. Aku menolak ikut. Meski tawaran Prem dan Baduy menggiurkan, tapi aku ke sini untuk sebuah alasan dan takkan pergi sebelum mendapatkannya.

"Jadinya balik ke Sibolga hari ini, kan?" tanyaku pada Baduy.

"Iya. Harus hari ini. Karena kapal selanjutnya baru ada minggu depan."

Prem berdiri setelah memasukkan alat-alat selamnya ke dalam tas kecil.

"Bung, kamu benar enggak mau ikut?"

"Enggak. Aku harus melihat ritual Lompat Batu. Siapa tahu hari ini ada turis yang datang dan membayar Ilwan untuk melompat."

"Oh. Okelah kalau begitu. Kami berangkat dulu, ya."

Baduy berlalu pergi. Prem berjalan di belakangnya.

"Jangan sampai terlalu sore, nanti ketinggalan mobil angkutan umum," aku berseru pada punggung mereka yang menjauh.

Prem mengacungkan jempolnya tanpa menoleh.

Ilwan duduk di sebelahku di bangku kayu panjang balai desa. Yang lain bermain voli beberapa meter di depan kami. Seporsi nasi goreng sedang kunikmati dengan lahap kala tiga orang berkulit legam dengan hidung mancung berjalan melewati balai desa. Mereka bercakap dengan bahasa yang tidak kumengerti. Tapi, dari gesturnya, kuyakin mereka orang India.

"Eh, eh, Bang, sepertinya ada turis datang. Aku siap-siap dulu ya, mau melompat," seru Ilwan bersemangat lalu permisi pergi.

Benar saja, tiga turis asal India tersebut bernegosiasi dengan salah satu tetua. Aku yang belum beres dengan nasi gorengku langsung menaruh piring itu di kursi lalu berlari ke rumah Bang Paiman untuk mengambil kamera. Ilwan bergegas mengganti pakaianya dengan busana adat: rompi hitam berbordir kuning ditemani topi bermahkota emas yang tengahnya membentuk api sepanjang dua jengkal.

Dari kejauhan, mata Ilwan sempat melirik padaku. Ia memberi kode agar aku menyuguhkan gambar terbaik. Terlihat dirinya mengambil ancang-ancang. Tiga turis India mengeluarkan kamera saku untuk mengabadikan lompatan Ilwan. Aku mencari posisi paling pas untuk memotret.

Sembari berjongkok di sisi kiri Fahombo, kuatur kameraku ke mode *burst* agar bisa memotret banyak dengan satu kali klik. Setelah berdoa, Ilwan mengambil napas panjang. Dari jarak sekitar lima belas meter ia mulai berlari, lalu berlari lebih cepat, jauh lebih cepat, dan melompat. Waktu terasa melambat ketika ia berada di udara.

*Jepret jepret jepret.*

Ilwan melewati batu, mendarat dengan selamat disertai dentuman kakinya yang mengangkat debu dari tanah. Tepuk tangan kagum dan gelengkan kepala keluar dari para turis.

"Dapat fotonya?" tanya Ilwan seraya menghampiriku setelah berfoto bersama dengan para turis. Napasnya masih terengah-engah.

Aku memperlihatkan hasil fotoku padanya. Ilwan menunjukkan raut wajah puas.

Rezeki yang Ilwan dapat hari ini dibelikannya batagor untukku dan kawan-kawan yang lain. Ilwan juga sempat bercerita bahwa ia ingin kuliah di Pulau Jawa bila uang dari hasil melompat sudah banyak terkumpul.

Hari hampir sore. Prem dan Baduy belum juga menampakkan batang hidung mereka. Padahal aku sudah beres berkemas, bersiap untuk menyeberang balik ke Sibolga.

Ilwan, Chandra, dan Kris menunjukkan raut wajah kecewa saat tahu bahwa kami bertiga akan berangkat hari ini. Kucoba menyemangati mereka. Lagi pula, kami semua tahu bahwasanya, kapal feri ke Teluk Dalam hanya datang satu minggu sekali. Walau aku ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi di desa yang

ramah ini, namun tak mungkin kami harus menunggu sampai minggu depan. Keterbatasan dana membuat kami harus berhitung dengan cermat.

Sudah pukul setengah lima, tapi kedua sahabatku belum juga terlihat. Padahal mobil angkutan terakhir ke pelabuhan hanya ada sampai jam lima. Aku mulai panik.

Tiba-tiba, seakan menjawab pertanyaanku, dari kejauhan Prem dan Baduy tengah berlari ke dalam rumah Bang Paiman. Dalam keadaan basah karena belum berganti pakaian, mereka berkemas dengan tergesa-gesa.

"Dari mana aja, sih?" tanyaku kesal.

"Maaf-maaf, tadi terlalu asyik berenang sampai lupa waktu," jawab Prem.

"Bang, jangan lupa kabari kami!" seru Ilwan dari depan rumah Bang Paiman.

Aku keluar dari rumah sambil membawa ransel. Warga desa mengerubungiku.

"Pasti dikabari. Kalian juga jaga diri ya. Ingat, kalau main ke Bandung, harus mampir ke tempatku," jawabku.

Ilwan, Chandra, Kris, serta para pemuda yang lain, mengangguk mantap.

Setelah berpamitan dengan para warga, juga Bang Paiman beserta keluarga, kami bertiga berjalan cepat mengejar mobil angkutan. Kami dilepas dengan lambai-lambai tangan warga Bawomataluo.

“*Ya’ahowu!*” teriak Baduy dari mobil angkutan umum yang membawa kami bertiga.

“*Ya’ahowu!*” balas mereka dari kejauhan.

Kami duduk dengan angin menerpa rambut, dengan senyum di wajah, dengan perasaan hangat di dada. Beberapa pertemuan singkat memang diciptakan untuk lama melekat di dalam hati. Beberapa rindu memang diharuskan terasa bahkan sebelum berai. Duduk bersama di pelataran senja untuk menyambut teater gemintang, mana mungkin kenangan ini lenyap dari ingatanku?

\*\*\*

*Suatu ketika di 2011.*

“*Keluar!*” teriakku di depan rumah Mia pada pukul dua pagi. Mataku merah menyala, napasku tak beraturan. Kutaruh helm di atas sepeda motor yang

*terparkir di depan rumah berpagar merah tua. Gadis itu menyibak gorden, melihatku dari balik jendela dengan sedikit terkejut. Ia membuka pintu depan. Mata bundarnya sembap karena tangisan.*

*"Aku bisa menjelaskan," ucapnya sesengguhan.*

*"Naik," balasku pendek dan dingin.*

*Mia menggeleng lalu menunduk.*

*"Naik!" hardikku.*

*Mia naik di jok belakang sepeda motorku. Aku menyalakan mesin. Kami melaju dengan sangat kencang, menyusuri jalanan sepi Kota Bandung. Angin bising, sedangkan hatiku gaduh mengaduh.*

*"Enggak perlu seperti ini," ujar Mia seraya menggenggam erat bagian punggung sweterku.*

*Aku tidak memedulikannya sama sekali.*

*Sepuluh menit kemudian kami tiba di bibir gang di daerah Kopo. Aku mengambil ponselku, kuhubungi nomor Al.*

*"Saya bisa menjelaskan semuanya, Bung," ujar Al.*

*"Ke depan sekarang juga!" balasku pendek lalu menutup telepon.*

Lelaki itu menyusuri gang. Tanpa banyak ucap kupukul kepalanya. Ia menangkis dengan lengan, tapi tak membalas seranganku. Kutendang kakinya dengan keras hingga ia hampir jatuh. Emosiku benar-benar tidak dapat dikontrol.

"Udah! Tolong, udah!" Mia berusaha melerai. Tangisnya menjadi-jadi.

Aku dan Al terdiam entah berapa menit sementara Mia yang menunduk ada di antara kami berdua.

"Perempuan ini ..." Aku menunjuk Mia sambil menjamkan pandanganku pada Al. "Perempuan ini segalanya buat aku. Sebagai sahabat, harusnya kamu tahu seberapa dalam perasaanku untuk dia," aku melanjutkan. Suaraku tak lagi keras. Emosiku sudah sedikit terkontrol.

"Sabar, Bung. Dengar dulu," Al berusaha berbicara. "Waktu itu kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu. Saya yang ada untuk Mia! Saya yang selalu menemani dia ke tempat-tempat yang cuma bisa kamu janjikan kepada dia!"

"Bukan berarti kamu berhak!" nadaku kembali mengeras. "Aku menabung mati-mati untuk menikahi perempuan ini. Kalian malah ..." aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku.

*Aku memilih pergi dengan sepeda motorku.  
Menyusuri dinginnya pagi buta di Kota Bandung yang  
tak mampu mendinginkanku.*

*Ketika tinta pengkhianatan tumpah di atas aksara  
kisah, tulisan tentang kau dan aku tak lagi bisa terbaca.  
Takkan pernah lagi bisa.*

\*\*\*

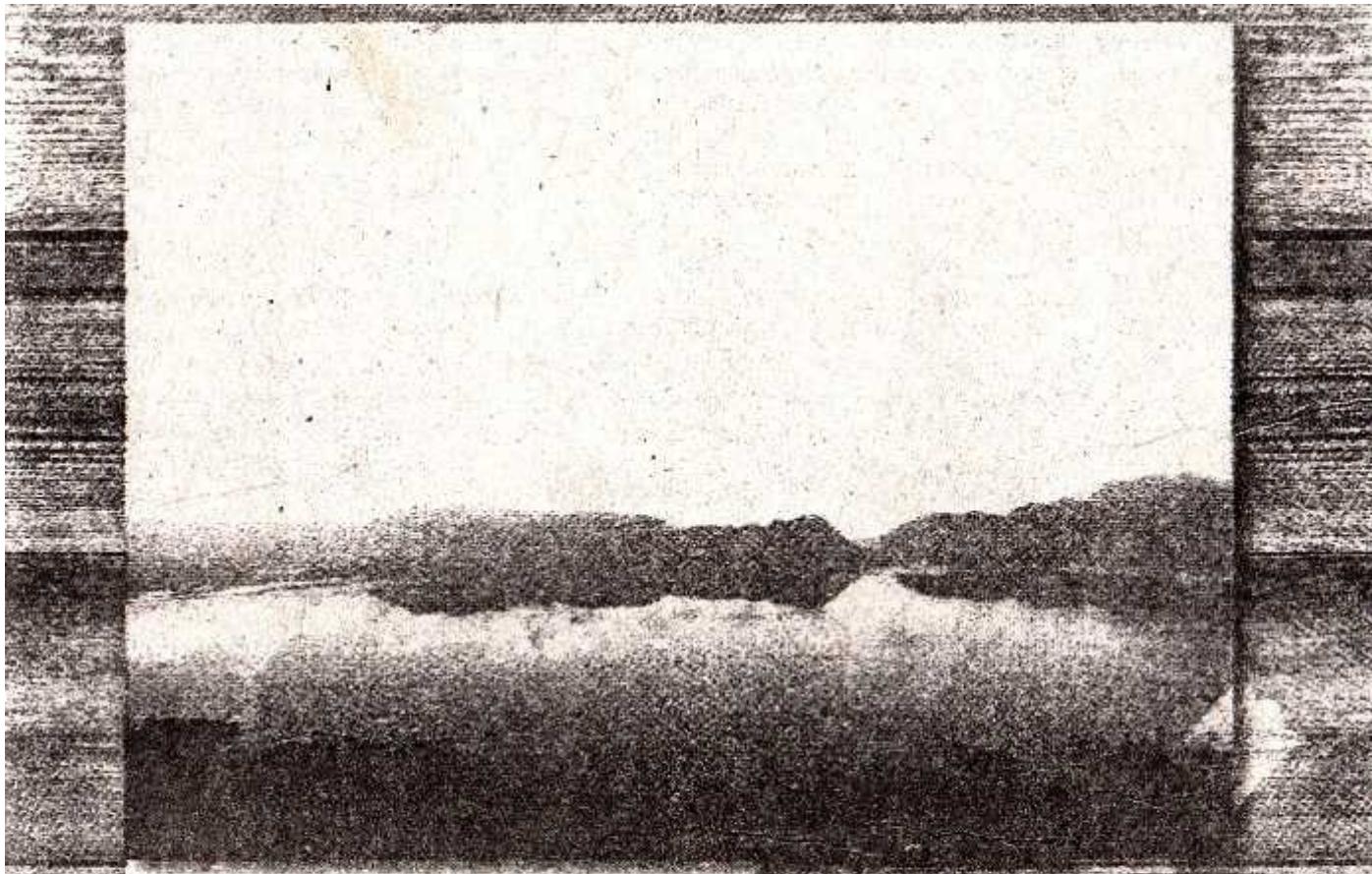
Aku terjaga dari mimpi buruk. Di kepalaku, adegan itu masih saja berulang, dan rasa sakitnya tidak kunjung berkurang. Semakin aku berusaha melupakan, semakin kuat kenangan mencengkeram. Kapal feri melambat, membawa kami mendekati Sibolga. Langit mulai biru, menemani satu-dua orang yang mulai terbangun. Kutatap kedua kawanku, Prem dan Baduy, yang masih terlelap di bangku panjang. Betapa tenangnya wajah mereka, bertualang tanpa membawa-bawa beban masa lalu.

Aku berdiri dari dudukku, mendekati pagar. Angin yang ribut kalah kencang dengan suara mesin kapal. Kupandangi kaki langit. Kukeluarkan dompet dari saku celana. Kutarik sebuah foto dari dalam dompet, foto yang menampilkan diriku sedang merangkulnya. Mungkin inilah masalahku, mengembara untuk melarikan diri. Hingga akhirnya lupa bahwa segala

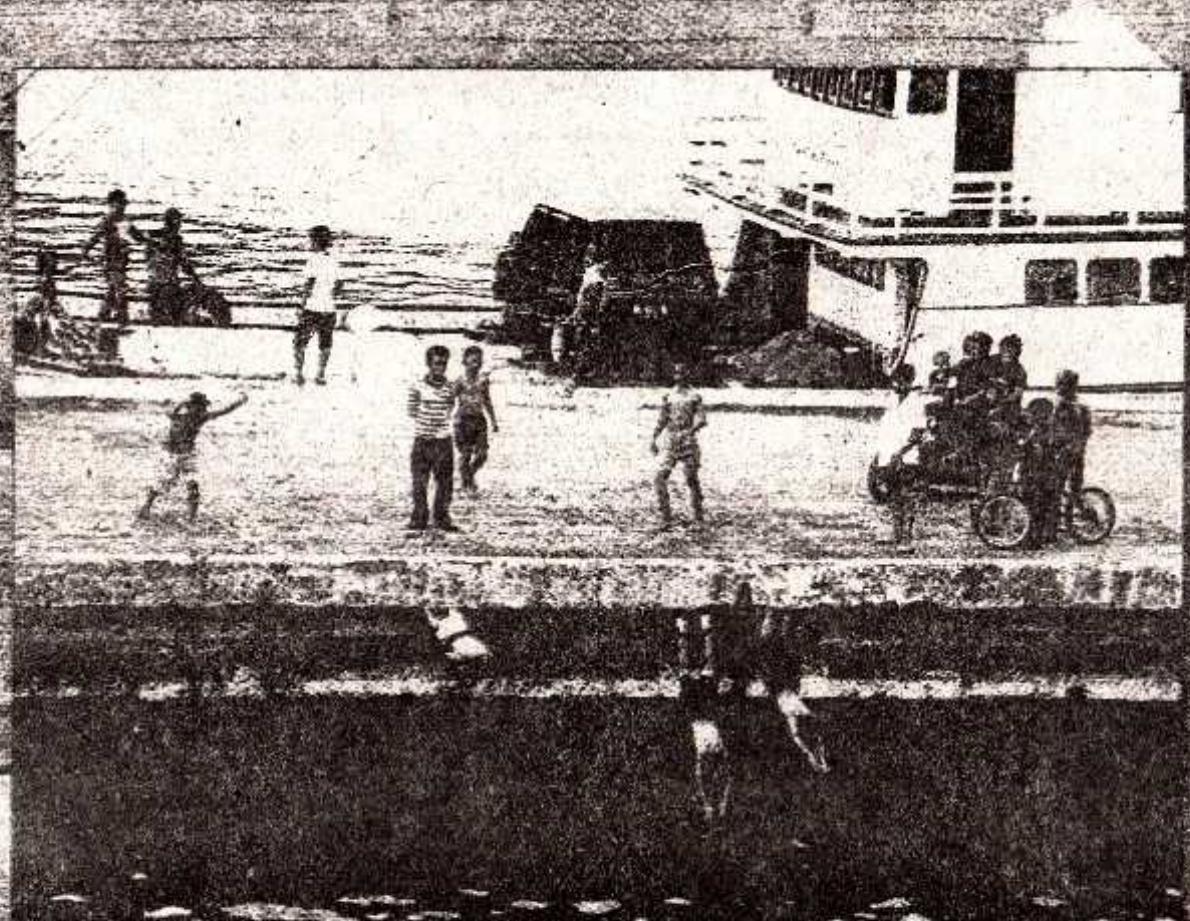
pertemuan yang telah terjadi sepanjang perjalanan ini memiliki hikmah untuk aku petik. Untuk apa berkelana jika aku masih menjadi aku yang sama, yang menjinjing luka untuk memberatkan langkah sendiri? Untuk apa aku terus-terusan memikirkan ia yang tak memikirkanku? Takkan aku nikmati sudut-sudut Indonesia kalau mesti aku duakan dengannya. Mungkin, aku bukan merindukan sosok Mia, aku hanya merindukan ceritaku dengannya di masa lalu; cerita yang hanya akan menyakitkan jika harus diulang. Ini adalah titik dari sebuah rasa patah hati.

Kuremas foto tersebut dengan kepalan tangan. Kuambil ancang-ancang untuk melempar ke arah laut. Tiba-tiba, tanpa dosa, di sebelahku, seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut. *Hei, jangan buang sampah sembarangan!* aku membatin. Kulihat genggaman tanganku sendiri. Fotoku dan Mia sudah menjelma bola kertas. Aku tersenyum, menghampiri tong sampah, lalu membuangnya di sana. Mulai sekarang, aku harus mensyukuri realitas yang pernah aku miliki, daripada terus mengejar fiksi yang takkan pernah kumiliki.

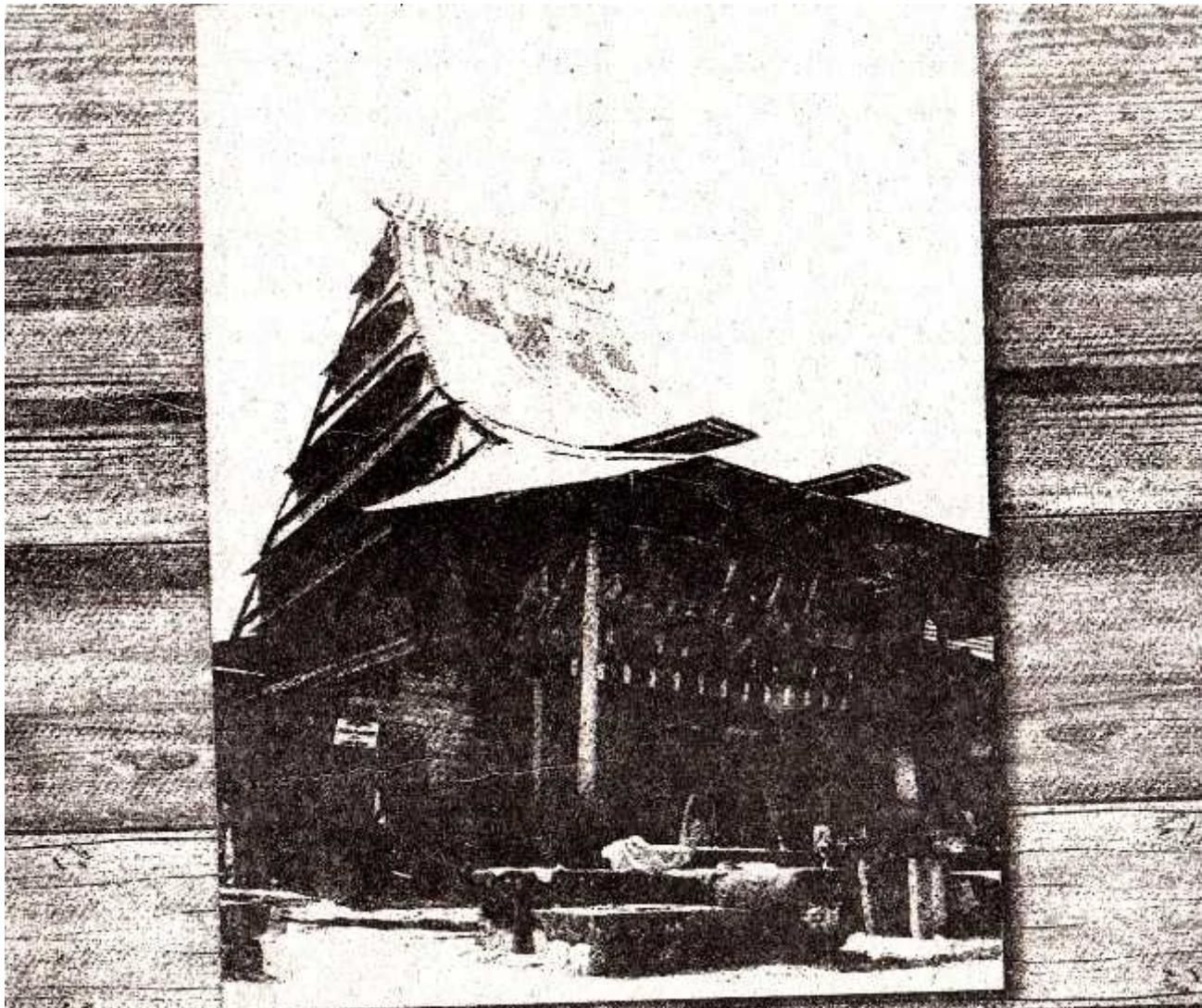
\*\*\*



Memandang Danau Maninjau (Lawang Park)



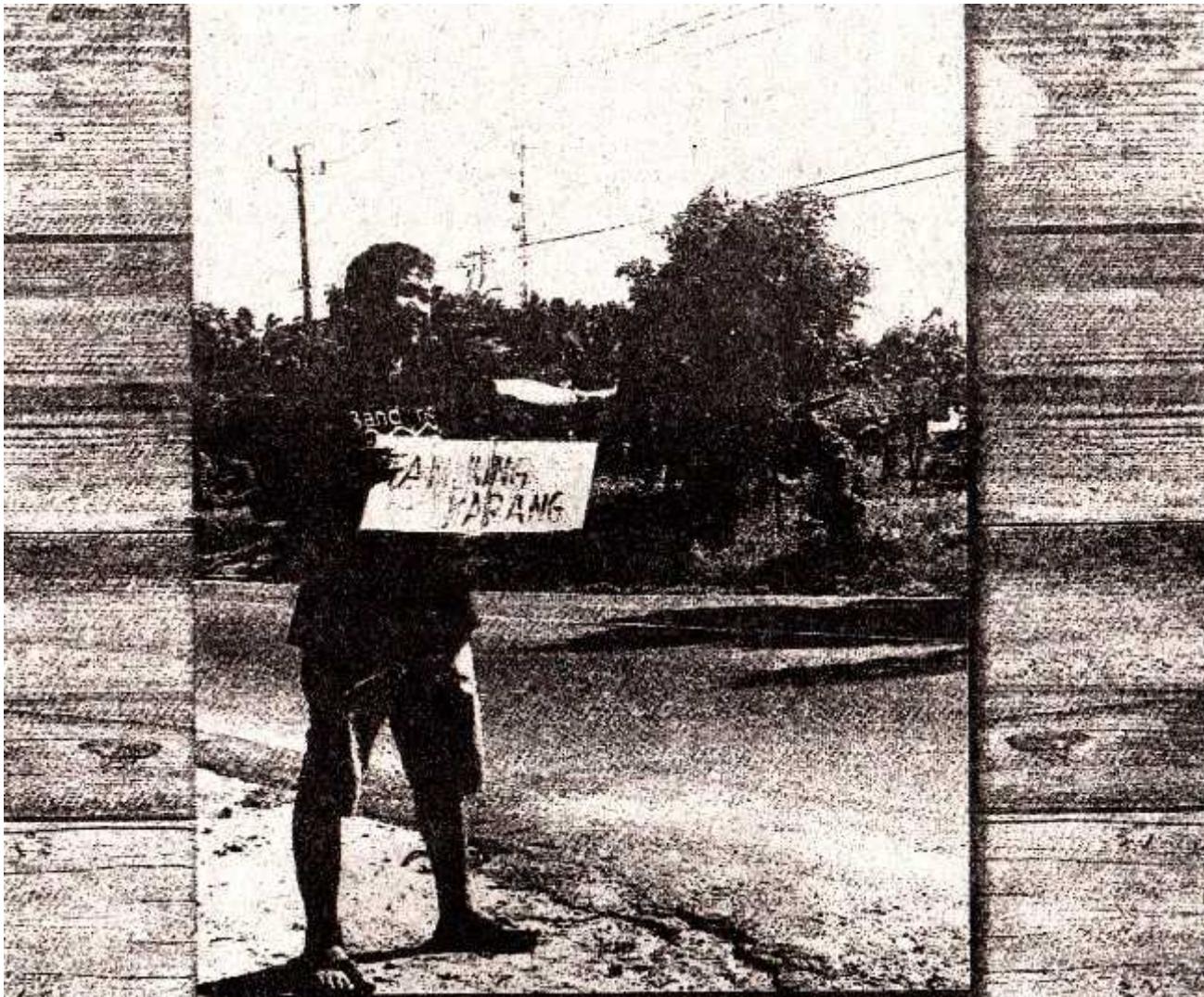
Anak-anak bergembira (Pelabuhan Sibolga)



Rumah Raja (Bawomataluo)



Malin Kundang yang bersimpuh (Air Manis)



Mencari tumpangan mobil (Bakanheni)



Erlita, sang pemimpin besar (Sorake)

Ilwan melakukan atraksi lompat batu  
(Bawomataluo)



## - SAWALA -

*(n) debat; bantah; diskusi*

Mobil kol tua melaju kencang di jalanan berkelok. Beberapa rumah kayu beratap lapuk memenuhi sisi-sisi jurang. Udara panas dan sumpek di dalam mobil lamat-lamat menjadi sejuk. Penumpang silih berganti, dari nenek judes, bapak tua pembawa ayam, sampai lelaki berjaket kulit hitam yang mulutnya mengeluarkan aroma minuman keras.

Malam ini kami tiba di Parapat. Turun dari mobil, angin dingin menyergap, buru-buru kukenakan sweter. Kami memutuskan untuk menyeberang ke Pulau Samosir esok pagi. Malam ini biarlah lelah tubuh kami sandarkan di pelataran masjid besar di dekat dermaga. Sakit di lengan kananku masih sedikit terasa. Lukisan dari Nias yang membekas di kulitku.

Keesokan harinya kami menyeberang ke Pulau Samosir. Awan berbaris di atas bukit yang mengitari Danau Toba. Kami berlayar memakai kapal motor pengangkut tingkat dua yang terus-menerus memutar lagu Melayu. Kapal ini lumayan besar dan memiliki bangku-bangku yang terjajar rapi di deknya. Baduy dan Prem berfoto ria di bagian belakang kapal sementara aku, satu-satunya yang membawa kamera. DSLR<sup>9</sup> di antara kami bertiga, malah menjadi manusia yang paling pemalas mengabadikan pemandangan. Aku lebih menikmati desir angin menerpa wajahku sambil mendengar lagu-lagu pemberian Kiky Ersya yang terus mengalun di *earphones*-ku. Harus kuakui, gadis itu selera musiknya bagus. Beberapa lagu membuatku rindu pada Ibu. Kutatap pemandangan di sekitarku, buru-buru kuhapus lamunan tentang kampung halaman. Masih sulit kupercaya bahwa danau sepanjang seratus kilometer ini adalah sisa dari gunung purba yang pernah meletus beberapa puluh ribu tahun silam.

Kapal lalu menepi di Pelabuhan Tomok, Pulau Samosir. Pulau yang menyimpan sejarah Batak ini memang salah satu destinasi utamaku selama di Sumatra. Kedatangan kami bertiga terendus oleh pria berbadan tambun, berkulit sangat gelap dan memakai

---

<sup>9</sup> Digital single-lens reflex.

sorban ala orang India. Ia memperkenalkan diri, Sigolap namanya. Bang Sigolap, yang berkata bahwa dirinya adalah seorang nakhoda kapal, menawarkan jasa transportasi ke daerah lain di Pulau Samosir. Kami yang perlu sedikit berbincang sebelum mengambil keputusan, memilih untuk duduk di restoran dermaga. Bang Sigolap mengikuti kami.

“Kalian *backpackers*<sup>10</sup>?” tanya Bang Sigolap yang inisiatif menarik kursi untuk turut duduk di meja kami.

“Iya, Bang,” jawab Prem singkat.

“Lama di sini?” tanyanya lagi sembari memainkan tusuk gigi di mulutnya.

“Enggak. Mungkin hanya foto-foto sebentar terus lanjut jalan lagi.”

“Wah, sayang sekali. Di sini minimal menginap dulu satu malam. Supaya bisa keliling Samosir. Banyak hal yang bisa kalian lihat. Apalagi kalau suka sejarah.”

Tawarannya memang menggiurkan. Buannya kami tidak tahu soal Pulau Samosir, tapi kami mesti sadar dengan kondisi keuangan kami yang harus dihemat. *Pentingkan apa yang penting.* Kendati melihat-lihat Samosir itu penting untukku, belum tentu Baduy

---

<sup>10</sup> Seseorang yang melakukan perjalanan murah dengan membawa barang-barang secukupnya.

dan Prem sependapat. Sebelum seorang pun dari kami bertiga menjawab, Bang Sigolap kembali berkata.

“Aku bisa antar ke daerah Tuktuk. Di sana kalian menginap saja di rumah adat. Tidak usah di motel,” tangannya melakukan gerakan mengusir nyamuk, “mahal.”

“Tapi Bang ....” belum beres kalimat Prem.

“Tidak usah khawatir. Aku seperti kalian waktu muda. Senang menjelajah. Kalian ikut saja kapalku.”

“Biayanya?” tanyaku memberanikan diri.

“Gratis. Kebetulan aku lewat Tuktuk sore ini.” Suara Bang Sigolap yang serak parau seketika terdengar bagai lantunan nada merdu. Terutama di bagian kata *gratis*.

Aku, Prem, dan Baduy saling beradu pandang. Pikiran kami bertiga sama. Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kami yang tadinya hanya ingin mampir untuk memotret, langsung tergiur dan memutuskan menerima tawarannya. Aku kadang tidak percaya, betapa *sense of nostalgia* bisa membuat seseorang jadi semurah hati itu. Tapi, Bang Sigolap membuktikannya, begitu juga Bang Paiman.

Kami bertiga naik kapal Bang Sigolap yang ramai dengan penumpang. Kapal perlahan menepi di Tuktuk. Kami bertiga turun tepat di depan pondok-pondok yang berderet rapi di bibir pulau.

“Terima kasih, Bang,” seruku pada sang nakhoda pada saat kapal mulai berlayar lagi.

“Ingat ya, sebut saja namaku kalau ingin menginap di rumah adat Batak. SI-GO-LAP!” teriaknya sambil mengacungkan jempol.

Hilang arah, tidak tahu harus ke mana, semua orang yang kami temui malah menawarkan penginapan yang harganya cukup mahal untuk kantong kami.

Tiba-tiba sebuah sepeda motor menghampiri. Pria berbadan kekar berambut *mohawk* menawarkan kami menginap di pondok. Ah, ternyata ia sama saja seperti beberapa orang yang kami temui sebelumnya.

“Terus terang kami enggak punya dana untuk menginap di pondok, Bang,” ucap Baduy yang sudah kesal menghadapi tawaran itu lagi-lagi.

“Tadi, Bang Sigolap memberi tahu kami, di sini ada rumah adat yang bisa kami tinggali. Mungkin Abang tahu di mana tempatnya,” aku memotong ucapan Baduy.

"Oh, kalian bertemu Sigolap, ya? Bah, dia itu sepupuku. Sudah-sudah, ikut aku. Aku tahu tempatnya. Dekat dari sini."

"Biayanya murah kan, Bang?" tanyaku.

"Bisa diatur," ujarnya lalu tersenyum. Senyum yang justru membuatnya terlihat lebih menyeramkan.

Setelah berjalan sekitar beberapa ratus meter ditemani mentari yang mulai merangkak turun dari langit, kami tiba di tempat yang dimaksudnya. Tempatnya ternyata adalah sebuah restoran yang terletak di ujung bukit. Di bawahnya, menempel pada tubuh bukit, terdapat rumah Bolon<sup>11</sup> yang sudah dikomersilkan. Dengan harga rasional yang ditawarkan oleh pemilik rumah Bolon, kami tidak menolak untuk menghabiskan malam di sini. Rumah Bolon adalah rumah adat suku Batak yang terbuat dari kayu dengan atap lancip. Hampir mirip dengan rumah Gadang, hanya tanduk di sisi atapnya tidak setinggi itu.

Sewaktu kami masuk ke dalam rumah tersebut, tersedia dua ranjang kecil dan sebuah meja belajar tua dengan lampu penerangan redup. Ada tangga yang menempel di tembok. Di atasnya terdapat sebuah

---

<sup>11</sup> Rumah khas Sumatra Utara.

loteng mini dengan jendela mengarah langsung ke Danau Toba. Pemandangan sempurna dengan harga murah, ini lebih dari cukup.

Magrib hampir tiba, mulai mendung pula. Sore ini begitu hening. Beberapa nelayan berlalu-lalang dengan perahu mereka, mengambang di puluh meter di depan kamar kami. Tiga anak kecil berenang sambil bersenda gurau. Beberapa burung terlambat pulang. Aku melangkah turun ke muka danau dan duduk di sebuah kursi besi berwarna putih. Kuhiraukan ajakan makan dari Prem dan Baduy yang sedang memasak di depan kamar. Sang surya terbenam hingga menghilang di balik bukit. Tanpa terasa, malam datang. Beberapa kali langit memuntahkan gemuruh sebelum berujung diturunkannya rintik hujan yang membasahi bumi. Cahaya lampu kelap-kelip terpancar dari rumah-rumah di atas bukit di seberang Danau Toba. Kantuk merayap bagai ninja. Tanpa terasa, aku tertidur.

“Bangun woi!” seru Prem lalu membuka pintu kamar dan membiarkan mentari menggerayangi kamar ini.

Aku membuka mataku yang dipukuli cahaya. Kulihat Prem yang sudah rapi, lalu kupelototi jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Terlalu siang untuk menelusuri Samosir, sementara kapal

untuk menyeberang keluar dari pulau ini hanya ada sampai jam lima sore. Aku tergesa bersiap.

Ketika kami naik ke restoran, dua sepeda motor yang kemarin kami sewa pada pria menyeramkan berambut *mohawk* sudah terparkir di depan halaman restoran. Pengelilingan Samosir pun dimulai.

Di pulau ini kami disuguhhi wisata sejarah suku Batak. Suku ini bermukim di daerah Tapanuli dan Sumatra Timur semenjak 2500-an tahun yang lalu sebelum akhirnya bermigrasi ke Sumatra Utara. Kami berfoto di depan rumah Raja, melihat batu-batu peninggalan sejarah yang berbentuk kursi dengan meja di tengahnya. Kami juga menikmati suguhan tari adat, juga menilik pembuatan Ulos.

Prem berboncengan dengan Baduy, sementara aku berkendara di belakang sepeda motor mereka. Kami lalu berhenti di sebuah tempat unik. Aku berdiri di atas pasir putih Parbaba yang menjadi salah satu daya tarik Pulau Samosir. Pasir putih ini berada di bibir Danau Toba yang notabene berair tawar.

Setelah beberapa jam berkeliling Samosir, kami kembali ke restoran. Sepi seperti kemarin. Hanya ada seorang turis asing lagi duduk sambil menulis. Sang pemilik restoran sedang menyapu lantai sewaktu kami tiba.

"Bu, kapal sudah lewat?" tanya Baduy sembari memarkir sepeda motor.

"Yang jam empat baru saja lewat. Nanti mungkin ada lagi jam lima. Tapi tidak tentu," jawab ibu itu lalu kembali menyapu.

Kami harus bertaruh dengan nasib, apakah kapal akan datang atau tidak.

Beres mengemas barang-barang yang tercecer di sana-sini dan melunasi pembayaran, kami duduk manis di beranda rumah Bolon. Kapal tak kunjung datang. Aku mulai membayangkan ongkos yang harus dikeluarkan jika kami menghabiskan satu malam lagi di sini. Prem malah duduk santai di beranda sambil potong kuku sementara Baduy tertidur di atas kasur.

Jam 17:15, masih tidak ada kapal.

Jam 17:20, masih juga tidak ada kapal.

Jam 17:31, lagu dangdut terdengar dari kejauhan.

"Kapal!" teriak Prem sambil menunjuk ke arah Danau Toba.

Walau jauh, pelantang super keras kapal tersebut sudah terdengar nyaring. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, tidak pernah sebahagia ini mendengar lagu dangdut. Kami melambaikan tangan. Anak buah

kapal yang melihat sinyal kami langsung memberi komando pada kaptennya untuk menyandarkan kapal tepat di depan penginapan.

\*\*\*

Di Kota Medan kami dijamu oleh Yudhi Saragih, Andromeda, dan Adind, tiga sekawan yang lagi-lagi kukenal lewat dunia maya. Tiga teman baru ini berbaik hati menemani dan mengantar kami untuk melihat keindahan kota mereka. Dari Masjid Al-Mashun, Gedung Lonsum, Menara Tirtanadi, sampai ke Istana Maimun, semuanya kami sambangi.

Ada kejadian membahayakan yang lebih ke arah memalukan ketika kami dijamu Yudhi. Di kamarnya, Baduy yang sedang merokok tanpa sengaja menjatuhkan bara ke atas kasur kapuk. Karena keasyikan bermain komputer, kami bertiga tidak sadar bahwa bara sudah menjalar. Selain kasur, lutut Prem menjadi korban. Alhasil, kami kena marah oleh ibunda Yudhi.

Di Medan, Baduy mengutarakan dilema yang ia hadapi. Bisnis *tour and travel* yang ia kelola masih memiliki utang tugas membawa sekelompok wisatawan asal Prancis ke Raja Ampat, Papua. Para wisatawan tersebut sudah mem-booking paket perjalanan dari

beberapa bulan yang lalu. Itu sebenarnya hal biasa, satu dari banyak pekerjaan *tour and travel* yang bisa ditangani pegawainya. Baduy pun sudah jauh-jauh hari merekomendasikan pegawai terbaiknya untuk menjadi *guide* kepada para turis asal Prancis tersebut. Tapi, mereka memaksa agar Baduy yang menjadi pemandu mereka. Mereka hanya percaya padanya, karena ia pernah menangani mereka beberapa tahun yang lalu. Di sinilah letak dilemanya. Uang muka sudah masuk, dan mereka sudah bertolak dari Prancis menuju ke Indonesia. Itu membuat Baduy, mau tidak mau, mesti berpisah dengan aku dan Prem untuk sementara waktu.

Baduy berkata bahwa tempat paling memungkinkan untuk bertemu kembali adalah Makassar. Karena lokasinya yang berada di tengah-tengah, ia cocok menjadi *rendezvous point*. Kami bisa mencapainya dengan pesawat dari Medan, dan Baduy dari Raja Ampat. Aku sempat terkejut mendengar rencana tersebut, karena itu berarti, kami harus melewatkkan Kalimantan. Kami berdebat soal ini. Tapi, Baduy tetap bersikukuh. Tampaknya, itu adalah rencana paling masuk akal jika kami ingin kembali menjadi trio. *Solidaritas*. Atas nama persahabatan, aku dan Prem harus mencari penerbangan murah dari Pulau Sumatra ke Sulawesi.

Selepas menikmati suasana Medan selama beberapa hari, kami bertiga melanjutkan perjalanan. Kami disambut hujan deras di Banda Aceh pagi ini. Memang, sudah semenjak dari Medan kami bertiga berencana untuk menyeberang ke Pulau Weh dan melihat Titik Nol Indonesia.

Hujan perlahan mereda. Kami berjalan menyusuri trotoar kota. Beberapa becak bermotor menawarkan jasanya tapi kami tolak. Kami sudah menghabiskan banyak uang untuk bus yang membawa kami ke kota ini. Tapi, lagi-lagi, kami bertiga bertindak plin-plan. Lelah berjalan beberapa puluh menit membuatku dan kedua sahabatku menerima tawaran sebuah becak bermotor yang asyik menunggu kami makan. Kami melaju menuju pelabuhan, melewati jalanan besar yang begitu sepi.

Setengah jam kemudian kami tiba di Pelabuhan Ulee Lheue. Seberes membeli tiket, kami berangkat menuju Pulau Weh.

Suasana di geladak kapal ramai dengan turis baik asing maupun lokal. Prem tidur di sebelahku dengan matras yang ia gelar. Baduy? Seperti biasa, menghilang untuk mengambil gambar.

Setelah menempuh sekitar dua jam perjalanan,

kami tiba di Pelabuhan Kota Sabang, kota kecil yang terdapat di Pulau Weh.

"Mana Kang Janes?" tanyaku pada Prem.

"Sudah di sini, katanya," jawab Prem sambil celingukan mencari sahabat baik sang ayah yang belum pernah ia temui seumur hidupnya.

"Ciri-cirinya seperti apa?" tanya Baduy.

"Rambutnya ikal panjang, tubuhnya kurus. Kata Bapak, sih, begitu." Prem masih menengok ke kanan dan ke kiri setengah berjinjit, mencari wajah di antara banyaknya orang.

Di kejauhan, seorang lelaki berambut gondrong sebahu yang memakai kemeja putih kotak-kotak melambaikan tangan dari sela keramaian. Ia menghampiri kami. Ternyata dia adalah Kang Janes.

Tanpa banyak basa-basi, Kang Janes langsung mengajak kami ke kediamannya. Prem naik ke atas sepeda motor lalu dibonceng pergi oleh Kang Janes. Aku dan Baduy menyusul menggunakan becak bermotor setelah tawar-menawar harga.

Menurut peruturan Prem, Kang Janes yang berdarah Sunda tersebut adalah sahabat baik ayahanda Prem. Kang Janes sudah lima belas tahun tinggal di

Pantai Iboih, Pulau Weh. Ia sukses membuat usaha penginapan yang kamar-kamarnya selalu terisi oleh wisatawan asing. Prem berhasil membujuk Kang Janes untuk menampung kami secara cuma-cuma, meski tentu saja, kami hanya boleh tidur di beranda pondoknya.

Becak bermotor yang kami tumpangi melintasi jalanan berliku, naik turun tebing dengan pemandangan bukit berbaris. Di sisi kanan tampak jurang dan laut lepas.

Setelah sekitar satu jam perjalanan, kami akhirnya tiba di Pantai Iboih. Selain pasirnya yang sangat putih, hal pertama yang kurekam dari Pantai Iboih adalah berjajarnya tempat makan dan penyewaan alat *scuba diving*. Beberapa wisatawan mancanegara berlalu-lalang dengan peralatan menyelam. Arus yang tenang memang menjadikan Iboih lebih cocok untuk dipakai menyelam daripada berselancar. Beberapa wisatawan lainnya menggenggam bir sambil berbicara menggunakan bahasa asing. Satu-dua bule bermesraan di bibir pantai.

Tak lebih dari satu menit kemudian, Kang Janes dan Prem datang, lalu memarkir sepeda motor.

“Yuk, enggak jauh, kok, dari sini. Tinggal jalan

sedikit ke atas," terang Kang Janes sambil menunjuk ke ujung jalan besar, ke arah hutan yang dipisahkan oleh jalan setapak menanjak.

Setelah beberapa puluh meter berjalan, kami tiba di beranda pondok kayu bercat hijau miliknya. Dua buah *hammock* yang terikat di pilar, sebuah rak yang dipenuhi novel berbahasa asing, juga pemandangan laut lepas adalah apa yang menghiasi pondok ini. Hidup Kang Janes yang menjadi pengusaha di tempat ini sepertinya menyenangkan.

"Bung," seruku memperkenalkan diri sambil menjabat tangan Kang Janes yang masih terasa kuat mencengkeram kendati usianya tak lagi muda.

Seberes menyalami tangan Baduy, ia berdiri dari duduknya. "Sebentar, ya. Saya mengambil sesuatu dulu." Kang Janes masuk ke sebuah pintu di belakang saung.

Aku menilik beberapa kamar di ujung kiri. Seorang bule keluar kamar, tersenyum pada kami dari kejauhan. Baduy menaruh ranselnya, lalu mengeluarkan snorkel dari dalam ransel.

"Kamu jadi ke Raja Ampat?" tanyaku.

"Kamu udah bertanya soal ini tiga kali. Jawaban saya tetap sama," ucapnya singkat.

Aku menghela napas. Pertanyaanku barusan sebenarnya dikarenakan masih berharap Baduy tidak akan mengambil jalan yang terpisah denganku dan Prem.

Tak lama, Kang Janes keluar dari pintu sambil membawa sebuah stoples lalu bersila di saung, tepat dekat kami. Ia keluarkan dedaunan dari dalam stoples. Aku melotot tak percaya. Sepertinya aku tahu itu daun apa.

“Di Bandung susah banget dapat barang sebagus ini,” jelasnya sambil memisahkan daun, batang, biji, dan bunganya dengan teliti di atas cakram *frisbee*. “Ganja kualitas terbaik, *fresh*,” tuturnya sambil mencium daun itu lalu mengeluarkan ekspresi terpuaskan, seperti dalam iklan-iklan minuman.

Setelah proses pemisahan, Kang Janes melinting bunga dan daunnya saja. Batang dan biji ia buang. Ia nyalakan rokok buatannya lalu mengisap penuh kenikmatan. Matanya merem melek. Kami bertiga masih terheran-heran. *Sebebas ini?* batinku bertanya.

“Mau?” tanyanya singkat sambil mengembuskan asap.

Otakku berusaha mencerna. Isap, tidak, isap, tidak. Iblis dan malaikat berdialog di dalam kepalamku. Ah,

peduli setan! Kuambil lintingan itu dari tangan Kang Janes lalu mengisapnya dalam-dalam. Setelah dua kali isapan, kuberikan lintingan tersebut pada Baduy, tapi ia menolak.

“Prem?” aku menawarkan pada Prem saat mulutku masih mengeluarkan asap.

“Enggak, terima kasih,” Prem yang sedang berdiri memandang laut juga menolak.

Walau hanya dua kali isap, sudah kurasakan kejanggalan pada diriku. Lima-enam menit kemudian efeknya kian terasa. Obrolan Kang Janes dengan Prem tentang ayah Prem mulai terdengar tidak jelas dan menggaung.

Mataku menyipit, berusaha fokus namun gagal. Tenggorokanku mengering, pipiku terasa mengeras, kakiku lemas. Setiap memperhatikan sesuatu, yang terjadi malah melamun panjang tentang hal lain. Ketika Baduy pamit *free dive* berdua dengan Prem, aku malah menertawakan mereka tanpa alasan yang jelas.

Semakin malam, semakin penuh saung dengan bule-bule penghuni kamar. Satu per satu memperkenalkan diri tapi tidak ada yang aku ingat namanya. Beberapa pertanyaan para bule pun hanya kujawab dengan *yes* dan *no* lalu nyengir. *Cih, katanya anak Sastra Inggris*

*kau ini, Bung. Tidak bisakah melakukan komunikasi yang lebih panjang?*

Aku kian nanar. Mereka berbincang ditemani lagu reggae yang salah satu bule mainkan di laptopnya. Salah seorang dari kerumunan mengajakku memancing di laut. Benakku berspekulasi tak menentu. Bagaimana jika orang-orang ini adalah penjahat yang akan menceburkanku di tengah laut sebelum mengambil barang-barang berhargaku? Bagaimana jika orang-orang ini adalah agen rahasia yang diutus untuk melenyapkanku? Bagaimana jika orang-orang ini sebenarnya adalah alien? Pikiranku semakin liar, paranoid, dan menggil.

Entah berapa jam berlalu, Prem dan Baduy akhirnya kembali. Mereka menenteng sepatu katak. Baju selam yang mereka kenakan masih basah. Dua sahabatku itu menceritakan pengalaman mereka sepanjang sore tadi. Aku yang sedang bodoh ini berusaha mengolah kata-katanya, tapi tak bisa. Pikiranku menganggap kata-kata itu terlalu filosofis. Ah, lebih baik tidur saja. Dan langit pun berputar.

Dua jam berlalu, aku bangun dari tidurku. Bule-bule itu masih saja ramai mengobrol. Alam sadar perlahan mulai menguasai, dan ia berkata bahwa aku mesti segera keluar dari sini sebelum kepalaku meledak.

Mataku terpaku pada gemintang yang menghiasi malam. Aku bergegas membawa tas kamera, tripod dan senter kepala. Bintang-bintang itu harus masuk ke dalam kameraku. Aku pamit meninggalkan mereka yang sepertinya tidak terlalu peduli dengan kehadiran dan kepergianku.

Dengan senter di kepala, aku berjalan turun ke arah pantai. Kususuri hutan menuju dermaga. Waktu menunjukkan sekitar pukul sepuluh malam, sempurna untuk memotret. Bulan belum menampakkan sinarnya, yang tentu saja akan mengganggu cahaya bintang.

Aku berjalan di atas kayu-kayu lapuk dermaga yang berjejer, lalu duduk di dermaga tua ini. Di sisi kananku, cahaya dari deretan losmen seakan ingin beradu tanding dengan cahaya langit. Tapi langit tidak boleh kalah cantik, setidaknya dalam perwujudan hasil foto. Dan di dermaga yang gelap ini, angkasa tidak akan terdistorsi.

Ya, di sini memang sangat gelap, tapi aku bisa tahu kalau aku tak sendirian. Sayup terdengar obrolan dua perempuan dari arah kanan dermaga. Beberapa kali wajah mereka terbias sinar dari layar kamera yang salah satu perempuan itu pegang.

Aku tak menggubris kehadiran mereka dan mulai memasang kamera di atas tripod. Kuarahkan kamera pada Pulau Rubiah, pulau di seberang sana yang samar terlihat di bawah cahaya bintang. Pemandangan itu pun masuk ke dalam kameraku.

"Permisi, Mas," ucap sebuah suara milik perempuan yang menghampiriku dari arah kanan.

Itu pasti satu dari dua perempuan yang barusan mengobrol.

"Ya, kenapa, Mbak?" Aku berusaha menerawang wajahnya, tapi terlalu gelap. Ingin kusorot dengan senter, namun akan terkesan tidak sopan.

"Bagaimana, ya, cara memotret supaya bintangnya kelihatan? Susah banget."

Aku tunjukkan pengaturan untuk kameranya. Perempuan itu lalu berjalan ke arah temannya kemudian mencoba lagi memotret. Sinar redup dari layar kamera membentuk bayangan mereka yang sedang menyangga kamera itu dengan sandal dan topi.

Aku menghampiri. Kupinjamkan tripod yang sudah tidak kupakai. Kubantu mengatur agar kamera mereka terfokus pada bintang di atas Pulau Rubiah.

"Wah, keren banget! Terima kasih, ya," kata

perempuan itu sambil melihat hasil di layar. "Oh ya, perkenalkan. Aku Ledy, dan ini Edo sahabatku."

"Edo?" tanyaku sambil menjabat tangan perempuan yang satu lagi.

"Nama panggilan. Kayak nama cowok, ya?" tanyanya pelan.

Kami pun berbincang, menaruh kamera lalu merebahkan kepala di dermaga sambil melihat langit. Selidik punya selidik, ternyata mereka berdua berasal dari Jakarta.

"Jadi, dalam rangka apa ke Pulau Weh?" tanyaku.

"Ledy ini baru putus, jadi aku menemani dia trip galau," ujar Edo.

"Apa, sih, buka-buka rahasia," sahut Ledy.

Aku tertawa. "Jadi, sekarang udah hilang galaunya?"

Ledy menghirup udara laut. "Kayaknya udah. Lagi pula sayang banget jauh-jauh ke tempat indah seperti ini tapi membawa-bawa kenangan buruk," tuturnya.

Senyumku tersungging, Ledy benar.

Perlahan pikiranku pergi dari suara mereka. Imajinasi yang masih sedikit dipengaruhi ganja membayangkan ada kehidupan di luar sana yang menatap balik sambil menunjuk kami. Mungkin di

planet entah apa, mereka pun mengajukan pertanyaan yang sama soal ada atau tidaknya makhluk asing di jagat raya.

Dua perempuan ini pun berhenti berbicara, membiarkan simfoni ombak menyanyikan nadanya sendiri. Aku rasa seperti inilah seharusnya berwisata. Tidak perlu terlalu banyak memotret sampai lupa menikmati karunia Tuhan. Tidak perlu sibuk mencari sinyal untuk pamer foto di situs media sosial. Secukupnya saja, lalu diam dan nikmati wajah alam semesta.

\*\*\*

Kendati pantai-pantai di Pulau Weh sangat indah, tapi bukan itu alasan utama aku, Prem, dan Baduy singgah di sini. Motif kami bertiga tidak lain adalah untuk melihat tugu legendaris penanda titik terbarat Indonesia yang bernama Tugu Nol Kilometer. Tugu tersebut berada di hutan wisata Sabang, tak jauh dari pondok Kang Janes.

Hari ini kami bertiga—dengan tidak tahu diri—meminjam dua sepeda motor milik Kang Janes untuk pergi ke Tugu Nol Kilometer. Kami sengaja berangkat sedikit sore agar bisa sekalian menikmati matahari terbenam di sana.

Setelah sekitar setengah jam menyusuri jalanan yang kiri-kanannya masih dipenuhi pepohonan lebat, kami tiba di depan tugu yang dijaga oleh seekor babi jinak peliharaan masyarakat setempat. Betapa kecewanya diriku ketika melihat dengan saksama tugu putih tinggi yang dihiasi susunan tangga itu. Banyak coretan di dinding tugu, hasil kerja manusia yang merasa namanya penting untuk diabadikan dalam bentuk tulisan.

Seberes membuat sertifikat tanda kami bertiga pernah mengunjungi Tugu Nol Kilometer, aku dan kedua sahabatku meletakkan tangan kami di atas tugu, lalu melakukan sebuah seremoni.

“Titik terbarat Indonesia, akhirnya kami bertemu denganmu. Kami meminta izin untuk mengunjungi titik tertimur Indonesia. Semoga saya dan kedua teman saya bisa sampai ke sana tanpa halangan apa pun,” kata Baduy, lantang, diamini olehku dan Prem.

\*\*\*

Aku terlambat bangun. Baduy telah pergi tadi pagi, mengejar penerbangan dari Banda Aceh, untuk membereskan pekerjaannya di Raja Ampat. Ah, sial. Saking terlampau seringnya aku mengganja, kami bahkan tak sempat mengucapkan perpisahan. Jadwal

tidurku kacau balau. Jadwal bangun tidurku kacau balau. Bukan itu saja, kurasa, hidupku pun mulai kacau balau. Sudah seminggu belakangan aku malas bergerak, sementara Baduy dan Prem terus berlatih *free dive*; aku asyik berkawan dengan Kang Janes, sedangkan Baduy dan Prem asyik berkawan dengan ikan di laut.

“Siapa yang antar Baduy ke pelabuhan?” tanyaku pada Kang Janes yang sedang duduk di ujung beranda. Tangan kanannya menggenggam lintingan berukuran lebih besar dari rokok keretek. Matanya menatap ke arah laut. “Anisa,” jawab Kang Janes singkat.

Kupandangi sosoknya, ia seolah tak bernyawa. Suatu kali, Kang Janes pernah meracau tentang kegalauan hatinya saat mabuk. Sendirian tanpa pernah punya anak, bercerai dengan istri, tinggal di rumah kayu nan elok namun tetap memandang kosong ke arah cakrawala, seakan ada yang hilang. Apakah ia bahagia dengan kehidupannya yang setiap hari hanya menikmati ganja? Ataukah ia melakukan ini semua sebagai pelarian? Membayangkannya membuatku takut. Bagaimana jika kisah hidupku seperti Kang Janes? Aku harus kembali bergerak sebelum bernasib sepertinya.

Prem keluar dari dapur, membuyarkan lamunanku. Ia mengambil sepasang kaki katak yang dijemur di beranda, dekat tempatku duduk.

"Aku ikut kamu ke pantai, ya," pintaku.

"Tumben mau gerak," jawabnya cuek.

"Aku bosan."

Prem tertawa. "Nah, gitu, dong. Jangan diam aja di pondok. Sayang, kan, udah jauh-jauh ke Pulau Weh tapi kerjaanmu cuma duduk-duduk sambil ..." katanya sembari memeragakan gaya melinting.

Kang Janes melirik Prem, tersindir. Prem garuk-garuk kepala, terkekeh.

"Mau ke mana kita hari ini?" tanyaku.

Prem menunjuk hutan di sebelah kiri.

Hari begitu cerah, hanya ada awan tipis di cakrawala. Anak-anak kecil bermain di sisi pantai, perahu berbaris rapi di belakang mereka. Sepasang burung camar menari di atas batu karang. Kepala Prem sesekali terlihat di tengah laut sebelum ia menceburkan dirinya lagi ke kedalaman. Sementara, aku duduk bersantai di sisi pantai. Rindu pada kampung halaman perlahan menghilang. Lagu sendu yang diputar di

ponsel tidak lagi membuatku membayangkan suasana Bandung. Namun, di saat yang sama, motivasiku menyusuri Indonesia mulai memudar. Tampaknya, aku benar-benar terlalu nyaman dengan keadaan. Jika begini terus, aku akan malas melanjutkan perjalanan. Aku memantapkan hati, aku mesti pergi dari sini.

Prem berjalan mendekatiku dari arah laut. Napasnya sedikit tersengal-sengal. Ia duduk di sebelahku lalu meminum air mineral botolan yang tadi siang ia beli penuh protes karena harganya yang tidak rasional.

"Prem, aku ke Banda Aceh duluan, ya," pintaku.

"Lho, kenapa?" Ia menyeka wajahnya dengan handuk.

"Mau keliling Banda Aceh aja, sih. Kamu mau ikut?"

"Aku nyusul, deh, kayaknya. Kamu duluan saja. Aku masih mau menghabiskan waktu lebih lama di sini. Enggak apa-apa, kan, berangkat sendiri?"

Aku tersenyum mengiyakan lalu kembali memandang horizon. Alasanku pergi bukanlah ketidaknyamanan. Sebaliknya, aku merasa terlalu nyaman. Aku takut dengan diriku sendiri yang tidak bisa menolak untuk terus mengisap ganja dan bermalas-malasan. Bukan salah tanamannya, aku saja yang tidak bisa mengendalikan diri sendiri.

\*\*\*

Kang Janes sudah rapi, padahal ini baru jam delapan pagi. Tampilannya sama seperti saat kami baru bertemu di pelabuhan kala itu. Tak seperti biasanya yang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada, ia tampil necis pagi ini. Aku berencana untuk menumpang sepeda motor dan naik kapal feri bersama Kang Janes yang ingin mengurus surat-surat untuk *Dive Shop* yang baru ia buka di Banda Aceh.

Kututup kepala ransel, kemudian menggendongnya di punggung.

“Jaga diri,” ujar Prem dari *hammock* tempatnya tiduran.

“Sampai ketemu di Banda Aceh, Prem,” jawabku.

“*See you around dude*<sup>12</sup>,” ujarku pada seorang bule gondrong pirang asal Kanada yang sedang membaca buku di beranda. Bule itu menjadi temanku dan Kang Janes teler selama beberapa kali.

“*Hey man, you’re leaving? Too bad*<sup>13</sup>,” katanya dengan suara berat dan mata kemerahan.

“*Yeah, the crazy man is leaving*<sup>14</sup>.” Prem menyahuti bule itu dengan logat Sunda.

---

<sup>12</sup> Sampai jumpa lagi, Kawan.

<sup>13</sup> Hai Kawan, kau pergi? Sayang sekali.

<sup>14</sup> Iya, orang gila itu pergi.

Bule itu tertawa malas. “Ah, remember this dude, crazy is fun, normal is boring<sup>15</sup>,” balasnya sambil melambaikan tangan padaku yang berjalan pergi.

Setelah satu jam di atas sepeda motor, kami tiba di keramaian mulut kapal feri. Di sisi dermaga, kulihat seorang lelaki kurus berumur tiga puluhan memakai baju lusuh berwarna abu-abu. Ia sedang menggiring sepeda *onthel*<sup>16</sup> berwarna hitam yang dihiasi banyak bendera merah putih. Ia tampak lelah dan kulitnya sangat matang. Dari cara petugas kapal feri memperlakukannya, aku rasa ia bukan orang sembarangan. Setiap petugas menyalaminya, seakan ia menteri yang sedang melakukan inspeksi mendadak. Menarik.

“Kang Janes, maaf, aku turun di sini. Akang duluan saja,” seruku sambil turun dari sepeda motornya. Aku penasaran dengan lelaki tersebut.

“Ke mana, Bung?”

“Mau jalan kaki. Enggak apa-apa?”

“Oke, nanti ketemu di atas dek, ya,” ujar Kang Janes lalu pergi.

---

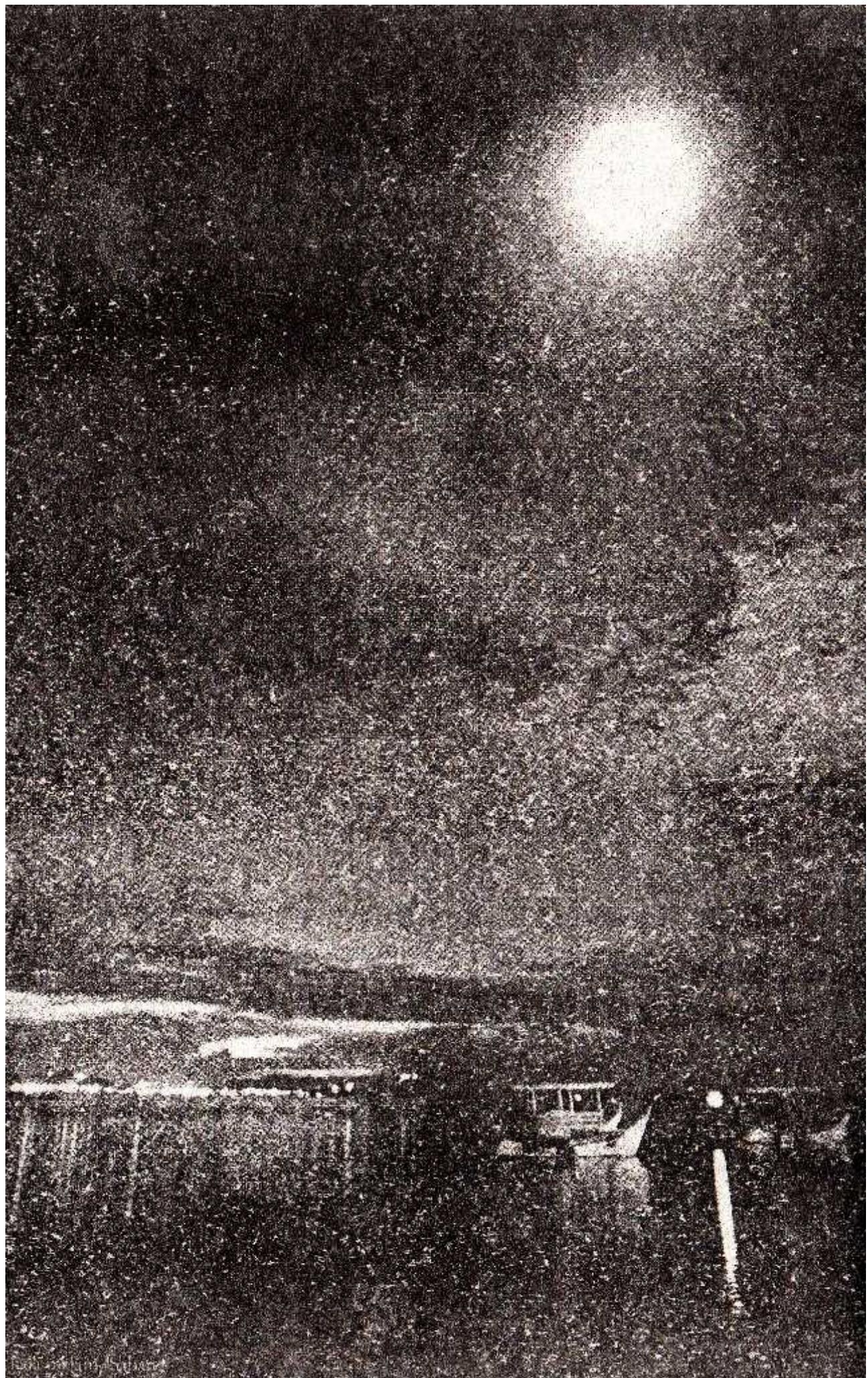
<sup>15</sup> Ingat saja ini Kawan, gila itu menyenangkan, normal itu membosankan.

<sup>16</sup> Sepeda dengan ban ukuran 28 inci yang biasa digunakan oleh masyarakat perkotaan sampai tahun 1970-an.

Aku berjalan tepat di sebelah sang pembawa sepeda *onthel*. Kami lalu berkenalan. Namanya Ronny. Ia bercerita tentang pengelilingannya dengan sepeda *onthel*, mengunjungi empat perbatasan Indonesia dan memuncak di atas dua belas gunung. Kulihat fotofotonya. Ia secara harfiah membawa sepeda *onthel* sampai ke puncak gunung. Aku berdecak kagum. Sungguh malu aku mendeklarasikan diri sebagai "petualang". Pengalamanku hanya sekecil upil jika dibandingkan dengannya.

Di balik mata lelah dan tubuh kurusnya, orang itu punya api untuk dibagikan ke dada orang lain. Biarpun obrolan kami tidak lama, Mas Ronny berhasil membakar semangatku untuk terus melangkah menyusuri negeri ini.

\*\*\*



## - SWABAKAR -

*(n) kemampuan untuk mengeluarkan api sendiri*

Di Banda Aceh, lagi-lagi aku dijamu oleh orang-orang yang memantau perjalananku melalui Twitter. Aku menumpang hidup di daerah Mata Ie, di rumah Suriansyah. Pemuda yang sedang sibuk menyusun skripsi tersebut tinggal bersama ibunya. Selama tiga hari terakhir, ia dan kawan-kawannya mengantarku mengunjungi kapal PLTD yang tahun 2004 terseret ke darat, Masjid Baiturrahman yang megah, juga Pantai Lampuuk.

Di hari keempatku berada di Banda Aceh, Prem akhirnya datang, dan kami kembali reuni. Hal pertama yang kami bahas ialah mengenai pesawat menuju Makassar. Prem berkata bahwa ia berniat mem-booking tiket penerbangan murah dari Medan dan akan terlebih dahulu mendaki di sekitaran Sumatra Utara, mungkin

Gunung Sinabung, atau bisa juga Sibayak. Gagasan tersebut bertujuan untuk mengisi waktu, sembari menunggu jadwal Baduy yang masih sekitar sepuluh hari lagi bebas tugas. Prem juga menuturkan bahwa temannya di Bandung menyarankannya untuk tinggal di markas mapala Pascal-PU, di Medan. Kawan-kawan dari Pascal-PU akan dengan senang hati mengantarkan kami mendaki. Aku tentu saja tertarik dengan idenya. Kebetulan, kata Suriansyah, ada bus yang berangkat ke Medan malam ini.

Sambil menunggu datangnya malam yang masih beberapa jam ke depan, aku dan Prem diajak berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, menghabiskan waktu. Ternyata selain didirikan sebagai monumen bencana, museum ini juga merangkap pusat pendidikan dan tempat perlindungan darurat andai tsunami terjadi lagi. Melihat film dokumenter yang diputar di dalam gedung museum benar-benar menyentuh hati. Aku terenyuh dengan ketabahan masyarakat Aceh.

Sorenya, kami beramai-ramai menuju ke kedai kopi. Di Banda Aceh, tiap sepuluh meter, kita bisa menemukan kedai kopi. Sepertinya, menyeruput kopi merupakan sebuah kebudayaan di sini.

Kami memilih satu kedai, tentu saja yang harganya paling merakyat. Prem bercerita dengan

penuh semangat tentang pengalamannya di Iboih pada kawan-kawan yang lain, sementara aku tak memperhatikan, lebih memilih untuk mengambil ponsel demi memperbarui status di Twitter. Siapa tahu dapat rekomendasi tempat wisata yang lainnya. Tapi anehnya, aku tidak bisa masuk ke akun pribadiku. Aku coba lagi dan lagi, masih tidak bisa juga. Aku mulai panik.

“Dit, apa ada warnet<sup>17</sup> di dekat sini?”

Adit Laey, pemuda kurus berkacamata itu langsung membetulkan posisi duduknya. “Ada apa, Bung?”

“Antar yuk, penting,” pintaku.

“Kenapa?” tanya Prem seberes menyeruput kopinya yang baru saja datang.

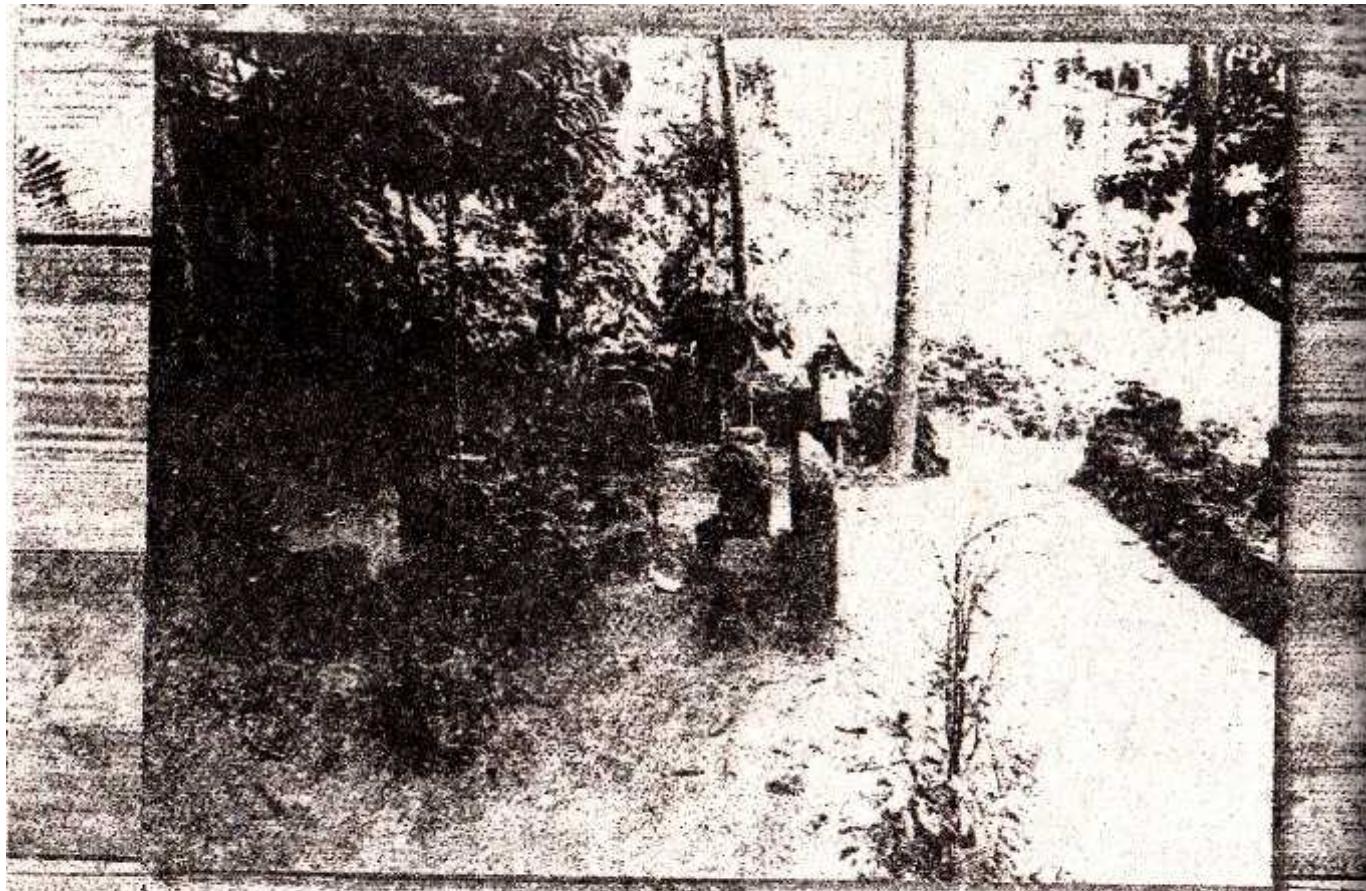
“Enggak kenapa-kenapa. Tunggu di sini, ya,” jawabku singkat.

Aku dan Adit Laey bergegas menuju warnet terdekat dengan sepeda motor.

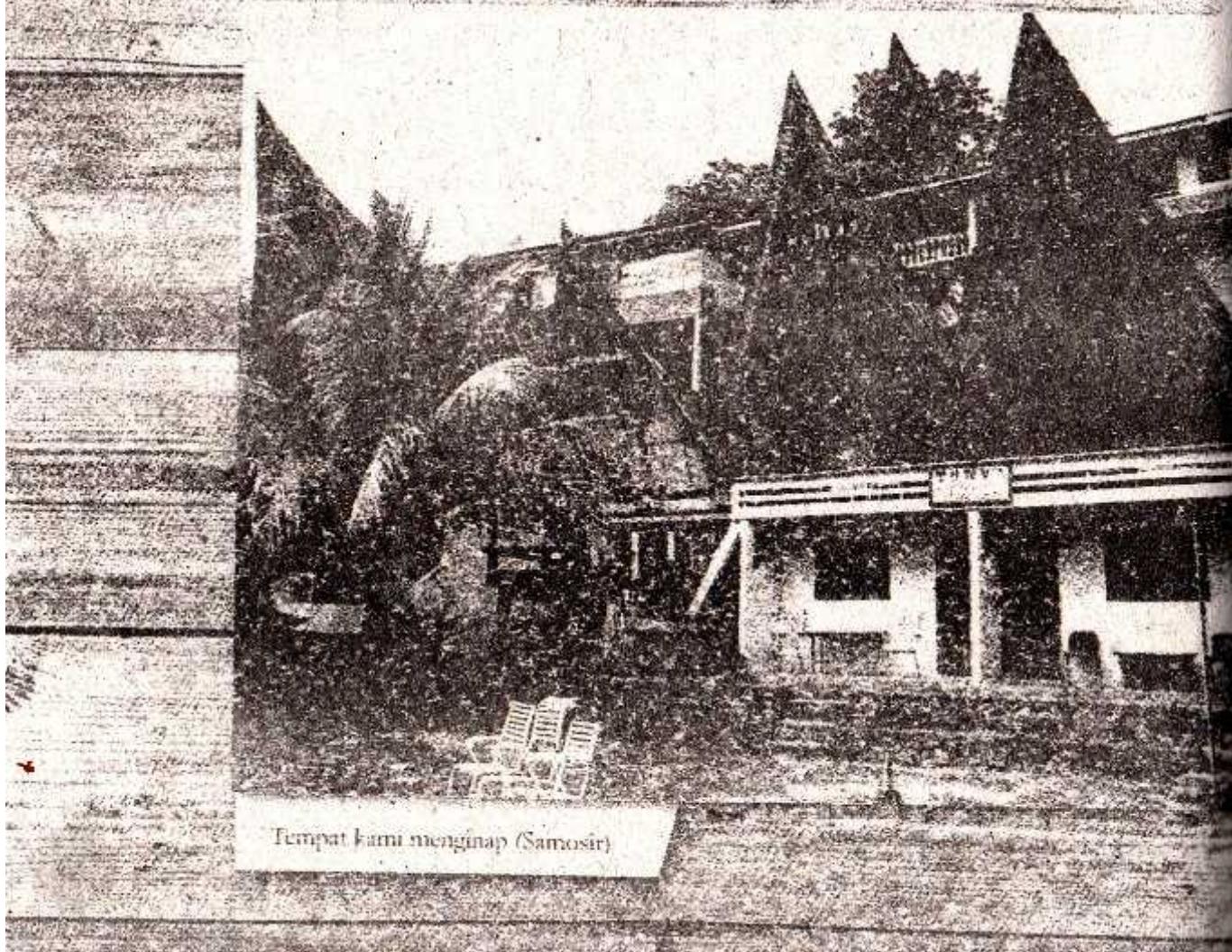
Twitter dengan kekuatannya telah banyak membantuku sepanjang perjalanan ini. Twitter-lah yang berjasa menyebarkan info keberadaanku sehingga bisa bertemu dengan banyak orang baru yang bersedia menampung saat aku berada di kota mereka selama

---

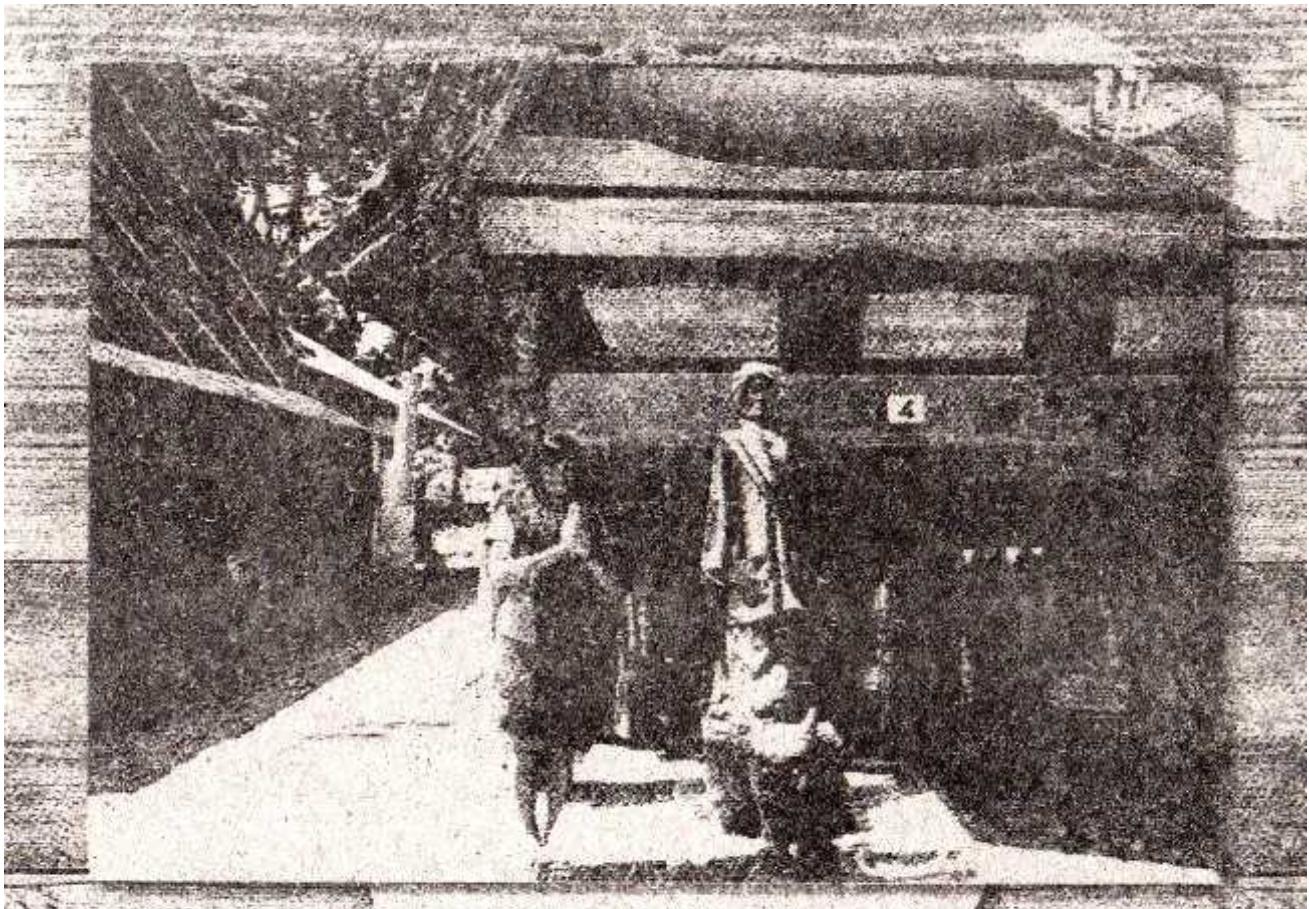
<sup>17</sup> Warung internet.



Situs Parulubalangan (Samosir)



Tempat kami menginap (Samosir)



Di depan rumah Bolon (Sibolga)



Bengaya di Tugu Nol Kilometer 'Sabang'

sebulan terakhir. Semua kandas sore ini. Aku mencoba masuk akunku, namun terus ditolak dengan tulisan "kata sandi salah". Aku mencoba melihat tampilan akunku, sudah berubah. Dalam waktu yang mepet dengan keberangkatan bus kami ke Medan, ternyata benar, akun Twitter-ku di-*hack*. Alamat surel untuk akunku pun sudah dialihkan.

"Bagaimana, Bung?" tanya Adit.

Aku berdiri dari kursi, mengelap keringat di dahi, lalu membayar sejumlah uang pada penjaga warnet. Aku sudah tidak berminat menjelaskan apa pun pada Adit.

Dalam keadaan kesal bukan kepalang, aku dan Prem harus pergi meninggalkan Banda Aceh. Ingin mengutak-atik, barangkali ada hal lain yang bisa kulakukan, tapi bus sudah hampir berangkat. Aku dan Prem diantar menuju terminal. Kami lalu bersalaman sebelum pergi memakai bus malam.

Di dalam bus, aku marah sendiri. Aku tidak tahu apa motif sang peretas, tapi dia, dengan suksesnya, telah memorak-porandakan akun yang telah aku urus selama bertahun-tahun. Semua catatan pemikiranku, hilang. Ribuan *followers*, hilang. Dan yang yang menyebalkan adalah, tanpa Twitter, aku akan kesulitan

mencari teman dan tempat menginap di daerah-daerah yang akan aku datangi.

"Udah. Kalau jodoh juga pasti balik," kata Prem yang duduk di sebelahku, acuh tak acuh. Ia meninggikan jaketnya hingga ke wajah, berusaha untuk tidur.

Aku mendengus, lalu memandangi kaca. Entah kenapa, beberapa adegan di film dokumenter yang kutonton di Museum Tsunami berputar ulang di kepalamku. Aku teringat akan ketabahan masyarakat Aceh yang harus merelakan harta benda dan keluarga yang disayangi dalam peristiwa memilukan di tahun 2004 itu. Apa yang sudah mereka bangun bertahun-tahun hilang dalam sekejap.

Peristiwa peretasan akun Twitter-ku adalah hal yang sangat-sangat kecil jika dibandingkan dengan apa yang pernah mereka alami. Ada rasa bersyukur di dadaku. Mungkin Tuhan hanya sedang memberiku kesempatan kedua untuk memulai lagi dengan cara yang lebih baik.

Kala sang surya mengucapkan salam pagi ini di bus, aku tahu semua yang pernah hancur akan kembali pulih.

\*\*\*

Di Kota Medan, kami ditampung oleh kawan-kawan dari mapala Pascal-PU, di sebuah rumah kontrakan yang berantakan. Dan "berantakan" di sini artinya benar-benar berantakan. Seumur hidup, baru kali ini aku melihat ruang tamu sebuah rumah dipenuhi dengan kotoran kucing, beberapa bahkan sudah mengering, dan tidak kunjung dibersihkan. Begitu penuhnya, sampai-sampai, jika kau tidak hati-hati berjalan, ranjau tersebut siap berlepotan di telapak kakimu.

Malam ini, beberapa hari setelah aku dan Prem tinggal di Medan, tiga anggota Pascal-PU mengajakku ke Lapo Tuak, alias kedai tuak. Mereka adalah Fay Simamora, pemuda berambut ikal sepunggung, berkumis tipis; Badok, pemuda putih berbadan gempal; serta Oji, pemuda kurus kering bersuara parau. Dari banyaknya anggota Pascal-PU, memang mereka bertigalah yang sering mendampingiku dan Prem. Ini membuatku berpikir, jika saja aku berwisata ala "koper", apakah aku masih mendapatkan esensi humanis dan pertukaran wawasan dengan masyarakat lokal? Tentu saja liburan ala koper menyenangkan bagi kebanyakan orang, tidak perlu lelah mengangkat jempol untuk menumpang mobil, atau berpanasan-panasan di bus ekonomi. Tetapi, cerita seru takkan hadir di hotel berbintang lima. Cerita seru juga takkan

hadir jika kita memperlakukan masyarakat lokal sebatas objek untuk difoto. Cerita seru akan hadir tatkala kita memperlakukan mereka seperti sahabat. Membaurlah, maka mereka pun akan memperlakukan kita layaknya sahabat.

"Kalau belum ke Lapo Tuak, berarti Bung belum melihat watak lelaki Batak yang sebenarnya." Kata-kata Fay membuatku penasaran dengan kedai yang dimaksud.

"Kamu mau ikut ke Lapo Tuak?" tanyaku pada Prem yang sedang rebahan di kasur lapuk.

"Enggak, ah, kalian aja. Aku ngantuk," jawabnya, masih sembari memainkan telepon genggam.

Sekitar jam sepuluh malam, aku dan ketiga anggota Pascal-PU sampai di sebuah kedai sederhana di pinggir kota. Kami masuk ke dalam. Tiga buah meja yang memanjang, berjejer dengan sekitar tiga puluh orang duduk di kursinya yang juga memanjang. Meja-meja tersebut dipenuhi dengan beberapa teko besar yang aku yakin berisi tuak. Ada satu gitar di kedai ini, dimainkan oleh seorang bapak, sementara bapak yang lain bernyanyi. Suaranya sungguh indah, tinggi melengking, juga lantang. Kepulan asap rokok menghiasi latar, pekat. Seperti ini rupanya Lapo Tuak.

Kami duduk di meja yang paling ujung. Kucermati sekeliling, mungkin hanya rombongan kami yang paling muda. Fay memesan sesuatu pada seorang pelayan, entah apa. Pelayan itu mengangguk-angguk. Gitar berkeliling, dipinjam oleh seorang bapak yang duduk di sebelah Fay. Bapak yang lainnya pun mulai bernyanyi dengan suara yang tidak kalah lantang dari orang sebelumnya.

“Suaranya bagus, ya?” tanya Oji padaku.

Aku yang sedang tenggelam menikmati nyanyian berbahasa Batak mengangguk.

“Di sini ada kepercayaan, kalau sedang mengambil tuak dari pohon Enau, harus sambil bernyanyi. Kalau tidak, air dari pohon Enau tersebut tak akan keluar. Makanya orang Batak biasa bernyanyi lantang,” jelas Oji.

Tidak lama kemudian, satu teko besar tuak, dan seporsi daging, dibawakan ke meja kami oleh seorang ibu pelayan.

“Daging apa ini?” tanyaku.

“Sudah, makan saja. Enak, kok.” Fay lalu kembali mendendangkan lagu Batak yang sedang ramai-ramai dinyanyikan.

Ragu-ragu, kucicipi daging goreng berbentuk cincin sebesar kepalan tangan tersebut. Ternyata, rasanya memang enak! Seperti ayam, bertulang lunak, tapi jauh lebih gurih. Lahap kumakan, sambil sesekali meminum tuak. Rasa panas mulai menjalar.

"Bung, tahu tidak, itu daging apa?" tanya Badok sambil menahan tawa.

Aku mengernyitkan dahi, seraya melambatkan kunyahannya. "Ayam, kan?"

"Bukan, tapi tukang makan ayam," Fay menyahut.

"Tukang makan ayam?" Aku masih tidak mengerti.

"Itu ular, Bung!" seru Oji.

Mereka terpingkal-pingkal. Ah, sialan. Aku terdiam sejenak, berhenti mengunyah daging yang tersisa di dalam mulutku. Terlambat. Kutelan daging yang sudah tersangkut di tenggorokan.

"Serius?"

"Enak, kan?" Fay mengangkat alis sambil memainkan kumis tipisnya.

Aku mengedikkan bahu. "Ya, enak, sih."

Tawa mereka makin keras.

Malam kian larut. Satu per satu lelaki yang duduk di Lapo Tuak bergantian bernyanyi sambil bermain gitar. Suasana menjadi kian akrab sewaktu kami membaur. Yang tua, yang muda, semua tiada beda. Lucunya, tiap berkenalan, yang mereka tanya adalah margaku. Kuberi tahu saja bahwa diriku berasal dari Bandung, dan mereka sama sekali tidak ada masalah.

"Lae<sup>18</sup>, mainkan gitarnya! Aku ingin dengar suara orang Bandung!" seru seorang bapak seraya menyerahkan gitar padaku.

Aku terbelalak. Mana bisa aku menandingi suara mereka? Aku melambaikan tangan, tanda tak mau.

"Ayo, Bung. Nyanyi. Jangan takut," seru Badok mencoba memanasi.

Yang lain ikut-ikutan mengelukan namaku untuk mulai bernyanyi. "Bung dari Bandung." Kutelan ludah. Aku yang gugup setengah mati ini memberanikan diri untuk memegang gitar. Kucari cara agar suasana tetap meriah. Aha! Sebuah tembang dari Slank yang berjudul "Terlalu Manis" takkan gagal menghangatkan suasana. Dan ternyata benar. Mereka ikut bernyanyi dengan mata yang setengah terpejam (karena efek mabuk). Beberapa bahkan bernyanyi sambil menaruh kepala di atas meja.

---

<sup>18</sup> Panggilan akrab untuk lelaki dalam bahasa Batak.

Tanpa terasa, pagi tiba. Sudah pukul empat, satu per satu orang di Lapo Tuak pulang pada kehidupan mereka masing-masing.

“Nanti, mainlah ke sini lagi. Kita berbincang lebih banyak,” ujar seorang bapak seraya memelukku bak sahabat baik yang sudah lama ia kenal.

Aku yang setengah sadar, entah karena pengaruh alkohol atau karena mengantuk, mendadak terharu. Aku tidak tahu siapa bapak itu. Ia mungkin pejabat, pebisnis, sopir, atau pedagang, aku tidak bisa membedakannya. Tapi itu yang menyenangkan dari Lapo Tuak. Di sini, semua berkumpul jadi satu, tanpa ada perbedaan. Ternyata ini yang dimaksud oleh Fay dengan watak lelaki Batak: keras di luar, tapi lembut di dalam.

\*\*\*

Di suatu malam yang cerah, aku, Prem, Fay, Oji, dan Badok, berangkat memakai bus kecil yang melihat kondisinya yang sudah tidak layak pakai, lebih bagus jika dimuseumkan. Tiga anggota Pascal-PU itu bersedia menemani kami berdua mendaki ke Gunung Sibayak dan Sinabung di Berastagi, kota kecil yang terletak di dekat Medan. Kami berlima memilih duduk di atap bus, karena di dalam sudah penuh sesak

dengan manusia dan wangi keringat. Panasnya Medan perlahan berubah sejuk, seiring perjalanan kami ke Berastagi yang merupakan dataran tinggi. Aku tiduran sambil memainkan ukulele, memandangi langit Sumatra yang memanjakan kami dengan gemintang, meskipun sesekali menghilang terbias cahaya lampu jalanan.

Sudah jam sebelas malam ketika kami tiba di sebuah pertigaan di daerah kaki Gunung Sibayak. Dingin yang sedikit menusuk kulit membuatku mesti memakai jaket. Kami menyeberang jalan, menyusuri aspal jalur kaki gunung yang lumayan menanjak. Kami terus melangkah hingga menemukan sebuah warung kopi, yang dari banyaknya warung kopi, hanya inilah yang masih buka. Dua orang di warung tersebut menawarkan kami untuk singgah sejenak dan menikmati kopi. Biarpun musik *dugem* yang diputar di warung ini sedikit memekakkan telinga, tapi aku dan kawan-kawanku yang memang kehausan tidak menolak ajakan dua lelaki asing tersebut.

Kami duduk di muka warung, di sebuah kursi panjang yang saling berhadapan dengan meja di tengahnya. Syahadat, lelaki berjaket kulit berambut klimis, dan Rinto, lelaki berambut *mohawk* yang memakai jaket lusuh beremblem, memperkenalkan

diri. Setelah itu, mereka tidak bisa berhenti berbicara. Kami serasa didongengkan—meski tidak meminta. Dari cerita panjang Syahadat dan Rinto, dapat kusimpulkan bahwa sepasang sahabat, sekaligus pemilik warung kopi ini, terbilang unik. Syahadat tidak suka mabuk, tidak pernah merampok, dan hidup sesuai aturan, sedangkan Rinto yang mempunyai banyak tato di lengannya adalah mantan preman yang terbiasa merampas dan mencopet. Perbedaan membuat mereka bersahabat dan saling melengkapi satu sama lain.

“Dulu, kalau ada pendaki macam abang-abang ini, pasti sudah aku palak. Tapi sejak merantau, aku jadi berpikir, buat apa seperti itu? Tak ada gunanya. Malah nanti di daerah orang, aku akan dibalas dengan kejahatan juga,” tutur Rinto dengan logat Batak-nya yang kental.

Perantauan ke Pekanbaru-lah yang membuatnya meninggalkan dunia hitam. Di Pekanbaru, ia yang menggembel, ditolong oleh komunitas anak *punk*. Kendati makan seadanya, dan terkadang tidur beramai-ramai di emperan toko, tapi peristiwa itu menyadarkan Rinto bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya, kejahatan hanya akan memperpendek langkah.

"Hancur demi kawan," ucap Oji, menirukan lagu kesukaannya. Itulah pakem yang dipegang oleh kebanyakan anak muda di Medan. Kata Oji, jika orang Medan sudah menganggap seseorang sebagai saudara, nyawa pun diberi. Tapi jika sudah disakiti, mengambil nyawa pun takkan ragu. Kata-katanya diamini oleh yang lain.

Rinto dan Syahadat pun kembali bercerita, terus-menerus. Ya ampun, mereka benar-benar tidak bisa berhenti bicara. Fay mencolekku, ia memperlihatkan jam tangannya. Tak terasa sudah pukul dua dini hari. Kami terlalu asyik mengobrol, hingga lupa bahwa niat kami ke sini adalah untuk mendaki. Aku mencolek Prem, memberi kode untuk menyudahi perbincangan. Prem mencolek Badok. Badok mencolekku. Aku mencolek Prem. Maka terjadilah adegan colek-colekan. Tapi, tidak ada yang mencolek Oji.

"Bang Rinto, Bang Syahadat, maaf bukan maksud kami enggak sopan. Kami mesti pamit mendaki sekarang," Prem menjelaskan dengan sehalus mungkin pada sepasang sahabat itu.

"Ah, buru-buru sekali kalian ini. Duduklah sebentar lagi," bujuk Syahadat dengan wajah memelasnya, seakan tak rela jika harus kembali berduaan dengan rekan sejawatnya sampai pagi.

Dengan berat hati kami menolak. Sudah sedikit terlambat untuk memulai pendakian, tapi pada akhirnya kami tetap berjalan. Keringat yang membasahi tubuhku, walau cuaca sebenarnya dingin, cukup menghilangkan kantuk yang sempat datang. Satu-satunya cahaya yang menerangi jalan setapak hanya berasal dari senter di kepala kami, membuat gemintang tampak begitu jelas. Sayangnya, tak lama kemudian, kabut mulai turun. Halimun memperpendek jarak pandang. Jalur terus menanjak. Hutan menyeramkan di sepanjang jalur pendakian tak membuat kami gentar, meski tebersit rasa takut di hati. Jalur semakin menyempit. Semakin curam jalur pendakian, semakin sakit kaki ini. Sudah hampir Subuh, tapi kami tak juga menemukan tanah lapang untuk mendirikan tenda.

"Kamu yakin kita enggak tersasar?" Prem yang mulai kesal bertanya pada Fay.

Kabut membuat kami kehilangan arah. Bau belerang dari kawah yang masih aktif membuat kami tak bisa bernapas lega. "Iya, tenang saja. Sudah dekat," ujar Fay sembari berusaha mencari jalan yang benar. Tapi aku yakin ia cuma berjalan berputar-putar.

Hanya tumpukan batu dan tumpukan batu lagi yang terlihat di sepanjang jalur. Badok dan Oji pun tampaknya dibingungkan oleh kabut. Setelah kurang

lebih satu jam kami tersesat dan berjalan berputar-putar di tengah kabut dan gas beracun, Fay akhirnya melihat *spot* untuk membangun tenda. Sebuah lapangan tanah dengan luas enam kali enam meter tampak di depan kami. Kami mengucap syukur, lalu mendirikan tenda. Tubuh kami mulai menggigil, lelah. Keringat yang membasahi pakaian kini menjadi air dingin saat ditiup angin gunung.

Kabut perlahan memudar tersapu mentari pagi. Kami yang baru sebentar tidur pun menikmati hangatnya karunia Tuhan. Dengan tersingkirnya halimun dari pandangan, terlihat puncak Gunung Sibayak, menjulang kokoh di depan tenda. Dia curam, berkонтur bebatuan karst, dan seakan mengancam siapa pun yang mencoba menginjak puncaknya.

“Bung, aku naik, ya. Kamu mau ikut?” ajak Prem setelah beres melilitkan bendera Indonesia yang dibawanya pada tongkat yang seharusnya menjadi rangka tenda cadangan.

“Duluan aja, Prem. Aku mau makan dulu,” jawabku yang memang sudah terlalu lelah.

Ditemani Fay, Prem mulai berjalan, sementara kami sibuk menyiapkan makanan. Aku melihatnya kian menjauhi pandangan.

"Fisik Anisa kuat sekali, ya, Bung," ucap Badok sembari memasak mi di sebelah tenda.

Kata-kata Badok membuatku malu. Memang benar, Prem selalu lebih perkasa dariku. Aku tersenyum tanda setuju. Kulihat sosok perempuan itu terus mendaki menuju puncak Sibayak dengan tongkat berhias Sang Saka Merah Putih di tangan kanannya. Kami lalu kembali berkutat dengan makanan.

"Lihat Anisa, Bung. Sudah sampai di atas! Cepat sekali," seru Oji. Ia tunjuk puncak Sibayak dengan garpu di tangannya.

"Memang benar-benar cowok, ya, itu orang," sahut Badok sambil geleng-geleng.

"Mulai sekarang, kita juluki dia 'abang' saja, bagaimana?" canda Oji.

"Abang Anisa? Bagus juga," jawabku terkekeh.

Prem melambaikan tangannya dari kejauhan. Ia lalu mengibarkan Merah Putih di puncak Gunung Sibayak. Aku melakukan hormat bendera dari bawah. Senang bisa melangkah sejauh ini bersamamu.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2012.*

*Media sosial mempertemukanku dengan Prem untuk pertama kalinya. Dua orang asing yang berasal dari dua dunia berbeda, diperkenalkan dalam sebuah obrolan acak. Satu-satunya persamaan kami adalah: kami hobi bertualang. Karena nyambung, aku dan Prem sering berdiskusi. Selepas itu, gadis periang tersebut jadi rajin main ke rumahku untuk sekadar meminta makan, atau mengajak adikku bermain game komputer.*

*Prem sudah lama tidak menjadi anak rumahan. Ia memilih untuk menjelma nomaden di kotanya sendiri, lompat dari satu rumah ke rumah lain. Mungkin ia memang membiasakan diri untuk tidak berlarut-larut dalam zona nyaman.*

*Tatkalaaku memberanikan diri untuk mengalbumkan lagu-laguku tentang Mia yang sebelumnya hanya untuk konsumsi pribadi, Prem jadi salah satu sahabat yang mendukungku. Ia cukup muak melihatku berdrama di media sosial, seakan-akan, aku adalah satu-satunya orang yang paling menderita di muka bumi. Karena itu, Prem kerap bercokol di studio rekamanku. Tapi, niatnya bukan melihatku rekaman, melainkan untuk merecoki dan mengkritik habis-habisan lagu-laguku (kritik*

*seenak perut tanpa dasar musik, tentu saja). Namun, itulah yang aku sukai dari Prem. Kalau ia tidak suka sesuatu, ia takkan berpura-pura suka. Ia akan bilang di depan wajahku—bukan di belakang. Aku yakin, itu juga merupakan caranya dalam mendukung sahabatnya. Bukan dalam bentuk puji, tapi dalam bentuk saran.*

*Setelah perjuangan panjang dan melelahkan, di sebuah kafe di daerah Braga, Bandung, albumku akan segera lahir. Terus terang, aku sedikit gugup. Bagaimana tidak? Ini adalah album solo perdanaku. Dan aku melakukan ini semua tanpa bantuan label, produser, investor, atau segala bentuk pemodal lainnya. Itu berarti, aku mesti menyewa banyak hal sendiri, dari mulai gedung, panitia, bahkan band pengiring. Untukku, itu bukan hal mudah dan murah. Tapi, aku tetap nekat menggelar konser. Tiap tekadku melemah, motivasi yang menguatkanku adalah “dendam”. Aku harus bisa membuktikan pada Mia bahwa hidupku tanpanya bisa menjadi lebih baik.*

*Tak kusangka, banyak orang yang datang untuk menonton acara perilisan album ini. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang pernah rekaman di studioku (yang awalnya sebatas pelanggan dan pelayan, kemudian berubah menjadi sahabat). Ratusan audiens memadati kafe di Braga, mengapresiasi perilisan*

albumku. Dan pada akhirnya, segala biaya dapat tertutupi.

*Sekali dalam seumur hidup, aku tahu rasanya merilis album sendiri, dan rasanya luar biasa!*

*Beberapa hari setelah konser, tubuhku yang selama ini diforsir untuk mengerjakan album, akhirnya tumbang. Maag kronis yang aku derita sejak lama memang sering menggangguku, namun kali ini yang terparah. Aku sampai tidak bisa bangun dari tempat tidur.*

*“Sakit banget?” tanya Prem padaku yang meringkuk di atas kasur.*

*Aku hanya mengangguk lemah, memegangi ulu hati yang seperti ditusuk sembilu.*

*“Enggak bilang sama Ibu? Bilang atuh, biar dibawa ke dokter,” lanjutnya.*

*“Cuma sakit maag, Prem. Enggak perlu sampai laporan.”*

*Prem mengembus napas panjang. “Penyakitan kayak begini mau sok-sokan mendaki gunung?”*

*“Sialan. Aku kuat, kok.” Aku tertawa lalu meringis kesakitan.*

Prem mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Aku punya kenalan dokter. Benar, enggak mau?"

Aku menggeleng, masih dengan wajah meringis. Prem mengangkat bahu, kemudian memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas. Ia kemudian menyalakan televisi, mencari sesuatu untuk ditonton. Program petualangan sedang tersiar di layar kaca, membahas Gunung Semeru.

"Kalau ingat Semeru, suka jadi sedih," katanya. Prem terdiam sejenak, matanya masih terpaku pada layar televisi. Kegagahan puncak gunung terpampang, seiring narator yang menjelaskan tentang Mahameru.

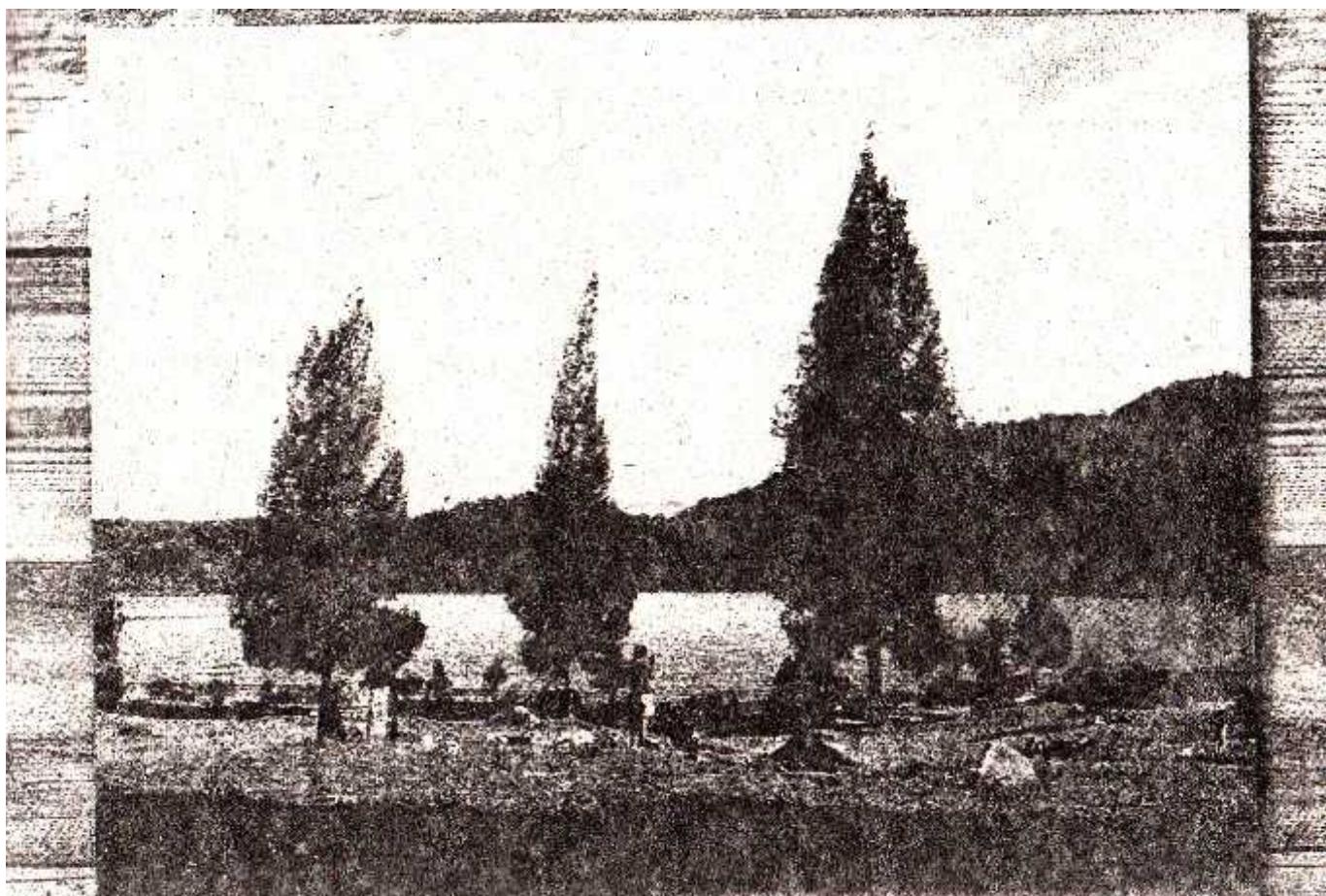
Aku menunggu lanjutan kalimatnya.

"Gara-gara terlambat bangun saat menenda di Kalimati, eh, jadi terlambat mendaki." Prem mematikan televisi. "Jam pendakian puncak Semeru itu dibatasi cuma sampai pukul sembilan pagi. Di jalur terakhir, ranger gunung memaksa aku turun. Padahal tinggal sedikit lagi sampai. Sedikit lagi, Bung!" Lirih terdengar di nada suaranya.

Bagi seorang Prem yang sangat mencintai gunung, pasti menyakitkan ketika perjumpaannya dengan Semeru tidak sempurna. Aku menatapnya. Sejak saat itu,

*kata "Semeru" seolah terpatri kuat, menggodaku untuk mengunjunginya. Ada tantangan yang sulit kuabaikan, sebuah misi penaklukkan yang perlu kulakukan. Dalam hati, kuniatkan untuk menyampaikan salam Prem pada puncak Semeru. Entah bagaimana caranya, aku akan menemukan jalan.*

\*\*\*



Kaki Gunung Sinabung kala itu (Sinabung)



Menunggu kabut reda (Sibayak)



# - RUAYA -

*(n) perpindahan bersama dari satu tempat ke tempat lain; migrasi*

Akhirnya, hari keberangkatan tiba. Aku dan Prem terbang dari Medan menuju Makassar. Catatan tambahan, aku merasa beruntung sempat merasakan lepas landas dari bandara Polonia. Kata kawan-kawan mapala Pascal-PU, dalam waktu dekat, Polonia akan beralih fungsi menjadi bandara non-komersil. Ia akan digantikan oleh bandara baru bernama Kuala Namu.

Pesawat mendarat di bandara Sultan Hassanudin, Makassar, pukul 18:00 WITA. Kerumunan manusia membeludak keluar. Beberapa orang menawarkan jasa taksi, beberapa yang lainnya mengangkat papan bertuliskan nama orang yang hendak dijemput. Bandara riuh, berisi manusia dari berbagai etnis.

Seberes mengamankan ransel di pengambilan bagasi, aku dan Prem celingukan mencari seseorang yang bernama Achi. Aku mengenal Achi di Twitter, jauh sebelum akunku kena retas. Untungnya, aku menyimpan kontaknya.

“Agakareba,” ucap seseorang dari kejauhan, mencuat dari sela keramaian. Aku dan Prem menengok ke sumber suara. Lelaki berambut klimis yang memakai kemeja layaknya pegawai kantoran itu menghampiri kami. Rupanya dia adalah Achi. Kami mengikutinya berjalan sampai ke tempat parkir. Achi lalu membawa kami menikmati suasana malam di Kota Makassar. Lampu kota sesekali membias di kabin mobil yang gelap. Deretan gedung berganti-ganti rupa, seiring kami yang terus menyusuri jalanan kota. Indah, berwarna-warni. Kurasa, kampung halamanku pun kalah megah. Aku jadi malu, terkait betapa kurangnya pengetahuanku tentang negeriku sendiri.

Kami lalu tiba di rumah minimalis di sebuah kompleks di pinggiran Kota Makassar. Sewaktu masuk, aku dan Prem disambut hangat oleh banyak anak muda. Kami berjabatan satu per satu. Beberapa dari mereka penasaran soal perjalanan kami di Sumatra, bertanya-tanya soal Baduy, soal kenapa kami berpencar, dan soal kapan ia akan datang ke Makassar. Aku terkesan

dengan betapa internet mampu membuat cerita tentang perjalanan kami terdengar. Tanpa kusadari, kawan-kawan yang hadir di ruangan inilah yang kelak akan banyak membantuku.

Beberapa hari kemudian, Baduy tiba di Makassar, membawa sejuta cerita tentang Indonesia Timur. Tak mau kalah, kuceritakan pada Baduy tentang Prem yang mengibarkan bendera Indonesia di puncak Gunung Sibayak, Berastagi. Juga tentang kawan-kawan Medan yang menganggap Prem sebagai abang mereka karena ketahanan fisiknya sewaktu di gunung. Prem sampai punya panggilan “Bang Nisa” di Medan sana. Baduy menggelengkan kepala, berdecak kagum. Prem cengengesan.

Di dalam mobil yang dikendarai Achi, Prem terlihat sangat senang ketika kami bertiga dipertemukan kembali. Ia terus mendengarkan cerita Baduy tentang Raja Ampat. Jujur saja, mendengarkan cerita Baduy sambil melihat koleksi foto Raja Ampat di ponselnya membuatku iri. Dulu aku pernah sampai bernazar, jika bisa menginjakkan kaki di kepulauan eksotis daerah Papua Barat tersebut, aku akan menggunduli rambut di kepalaku. Aku bahkan sesumbar perihal janjiku itu di media sosial!

Suatu hari, Kipli, kawan Achi yang merupakan seorang anggota KPA<sup>19</sup>, berinisiatif mengajak kami dan kawan-kawan lainnya mendaki gunung. Kami tentu tertarik. Pemuda yang memiliki rambut mengembang seperti adonan kue tersebut, merekomendasikan Gunung Bawakaraeng yang terletak di Kabupaten Gowa. Aku pun menyetujui hal itu saat tahu jalur pendakiannya cukup menantang. Akan tetapi, ternyata beberapa kawan yang akan ikut mendaki sama sekali belum pernah naik gunung sebelumnya. Setelah musyawarah dan menimbang, lokasi pendakian pun beralih ke Gunung Bulusaraung yang tidak terlalu tinggi.

Kami berangkat ketika hawa sudah tidak terlalu panas. Total peserta pendakian berjumlah enam belas orang, *touring* dengan delapan sepeda motor, menuju Pangkep, tempat Gunung Bulusaraung berada. Jarak dari Makassar menuju Pangkep tak terlalu jauh, sekitar dua jam perjalanan. Tapi, yang menghambat kami adalah ketika hangat mentari mendadak berubah menjadi hujan deras. Lebih parah lagi, setibanya di Desa Tompobulu, niat kami mendaki hampir batal disebabkan jalan raya yang ambrol akibat hujan deras yang sempat mengguyur selama beberapa jam terakhir. Kami memarkir sepeda motor, sementara hujan lamat-lamat berubah menjadi gerimis.

---

<sup>19</sup> Komunitas Pencinta Alam.

"Pak, takkulei nilaloi anjo jalananga<sup>20</sup>?" tanya Kipli.

Seorang bapak yang sedang membawa batu besar di lengannya itu menggeleng. Ia kembali berjalan cepat.

Bapak yang lain kurang lebih melakukan hal yang sama, mengambil batu sisa longsoran di pinggir jalan lalu menaruhnya di tengah jalan yang ambrol agar bisa dilewati kendaraan. Kami pun berinisiatif membantu warga memindahkan batu. Hari sudah hampir gelap ketika akhirnya kami bisa meneruskan perjalanan. Pendakian pun dapat terlaksana pada sekitar jam tujuh malam waktu Indonesia Tengah. Setelah mengurus izin pada Komunitas Pencinta Alam yang menjaga di pos awal pendakian, kami mulai menyusuri sawah, jalan setapak, hingga masuk jalur pendakian yang seluruhnya hutan.

Dari seluruh peserta, ada yang paling bersinar. Ia adalah seorang perempuan bernama Julia. Beberapa kawan terfokus padanya, semacam mencari perhatian. Sedikit-sedikit mengulurkan tangan, sedikit-sedikit berebut untuk berbincang. Mungkin karena ia satu-satunya perempuan di sini. Eh, sebentar ... lalu Prem apa?

Semakin lama, medan semakin curam dan memberatkan langkah. Beberapa kali, kami harus duduk dan mengistirahatkan kaki. Mone, pemuda

---

<sup>20</sup> Apakah jalanan ini tidak bisa dilewati?

yang paling kekar dan tinggi di antara yang lain, tampak paling perhatian pada Julia. Dia tidak pernah melepaskan genggamannya, menjaga seakan gadis itu terbuat dari bom atom yang kalau sampai terjatuh bisa meledakkan seluruh Sulawesi.

Di tengah malam, entah lewat berapa menit, kami tiba di pos terakhir, sebuah lahan luas dengan pepohonan yang jarang-jarang, cocok untuk mendirikan tenda.

"Besok pagi baru kita ke puncak, malam ini istirahat dulu seberes membuat tenda," Mone memberi mandat.

Banyak dari kami yang tidak tahu kondisi jalur pendakian menyetujui idenya. Lagi pula, rasa kantukku sudah tidak tertahankan lagi. Biarlah malam ini kami tidur manis berbalut kantong tidur layaknya kepompong.

Pagi datang, disertai hawa yang tidak kalah dingin dibandingkan semalam. Baduy dan Ical, seorang pemuda tambun yang murah senyum, sudah lebih dahulu bangun. Mereka memasak panekuk dan mi sebagai asupan karbohidrat untuk kami konsumsi. Seberes sarapan, kami lanjut mendaki ke puncak Bulusaraung. Tidak butuh waktu lama untuk sampai. Kontur bebatuan yang seperti tangga membuat kami, yang sebelumnya didera jalur curam, merasa ini bukan

apa-apa. Di atas puncak, lukisan Tuhan begitu indah dipandang meski beberapa kali awan tipis melintas menutupi cakrawala. Rentetan tebing dan sabana yang terlihat di kejauhan membuatku berdecak kagum. Yang lain sibuk berfoto, mengabadikan momentum.

Setelah puas berada di puncak, kami kembali ke tenda. Langit cerah kembali muram. Guntur beberapa kali menggelegar di angkasa.

*“Punna moterek ki sekarang, pasti na kenna ki hujan<sup>21</sup>”* Mone memprediksi.

“Kalau tinggal satu malam lagi, gimana?” Prem mengajukan pendapat.

Beberapa di antara kami mengutarakan keberatan. Aku pribadi tidak ada masalah. Yang penting, apa pun yang terjadi, tim ini tidak boleh terpencar. Naik bersama, turun juga mesti bersama. Setelah pemungutan suara, akhirnya kami memutuskan untuk menginap satu malam lagi. Benar saja, hujan mulai berderap ketika tenda didirikan ulang. Aku, Ical, dan Mone yang menggali saluran irigasi harus berlomba dengan rinai yang terus membasahi kepala kami. Hujan akhirnya berubah deras.

Bertumpuk-tumpukkan di tenda kecil memang membuat kaki pegal karena tidak bisa diluruskan,

---

<sup>21</sup> Kalau turun sekarang, pasti akan terjebak hujan.

namun kehangatan seperti inilah yang menyenangkan. Kami bermain kartu remi sambil menyeruput kopi. Hari berganti malam dengan tawa di wajah kami. Hujan tak juga reda, malah kian deras. Senter yang menggantung di tengah tenda mulai meredup kehilangan tenaganya, hingga berujung mati, pertanda kami harus melepas lelah malam ini.

\*\*\*

Sepulang dari Bulusaraung, Baduy mengincar Taka Bonerate, kepulauan kecil di daerah Selayar, sebagai objek kunjungan selanjutnya. Alasannya tentu saja terkait taman laut indah yang harus ia selami. Biarpun nama Taka Bonerate belum seterkenal Wakatobi atau Raja Ampat di negaranya sendiri, tapi kepulauan tersebut sudah mencuri perhatian banyak turis asing. Taka Bonerate bahkan disebut-sebut sebagai seratus tempat di muka bumi yang harus dikunjungi sebelum meninggal.

Baduy kemudian menyadarkanku dan Prem bahwa menyambangi daerah eksotis seperti itu butuh dana yang lumayan besar. Tapi, kami tidak patah arang. Seperti biasa, untuk turis kere seperti kami, ada dua hal lain yang dapat membawa kami ke sana: waktu yang banyak dan kenekatan yang cukup.

Setelah digoyang oleh ombak selama beberapa jam di kapal feri, kami tiba di Pulau Selayar pada jam lima sore. Kami kemudian memakai mobil angkutan umum hingga akhirnya diturunkan di dekat lapangan kota. Jalan beraspal dengan irungan pohon bakau menuntun kami untuk terus melangkah, sementara perlahan langit kian memerah.

"Kita stay di *Dive Shop* itu aja dulu. Sekalian cari info. Siapa tahu ada turis yang bisa kita ajak patungan ke Taka Bonerate." Baduy menunjuk sebuah rumah besar bertingkat dua di daerah Benteng, tepat di sebelah sebuah penjara tua. Aku mendengus karena teringat akan kata-kata Baduy soal penghematan biaya menginap.

Saat menginap, Baduy mendekati Pak Hendra, penyelam yang juga pemilik *Dive Shop*. Ia terus mengulik informasi. Rencana Baduy berhasil. Menurut Pak Hendra, beberapa hari lagi akan datang serombongan turis domestik yang diketuai oleh seorang perempuan bernama Intan. Baduy meminta nomor pemandu wisata tersebut kepada Pak Hendra, dengan harapan kami bertiga bisa ikut menumpang rombongan Intan ke Taka Bonerate. Dengan begitu, ongkos yang kami keluarkan bisa terpangkas habis-habisan.

Karena masih ada waktu sebelum rombongan Intan datang, aku dan kedua kawanku memutuskan untuk mengeksplorasi keindahan Selayar. Dan karena kami sudah kesulitan akses internet sejak menginjakan kaki di sini, kami biarkan arah angin menentukan ke mana kami akan melangkah. Kami pun terbawa ke Pantai Jeneiya, di Desa Kahu-kahu.

Di bibir Pantai Jeneiya, Baduy bertukar pesan dengan gadis bernama Intan tersebut. Awalnya, Intan menolak kami untuk ikut rombongannya. Katanya, itu akan terkesan tidak adil pada anggota rombongan yang lain. Tapi, karena Baduy terus memohon, Intan akhirnya mengizinkan kami untuk ikut, meski tentu saja kami harus tetap membayar beberapa ratus ribu. Aku dan Prem yang tahu bahwa kami jadi ke Taka Bonerate langsung melompat-lompat kegirangan di depan api unggun. Jika ada warga yang melihat, mungkin kami sudah disangka kesurupan. Untung saja Jeneiya sepi.

Esoknya, kami pun bergegas balik ke pulau besar Selayar, lalu menunggu di dermaga penyeberangan ke Taka Bonerate. Dermaga itu berada di sisi lain dari tempat kami berada. Hal tersebut memaksa kami untuk menyewa mobil angkutan desa untuk sampai ke dermaga penyeberangan.

Ketika kami tiba, rombongan Intan belum juga tampak. Kami duduk di pinggir bangunan dinas perhubungan yang dipenuhi oleh penjual nasi. Di ujung dermaga, sebuah *jolloro*<sup>22</sup> yang akan mengangkut kami sudah terparkir manis, terombang-ambing mengikuti ombak yang cukup deras.

“Itu mereka!”

Aku menunjuk ke arah mobil yang ditumpangi oleh Pak Hendra. Dari jauhan, aku bisa mengenali kepala botaknya yang berkilauan tersiram cahaya mentari pagi. Di belakang mobil Pak Hendra, ada sebuah mobil mini van yang mengikuti. Kami bertiga segera berjalan menghampiri.

“Ini yang *backpacker* itu, ya?” tanya Intan. Perempuan kecil berkacamata tebal dengan aksen Jawa yang kental itu baru saja keluar dari mini van. Entah mengapa, ia mengingatkanku pada tokoh Velma di serial kartun *Scooby-Doo*.

Kami bertiga berkenalan dengan Intan dan anggota rombongan yang lain. Dua orang dari Bandung, empat orang dari Jakarta, dan satu orang lagi dari Manado.

Jolloro lalu membawa kami menyeberang, terus melaju menyibak ombak. Dari banyaknya turis, hanya

---

<sup>22</sup> Perahu tradisional berukuran sekitar lima belas meter.

aku dan Baduy yang tidak berhenti berbincang dengan awak kapal—meski harus setengah berteriak karena kerasnya raungan suara mesin. Mereka adalah Pak Haji Anwar, nakhoda tua dengan mata berkantong, dan dua anak buahnya, Luse dan Sakra.

Aku pun mencoba akrab dengan rombongan yang dibawa Intan. Vindhya, perempuan asal Jakarta, berambut pendek yang berkulit eksotis, banyak bertanya tentang petualangan kami. Matanya menerawang, penuh rasa ingin tahu. Ia juga berbagi cerita tentang kepeduliannya terhadap penyu.

Berjam-jam kemudian, kami tiba di Pulau Tinabo, satu dari banyaknya pulau di kawasan Taka Bonerate. Pulau ini sangat kecil, mungkin hanya butuh satu jam berjalan kaki untuk mengelilinginya. Tinabo mengingatkanku pada pulau kediaman Jin Kura-kura di film Dragon Ball, lengkap dengan rumah kayu bercat putih dengan atap merahnya. Cuma bedanya, rumah ini bukan milik Jin Kura-kura, melainkan resor untuk para turis menginap.

Di dermaga, Intan berbisik padaku dan kedua sahabatku bahwa kami tidak akan mendapatkan penginapan dan makan. Terdengar jahat memang, tapi kami mesti sadar diri. Dengan *budget* jauh di bawah

rata-rata, kami sudah bisa memprediksi hal tersebut. Kami santai saja, itulah gunanya tenda.

Aku duduk berleha-leha setelah mendirikan tenda. Lamat-lamat, siang berubah menjadi sore. Kulihat Prem sedang memasak mi di bawah pohon tak jauh dari tenda. Wangi lezat terendus. Perut kami sudah berdemo ingin diberi makan. Tatkala aku mengeluarkan alat makan dari dalam ransel, seorang pemuda lokal bertopi miring datang menghampiri. Nirwan, begitu ia memperkenalkan diri. Ia bertanya ini itu, anehnya, dengan logat Sunda yang kental. Baduy yang mendengar aksennya, langsung menembak pertanyaan dengan bahasa Sunda. Nirwan membalas. Oalah, ia ternyata berasal dari Tasik! Aku kemudian bercerita bahwa kami bukan rombongan resmi yang dibawa Intan.

Atas dasar rasa tidak tega karena melihat aku dan kedua sahabatku membuat tenda di sisi pantai, Nirwan menawarkan kebaikannya, memberikan kami tiga piring nasi berhias ikan laut.

Lelaki asal Tasik itu bercerita bahwa ia ikut sang ayah bekerja di Selayar beberapa tahun silam, selepas orang tuanya bercerai. Nirwan kemudian jatuh cinta dengan perempuan asli Selayar dan memutuskan

untuk menetap di pulau kecil ini. Ia hidup sederhana sebagai koki sementara istrinya membuka warung.

"Terima kasih, Kang, suguhannya. Untung ada Kang Nirwan," ucap Baduy sembari mengusap-ngusap perut karena kekenyangan.

"Harus saling menolong. Apalagi kita sama-sama orang Sunda. Kalau bertemu di luar pulau harus kayak keluarga, *atuh*," jawab Nirwan.

Seberes makan dan sedikit berbincang, aku pamit membawa kameraku, menuju bibir pantai. Pasir menjelma emas kala disiram cahaya mentari sore. Ikan hiu jinak sebesar lengan berenang ke sana kemari, lalu melipir pergi karena takut pada kakiku. Aku terus berjalan hingga menyusuri dermaga panjang tempat kapal terparkir di sisinya. Bang Luse, sang anak buah kapal, mengintip hasil fotoku. Sepertinya, ia tertarik dengan kegiatanku sore ini.

"Mau difoto, Bang?" tanyaku pada lelaki besar itu.

"Ah, tidak. Mau lihat saja," jawabnya santai.

"Kegiatan sehari-hari antar tamu?" Aku berbasabasi dengan pandangan yang terfokus di *viewfinder* kamera.

"Iya. Dulu sering berburu teripang, tapi pernah tertangkap. Pak Haji Anwar juga sudah tidak mau berburu lagi semenjak menginjakkan kaki di Tanah Suci. Jadi, penghasilan kami sekarang cuma dari antar-jemput tamu."

"Berburu teripang?"

"Iya, sampai ke Australia."

Aku memotret ke arah laut lepas. Bang Luse terdiam sejenak.

"Singgahlah di kapal. Ajak Baduy dan Prem. Nanti saya ceritakan petualangan sewaktu berburu teripang," tawarnya.

Sore berganti malam. Kunikmati sepoi angin dan desir ombak sambil berharap tidak turun hujan. Beralaskan gemintang, aku pun tidur pulas di atas pasir putih.

\*\*\*

Esoknya, kami berkeliling Kepulauan Taka Bonerate menggunakan jolloro. Tiga orang di antara turis, termasuk Vindhya, menyelam dengan menggunakan tabung. Baduy dan Prem yang lancar *free dive* membuat kagum kawan-kawan yang lain. Apalagi setelah Baduy

menebak Vindhya yang sedang berada di kedalaman belasan meter. Pak Haji Anwar sampai berkata bahwa seumur-umur ia hidup di Selayar, dirinya baru melihat ada penyelam bebas seandal Baduy.

Kuputuskan untuk menikmati juga kecantikan bawah laut Taka Bonerate. Walau hanya dari kedalaman yang tidak seberapa, warna-warni terumbu karang dan bermacam-macam ikan benar-benar membuatku takjub.

"Bung, napasnya diatur! Kakinya enggak usah terlalu banyak gerak. Jangan kayak orang panik begitu," Baduy berkomentar melihat gaya menyelamku yang serampangan.

"Maksudnya?" tanyaku masih sambil berenang.

Baduy lalu naik ke atas kapal. Ia buka snorkel dan *goggle* yang melekat di kepalanya. "Yang penting tetap tenang. Kalau kamu banyak gerak, nanti malah cape. Kamu tahu, pembunuh nomor satu di alam?"

"Rasa panik," jawab Prem yang menyusul Baduy naik ke atas kapal.

Aku mencoba lagi dan lagi, tapi tetap salah di mata Baduy. Ah, aku memang harus mulai belajar menyelam, apalagi di negeri bahari ini.

Seberes menikmati keindahan bawah laut, kapal membawa kami kembali ke Tinabo.

"Pak Haji Anwar berpesan, nanti malam ke sini lagi, ya. Tadi, Pak Haji dapat makanan gratis dari Pulau Rajuni," kata Bang Luse saat aku baru saja mau turun dari kapal. Ia berbicara setengah berbisik, tak ingin anggota rombongan yang lain mendengar kata-katanya. Aku mengangguk.

Malam datang. Aku dan Prem berjalan di dermaga, menuju kapal. Sesuai janji Bang Luse, hidangan ikan besar dan ayam kampung kiriman dari sanak Pak Haji Anwar sudah tersaji di kapal.

"Lho, mana Baduy?" tanya Bang Luse.

"Masih ngobrol di rumah," jawabku sambil menunjuk rumah Jin Kura-kura.

Bang Luse mengangguk mafhum.

"Ayo, ambil Bung, Prem, jangan malu-malu," ujar Bang Sakra, anak buah kapal bertubuh tinggi yang telinga kirinya memakai anting emas itu.

Tak lama, Pak Haji Anwar yang baru selesai sembahyang menghampiri kami. Ia duduk di sebelahku lalu menepuk pahaku yang bersila.

"Bung itu mirip sekali dengan almarhum keponakan saya," kata Pak Haji Anwar seraya mengambil piring. "Tapi rambut dia pendek, tidak seperti Bung yang rambutnya sepefti perempuan," candanya. "Ia dulu sering membantu saya berburu teripang."

Oh, mungkin ini alasan kenapa Pak Haji Anwar begitu baik padaku, pikirku.

Ia mulai mengambil nasi, disusul oleh dua anak buahnya.

"Pak Haji dulu sering berburu teripang?" tanya Prem yang juga mengambil makanan.

Aku turut menyendok nasi. Perutku sudah lapar habis-habisan gara-gara berenang tadi siang.

"Sampai ke Australia. Tidak pakai alat selam seperti yang tadi siang dipakai oleh teman-teman Bung. Saya hanya pakai selang panjang dari kapal."

"Kompresor? Bukannya itu berbahaya? Bisa merusak tubuh, kan?" tanyaku dengan mulut yang mulai mengunyah.

"Iya. Dua kali saya lumpuh. Cuma bisa menggerakkan leher dan kepala. Tapi, alhamdulillah masih bisa ada di sini dan berbincang dengan Bung."

"Lalu, kenapa berhenti? Bukannya rezeki dari

berburu teripang itu besar?" tanya Prem.

"Besar sekali. Dulu setiap berlayar saja bisa untung sepuluh juta rupiah per orang. Tapi, saya sempat tertangkap oleh petugas perbatasan Australia." Kata-katanya berhenti karena harus mengunyah.

"Ditangkap, lalu perahu Pak Haji dibakar. Kami disuruh bekerja di Australia selama tiga bulan. Makanan yang kami bawa dari Indonesia disebut 'tidak layak makan'. Kami diberi roti yang rasanya memang enak sekali. Bekerja tiga bulan juga dapat pesangon. Lumayan, sampai kami dipulangkan ke Indonesia," Bang Sakra melanjutkan kalimat Pak Haji Anwar.

"Dua perahu yang tersisa saya jual sewaktu dapat panggilan hati untuk naik haji. Setelah itu, saya tidak pernah berniat untuk menangkap teripang lagi. Baru dua tahun kemudian, tahun ini, ada rezeki untuk beli kapal lagi, lalu fokus mengantar tamu. Uangnya tidak-seberapa, tapi tidak harus kejar-kejaran dengan petugas," Pak Haji Anwar melanjutkan.

"Bung dan Prem sendiri, kenapa keliling-keliling seperti ini?" tanya Bang Luse.

"Supaya dapat cerita-cerita seru seperti ini," jawab Prem disambut tawa yang lainnya.

Malam semakin larut. Aku masih terjaga berdua dengan Prem. Pak Haji dan kedua anak buahnya sudah pulas tidur seberes makan malam. Suara keramaian dari rumah Jin Kura-kura sudah tidak lagi terdengar. Gemintang malam ini jauh lebih banyak dibandingkan semalam. Mataku serasa dimanjakan. Di sebelahku, Prem menutup wajahnya dengan jaket dan mencoba tertidur.

“Prem ...”

“Hmmm?”

“Kita gila, ya, bisa berkelana sampai sejauh ini.”

Prem terkekeh. “Berkelana itu enggak gila. Yang gila itu kalau diam di rumah padahal hati memanggil kita untuk berkelana.”

Aku tersenyum.

\*\*\*

*Suatu ketika di 2012.*

*Ikut pendakian ke Semeru merupakan salah satu ide terbodohku. Setidaknya, itulah yang dikatakan Prem. Aku benar-benar tidak berpikir panjang sewaktu memutuskan untuk mengontak narahubung yang kutemui secara acak di forum petualang di internet. Narahubung tersebut berkata bahwa masih ada jatah*

*peserta untuk mendaki ke Semeru. Aku transfer uang tanpa bertanya lebih dulu. Baru belakangan aku tahu, mendaki gunung tidak semain-main itu.*

*Bisa ditebak, reaksi yang aku dapatkan dari Prem saat ia kuberi tahu bahwa aku akan mendaki Semeru adalah: "Kamu bego atau gimana? Kamu pikir mendaki ke Semeru itu gampang? Kamu pikir Semeru itu semacam objek-objek wisata landai yang bisa kamu tempuh dalam waktu satu atau dua jam? Enggak! Butuh beberapa hari untuk sampai ke puncaknya. Harusnya kamu coba gunung-gunung yang lain dulu, yang enggak terlalu tinggi, supaya kamu bisa mengukur kemampuan fisikmu." Gadis itu nyerocos, lebih cerewet dari ibuku.*

*"Tapi ...,"* aku berusaha menyanggah.

*"Orang-orang macam kamu ini, yang meremehkan pendakian, yang enggak tahu apa yang boleh dan jangan dilakukan di atas gunung, yang menambah lis panjang korban ke ganas alam."*

*"Tapi ...."*

*"Gimana kalau kamu menyusahkan orang? Gimana kalau kamu hipotermia? Aduh." Prem menepuk jidatnya sendiri. "Coba aja kalau aku lagi enggak mengerjakan skripsi, pasti aku ikut."*

*"Tapi ...."*

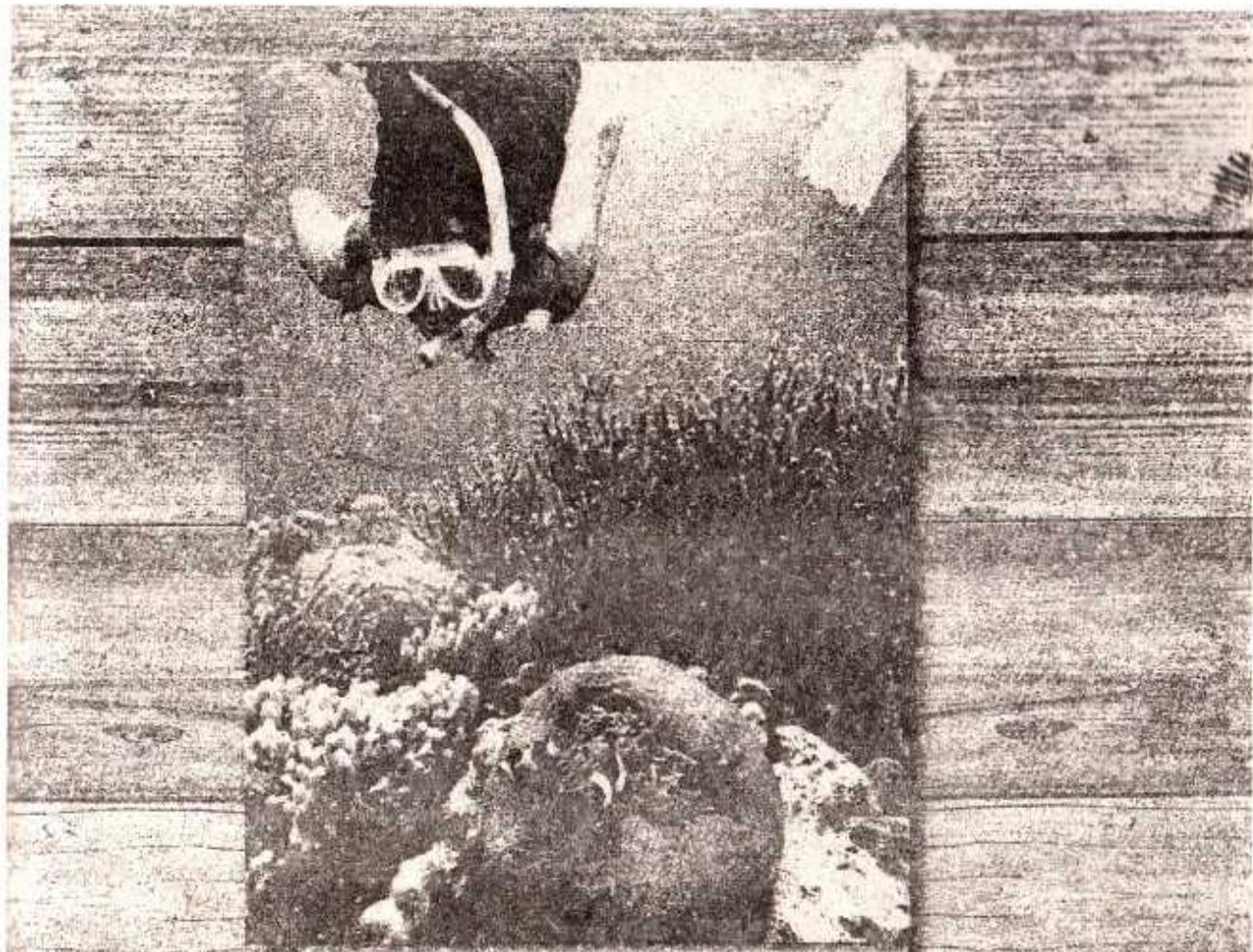
Prem mengembus napas panjang lalu memperbaiki kacamataanya. "Kita masih punya dua minggu sebelum kamu berangkat. Persiapkan fisikmu. Nanti aku bantu mempersiapkan alat-alat daki."

Aku tersenyum lebar. Tidak ada lagi "tapi". Latihan pun dimulai.

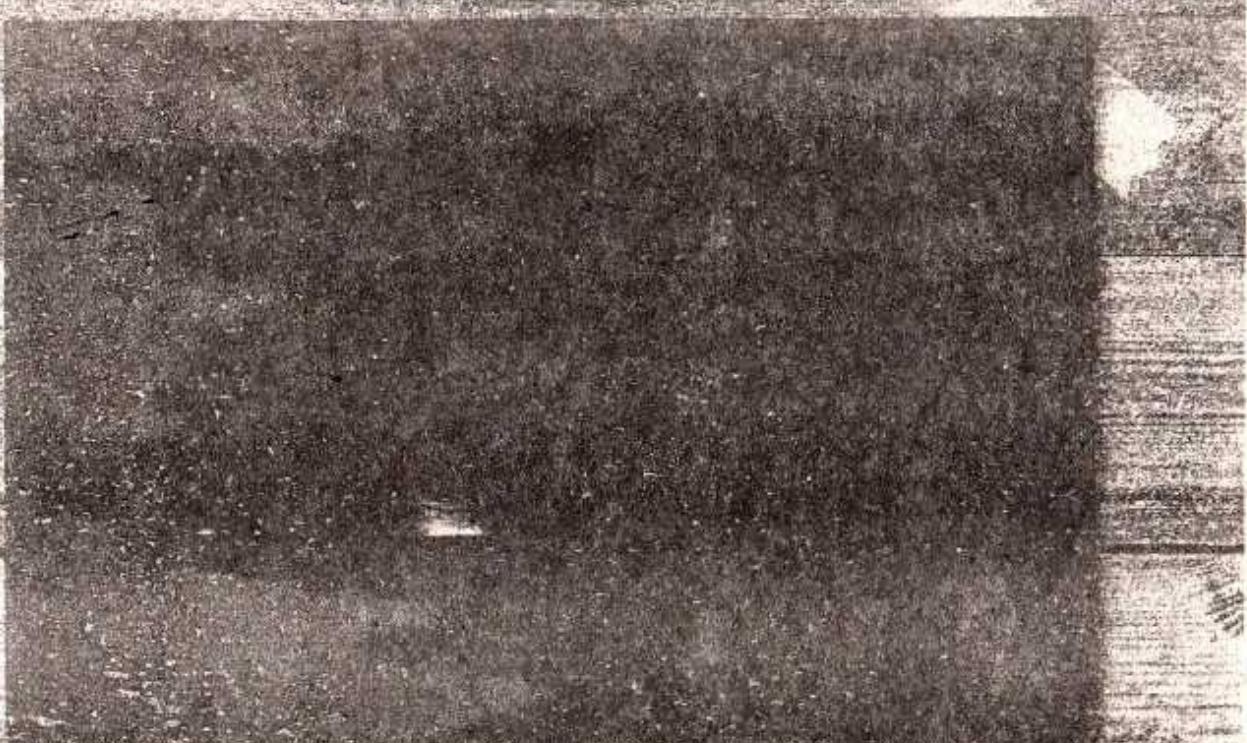
Selama dua minggu, aku tidak pernah absen lari pagi, push up, sit up, dan berbagai olahraga lainnya. Prem benar-benar menjagaku tetap prima sebelum berangkat. Ia bahkan meminjamkanku ransel dan mengajarkanku cara mengatur back system-nya, agar punggung dan pundakku tidak kewalahan digantungi beban berat. Selain itu, Prem juga memberiku empat pasang kaos kaki. Katanya, "Ingat! Apa pun yang terjadi, sebasah apa pun tubuhmu, selalu jaga kakimu tetap kering."

Makin aku merasa siap, makin hebat Prem menakut-nakutiku. Mungkin itu caranya menggodok mentalku. Terus terang, aku sempat berencana untuk membatalkan pendakian, tapi aku sudah berjanji untuk menyampaikan salam Prem pada puncak Semeru. Sudah kuniatkan, Semeru akan menjadi pendakian perdanaku!

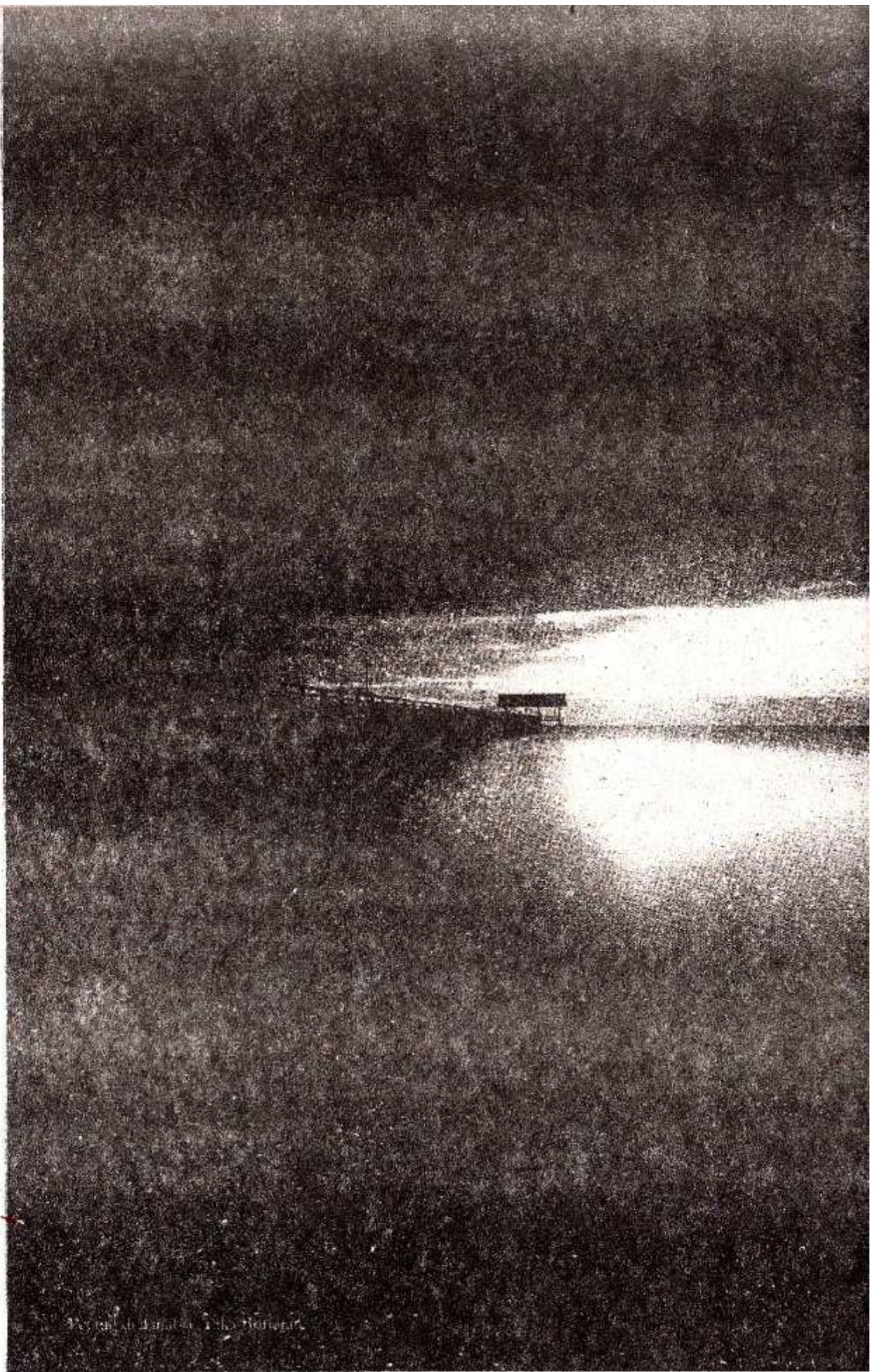
\*\*\*



Menikmati keindahan terumbu karang (Taka Bonerate)



Menatap gerimbing dari bumi Selayar (Taka Bonerate)



Verano de Flandes. Tela. Boticario.

## - WAHAM -

*(n) keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika; sangka; curiga*

Ruang tengah rumah Achi pengap, dipenuhi banyak orang yang akan mengucapkan perpisahan pada aku dan kedua sahabatku.

Kipli menghampiriku. "Nanti di Tana Toraja, cari Reza, ya. Dia teman saya yang siap membantu selama kalian ada di sana. Kalau tidak ada halangan, rencananya, saya akan ke Tana Toraja, menghadiri pernikahan kakaknya Reza," tuturnya sambil memberikan secarik kertas bertuliskan nomor telepon.

Aku mengangguk. "Terima kasih," ucapku menerima kertas darinya, di tengah kesibukan memilah barang.

Salah satu pelajaran yang bisa kuambil selama berkelana adalah, beberapa barang yang kubawa dari rumah ternyata tidak berguna selama di perjalanan. Celana denim; baju berlebih, sandal cadangan, alat-alat mandi dalam kemasan besar, adalah benda-benda yang sebenarnya biasa saja, tidak berat-berat amat, tapi kalau terus-terusan dibawa dalam ransel justru akan memberatkan langkah. Itulah kenapa aku memutuskan untuk menitipkan barang-barang tersebut di rumah Achi. Baduy dan Prem pun sama. Malah, benda-benda yang mereka titipkan lebih banyak lagi. Rencananya, kami akan mengambil barang-barang tersebut setelah kembali dari Indonesia Timur, ketika hendak melanjutkan langkah ke Kalimantan, atau Nusa Tenggara (entahlah, rencana ini belum jelas). Yang pasti, Makassar, sebagai titik tengah untuk banyak wilayah lainnya, akan kembali kami singgahi.

"Ukulelenya tidak sekalian, Bang?" tanya Achi.

Sempat tebersit di kepalamku untuk meninggalkan ukulele di sini. Tapi, setelah kupikir ulang, musik adalah bahasa universal yang akan memudahkan langkahku untuk ke depannya. Aku memutuskan untuk tetap membawa "gitar unyil" tersebut, meski akan sedikit menyulitkan.

Pukul delapan malam hampir tiba. Waktunya kami mencegat bus murah menuju Tana Toraja. Diantar oleh beberapa sepeda motor, kami tiba di tempat pemberhentian bus. Tidak sampai lima menit, bus datang menjemput kami. Baduy dan Prem masuk terlebih dahulu, aku menyusul. Dari pintu bus, aku melambaikan tangan.

"Terima kasih!" seruku dari jendela bus disertai balasan lambaian tangan mereka.

Wajah-wajah itu dengan cepat menghilang dari pandanganku, bersamaan dengan kendaraan yang berlalu pergi menjauhi Makassar.

Keesokan harinya, bus tiba di Makale, ibu kota Kabupaten Tana Toraja. Di sini, kami menginap di sebuah markas KPA. Tak seperti yang kuduga, markas ini teramat sepi. Tidak ada sambutan khas sekretariat pencinta alam, secangkir kopi dan sepiring gorengan. Hanya ada Bang Yopi, lelaki berkantong mata tebal yang usianya kira-kira sudah empat puluhan, menyambut kami dengan antusiasme yang dibuat-buat. Kami mengenal Bang Yopi dari kawan-kawan KPA di Makassar yang sempat pergi bersama kami ke Bulusaraung. Kala Baduy bertanya kenapa markas begitu sepi, Bang Yopi bertutur bahwa anggota KPA

yang lain sedang naik ke Gunung Latimojong. Bang Yopi juga menambahkan keterangannya bahwa kami sedang mujur, karena sedang ada upacara Rambu Solo. Baduy antusias kala mendengar hal itu. Musabab, awalnya kami tidak memasukkan rencana menonton upacara pemakaman khas orang Toraja tersebut.

Di Tana Toraja, sudah bukan rahasia kalau biaya upacara pemakaman jauh lebih mahal dibanding upacara pernikahan. Bisa menghabiskan ratusan juta, bahkan sampai milyaran rupiah untuk prosesi pemakaman satu orang. Itulah mengapa, sebuah keluarga mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengumpulkan dana, hingga jenazah anggota keluarganya bisa dimakamkan. Yang menarik, jasad yang bertahun-tahun menunggu pemakaman biasanya diletakkan di rumah dan tidak membusuk. Entah memakai bantuan rempah, entah memakai formalin, entah memakai metode mumifikasi. Misteri tersebut menjadi salah satu daya tarik Tana Toraja.

Saat kami datang ke kota kecil ini, yang tanpa kami ketahui sebelumnya, sedang ada prosesi pemakaman yang terkenal mahal itu. Baru saja masuk hari kedua. Tentu ini merupakan momentum yang perlu diabadikan. Kami pun bergegas ke daerah Makula, tempat upacara diadakan.

Setibanya di Makula, puluhan kerbau besar khas Tana Toraja atau biasa disebut *tedong*, tampak sedang diadu di lapangan gembur penuh lumpur. Ratusan orang memadati sekeliling lapangan untuk menonton. Kami turun dari mobil angkutan kota, menerobos kerumunan penonton. Adu tedong merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja. Kami lalu mulai mendokumentasikan momentum ini. Dan tidak hanya kami bertiga, beberapa bule pun turut merekam.

Di sebelah lapangan penuh lumpur, berderet bilik-bilik kayu bercat merah. Satu menara dengan gagah berdiri di tengahnya. Kuarahkan lensa sapu jagatku ke menara agar bisa melihat lebih jelas. Ternyata di atas menara ada sebuah peti. Kuyakin itulah tempat jenazah disemayamkan. Beberapa kali orang-orang berhamburan sewaktu tedong yang sedang diadu malah berlari mendekati kerumunan penonton.

Esoknya, kami bertiga kembali datang ke daerah Makula. Ada prosesi lanjutan. Tedong-tedong yang kemarin diadu, hari ini disembelih. Puluhan kepala tedong tergeletak tak bernyawa, sementara daging-dagingnya dibagikan. Keluarga yang ditinggalkan percaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih, maka semakin cepat roh yang telah

meninggal tiba di Puya (akhirat dalam kepercayaan Tana Toraja).

Kulihat kameraku, lalu tersenyum puas. Banyak sekali gambar hasil jepretan di area pemakaman yang bisa kuunggah di blog (menulis blog menjadi kebiasaanku setelah akun Twitter-ku dibajak). Setelah puas memotret, aku dan Prem naik ke menara tertinggi di tengah lapangan, tempat peti sang jenazah terbujur kaku. Kulihat istri yang ditinggalkan berusaha tegar meski matanya begitu sembap. Ah, siapa pula yang kuat ditinggalkan sang kekasih?

Meski tak saling kenal, aku dan Prem bersalaman dengan ibu tersebut, menguatkannya meski hanya lewat kata-kata. Seketika, senyum kepuasan atas jerih payah memotretku kandas sudah. Tiba-tiba saja, aku merasa bersalah. Ironis. Sebuah "duka cita" untuk satu pihak, dapat menjadi "suka cita" untuk pihak yang lainnya.

\*\*\*

Reza, teman kuliah Kipli yang sedang pulang ke Tana Toraja untuk menghadiri pernikahan kakak perempuannya, menjemput kami dengan sebuah mobil. Rencananya, kami akan menginap di rumah Reza di daerah Rantepao. Selepas berpamitan dengan

Bang Yopi, kami bertiga diangkut oleh mobil yang dikendarai oleh seorang kawan Reza. "Beberapa teman dari Makassar yang lain juga akan datang, Bang," tutur Reza, pemuda berperawakan tinggi yang rambut ikalnya dibiarkan berantakan itu.

Sekitar satu jam kemudian, kami tiba di sebuah perumahan di Rantepao. Udara di sini terasa lebih dingin dibandingkan dengan Makale. Rembulan membulat sempurna di angkasa. Tapi, malam jauh dari kata sunyi. Depan rumah Reza dipenuhi oleh banyak orang. Beberapa sedang menyiapkan tenda untuk pesta, sebagian lagi sedang duduk-duduk santai sambil minum *ballo*<sup>23</sup>. Saat kami memasuki rumah menuju dapur, para perempuan sedang sibuk memasak.

"Anggap saja rumah sendiri. Maaf, di luar sedang ramai. Maklum, persiapan pesta," kata Reza waktu kami memasuki kamarnya yang berada tepat di depan dapur.

Seorang perempuan paruh baya berdaster merah jambu masuk ke kamar Reza, lalu duduk tidak jauh dari kami.

"Ini teman-teman yang kamu ceritakan itu?" tanyanya pada Reza.

"Kenalkan, ini ibu saya," ucap Reza.

---

<sup>23</sup> Minuman alkohol tradisional khas Sulawesi Selatan.

Kami langsung membetulkan posisi duduk.

"Terima kasih, ya, sudah mau repot-repot menghadiri pernikahan Nur Aisyah," kata ibunda Reza.

"Kami malah yang merasa merepotkan. Menumpang di sini, padahal sedang ada acara besar. Kalau ada yang bisa kami bantu, kami siap," jawab Baduy.

Ibunda Reza mengangguk mafhum. "Tidak usah. Kalian datang dari jauh, pasti lelah. Istirahat sajalah."

"Maaf, nama anak ibu Nur Aisyah?" Prem mengernyitkan dahi karena tahu bahwa Reza, seperti kebanyakan orang Tana Toraja, berasal dari keluarga Nasrani.

"Iya. Ada yang salah?" tanya ibunda Reza balik.

Aku dan Prem saling bertatapan, canggung.

Tak lama kemudian, wanita itu baru sadar akan sesuatu. "Oh ...," ia tertawa. "Iya, kakaknya Reza. Nama aslinya Welly, tapi sudah beberapa tahun ini dia menjadi mualaf," sang ibu menjelaskan. "Saya tinggal dulu, ya. Masih banyak yang harus disiapkan. Maaf kalau rumahnya berantakan."

Ibunda Reza pun kembali ke dapur, meninggalkan kami dengan kesimpulan tentang betapa tolerannya keluarga mereka.

\*\*\*

Esoknya, Reza menawarkan kami untuk sedikit berjalan-jalan. Sebuah kebaikan yang bisa ia berikan untuk memperkenalkan kami pada keindahan daerah kelahirannya. Tentu saja kami bersenang hati menerimanya. Setelah sehari membantu keluarga Reza mempersiapkan acara pernikahan, kami berjalan ke arah Bukit Singki. Kata Reza, ada salib besar di atas bukit itu.

Dari kejauhan, dapat terlihat kalau salib itu masih dalam tahap pembangunan, berdiri kokoh di atas sebuah bangunan. Kami berempat berjalan menyusuri tangga bukit yang entah mengapa terasa tidak habis-habis. Kaki ini mulai pegal. Lebih baik mendaki gunung daripada harus terus menyusuri tangga marmer, batinku.

Aku berusaha menghela napas. Prem dan Baduy berjalan di belakang kami, tertinggal beberapa puluh anak tangga. Hanya suara tawa mereka yang terdengar keras dari balik bebukitan. Reza terus berjalan di depan, disusul olehku.

Setelah setengah jam menyusuri bukit, dengan langkah sedikit tergesa, kami berempat sampai juga di atas bukit. Sebuah bangunan kosong setengah jadi, dengan banyak coretan vandalisme, menyambut kami. Rangka salib besar setinggi 33 meter berdiri tegak di

atas bangunan tersebut. Bebukitan tampak berbaris di belakang bangunan, sementara di depanku tersaji berbagai rupa pemandangan: hamparan kota; dua pasang muda-mudi memadu kasih sembari menanti senja; tiga remaja tanggung sembunyi-sembunyi merokok. Satu-dua kali nyamuk mengigitku. Sebentar lagi langit menguning membias di atas Rantepao. Tak lama, barisan awan bergerak cepat. Bunyi petir beberapa kali menggelegar. Hujan mulai turun.

"Oh ya, Za, sepeda motor *trail* yang di depan rumahmu itu milik kamu?" tanya Baduy.

"Iya, Bang. Kenapa?" Reza bertanya balik.

"Saya lagi menabung, pengin beli motor kayak gitu. Kalau udah punya, baru berani main jauh pakai motor," tutur Baduy.

"Suka sama motor *trail* juga, Bang?"

Baduy mengangguk. "Saya jadi ingat waktu SMA dulu. Waktu masih di Banten, saya pengin punya motor sendiri, tapi enggak punya cukup uang. Nah, berhubung orang tua saya punya motor yang udah rongsok, saya bangun lagi motor tersebut. Setiap hari, saya pergi ke bengkel untuk memperbaiki, sampai uang habis. Saya lalu kembali menabung. Sedikit demi sedikit, sampai sepeda motor itu bisa dipakai," Baduy

mengenang masa remajanya.

"Wah? Bentuknya seperti apa?" Reza penasaran.

"Enggak jelas, abstrak. Motor bebek keluaran 90-an, tapi dipaksa jadi *trail*. Sering mogok pula. Kacau, kan." Baduy tertawa. "Tapi, yang pasti, saya sayang banget sama motor itu. Pernah satu kali, saya pengin melakukan lompatan kayak di pertandingan *motocross* yang saya lihat di televisi. Saya buat tanjakan sendiri untuk dilompati motor, pakai pohon kelapa yang tergeletak di ladang. Bodohnya, pas saya tarik gas penuh, eh, malah jatuh sampai kaki saya patah."

Kami tertawa, geleng-geleng kepala membayangkan kenekatan Baduy.

"Ibu saya sampai kesal. Beliau bilang, 'loak aja itu motor, daripada mencelakakan.' Saking sayangnya dengan motor tersebut dan takut dijual, saya sampai sembunyikan rangkanya di bawah ranjang." Baduy kembali tertawa.

Hujan perlahan berubah menjadi gerimis. Dengan penyinaran seadanya dari senterku dan Baduy, kami turun bukit. Dalam perjalanan pulang, aku baru menyadari sesuatu, sedikit sekali yang aku tahu tentang Baduy. Padahal, setiap hari kami bersama.

\*\*\*